

**ASPEK-ASPEK DIDAKTIS DALAM NASKAH *SERAT WEWULANG*
KARYA PAKUBUWANA IX**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Fuad Rosyadi
NIM 06205244042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

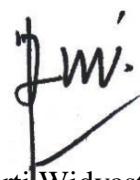
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Aspek-Aspek Didaktis dalam Naskah Serat Wewulang Karya Paku Buwana IX* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Menyetujui

Yogyakarta, 18 Juni 2013

Pembimbing

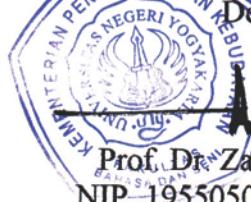


Dra. Sri Harti Widayastuti, M. Hum.
NIP. 19621008 198803 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Aspek-Aspek Didaktis dalam Naskah Serat Wewulang Karya Paku Buwana IX* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 27 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.	Ketua Pengaji		28 Juni 2013
Venni Indria Ekowati, S.Pd.,M.Litt.	Sekretaris Pengaji		28 Juni 2013
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Pengaji I		28 Juni 2013
Dra. Sri Harti Widystuti, M. Hum.	Pengaji II		28 Juni 2013

Yogyakarta, Juni 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzami, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Fuad Rosyadi

NIM : 06205244042

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang dituliskan oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 18 Juni 2013

Penulis



Fuad Rosyadi

MOTTO

Aja ngenteni timbule watu item lan keleme prau gabus, sapa tekun golek teken bakal tekan (Peribahasa Jawa)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis, Bapak Muhadi dan Ibu Nok Harti yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, doa, dan seluruh dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak dapat memberikan balasan apapun atas kebaikan beliau. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan kasih sayangnya. Amin.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan ridhaNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena doa dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terimakasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah,
4. Ibu Dra. Sri Harti Widystuti, M. Hum, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dalam penulisan skripsi ini. Rasa terima kasih penulis sampaikan atas kesabaran dan kasih sayang ibu dalam membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini,
5. seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu, mendidik, dan mengasuh penulis dalam perkuliahan,
6. staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
7. kedua orang tua penulis yang tidak pernah berhenti bekerja keras, mendidik, memberikan kasih sayang, selalu mendoakan, serta memberikan seluruh dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini,
8. teman-teman mahasiswa Unit Kegiatan Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Seni Tradisi yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa,
9. teman-teman mahasiswa dan kakak-kakak alumni Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan doa dan motivasi,
10. pihak perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta yang telah memberikan bantuan dan informasi kepada penulis,

11. seluruh pihak yang telah mendukung secara moral dan spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 18 Juni 2013

Penulis



Fuad Rosyadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Sastra, Pendidikan, dan Pendidikan Sastra.....	8
1. Pengertian Sastra	8
2. Didaktik dan Pendidikan	9
3. Pendidikan dan Pengajaran Sastra.....	11
4. Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra.....	12
B. Filologi	14
1. Pengertian Filologi	14
2. Tujuan Filologi.....	17
3. Objek Filologi	20
4. Langkah-langkah Penelitian Filologi	21

a. Pengumpulan data (inventarisasi naskah)	22
b. Deskripsi naskah	23
c. Pertimbangan dan pengguguran naskah.....	24
d. Transliterasi.....	25
e. Suntingan teks	29
f. Aparat kritik	34
g. Terjemahan.....	34
C. Penelitian yang Relevan	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Metode Penelitian.....	40
B. Sumber Data Penelitian.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Inventarisasi Naskah	42
2. Deskripsi Naskah.....	43
3. Transliterasi.....	44
4. Suntingan.....	44
5. Aparat Kritik	44
6. Terjemahan.....	45
D. Instrumen Penelitian.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Validitas dan Reliabilitas Data.....	50
1. Validitas	50
2. Reliabilitas.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Deskripsi Naskah	52
B. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks	54
1. Pedoman Transliterasi Standar.....	54
2. Pedoman Suntingan Teks	58
3. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks	58
C. Aparat Kritik	65
D. Terjemahan Teks.....	71

1. Hasil Terjemahan Teks.....	71
2. Keterangan Terjemahan Teks.....	77
E. Aspek-aspek Didaktis dalam <i>Serat Wewulang</i>	83
1. Aspek Didaktis dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri	83
2. Aspek Didaktis dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain.....	102
3. Aspek Didaktis dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan...	110
BAB V PENUTUP.....	113
A. Simpulan	113
1. Deskripsi Naskah <i>Serat Wewulang</i>	113
2. Transliterasi dan Suntingan Teks <i>Serat Wewulang</i>	114
3. Terjemahan Teks <i>Serat Wewulang</i>	114
4. Aspek-aspek Didaktis dalam <i>Serat Wewulang</i>	115
B. Implikasi.....	116
C. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tabel Deskripsi Naskah <i>Serat Wewulang</i>	46
Tabel 2 : Tabel Data Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Serat Wewulang</i>	47
Tabel 3 : Tabel Data Aparat Kritik.....	48
Tabel 4 : Tabel Data Suntingan dan Terjemahan Teks <i>Serat Wewulang</i> ...	48
Tabel 5 : Tabel Data Aspek-aspek Didaktis dalam Naskah <i>Serat Wewulang</i>	49
Tabel 6 : Lembar Data Deskripsi Naskah <i>Serat Wewulang</i>	52
Tabel 7 : Tanda Metra dalam <i>Serat Wewulang</i>	57
Tabel 8 : Lembar Data Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks ...	59
Tabel 9 : Lembar Data Hasil Aparat Kritik dalam <i>Serat Wewulang</i>	65
Tabel 10 : Lembar Data Hasil Terjemahan Teks <i>Serat Wewulang</i>	72
Tabel 11 : Lembar Data Keterangan Terjemahan Teks <i>Serat Wewulang</i>	78
Tabel 12 : Lembar Data Aspek Didaktis dalam Hubungan Manusia Dirinya Sendiri	83
Tabel 13 : Lembar Data Aspek Didaktis dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain	102
Tabel 14 : Lembar Data Aspek Didaktis dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhanyna	110

ASPEK-ASPEK DIDAKTIS DALAM NASKAH *SERAT WEWULANG* KARYA PAKUBUWANA IX

**Oleh: Fuad Rosyadi
NIM 06205244042**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan naskah *Serat Wewulang* meliputi deskripsi naskah, transliterasi, suntingan teks, dan terjemahan teks. Selain itu juga mendeskripsikan aspek-aspek didaktis yang terdapat dalam naskah *Serat Wewulang*.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif yang dipadukan dengan metode filologi. Sumber data penelitian ini adalah satu eksemplar naskah *Serat Wewulang* dengan nomor koleksi Ca. 188 yang disimpan di perpustakaan Sanapustaka, Kraton Kasunanan Surakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi: 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) transliterasi dengan metode standar, 4) suntingan teks, 5) terjemahan teks dengan cara terjemahan kontekstual. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Validitas data menggunakan validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, keadaan fisik *Serat Wewulang* masih sangat baik dan terawat, tulisannya masih jelas dan mudah dibaca. Transliterasi yang dilakukan adalah dengan mengganti jenis tulisan naskah, yaitu aksara Jawa diganti dengan aksara Latin, dan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Suntingan teks dilakukan dengan cara membetulkan kesalahan yang terdapat pada teks berupa penambahan dan penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Serat Wewulang*. Pada terjemahan teks terdapat kata-kata yang tidak sesuai konteksnya antara makna dalam Kamus *Baoesastr Djawa* dengan konteks kalimat dalam teks, sehingga dilakukan penyesuaian makna kata-kata tersebut. Pada pembahasan isi teks, dalam *Serat Wewulang* terdapat aspek-aspek didaktis, yaitu 1) aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, meliputi: menggunakan nalar, tekun menuntut ilmu, berbicara baik, senang menggunakan pertimbangan kebaikan, menjaga kehormatan diri, makan secara sederhana, berpakaian pantas dan sopan, ikhlas, mawas diri, melaksanakan kewajiban sebelum bersenang-senang, kewaspadaan, dan mengendalikan diri dari nafsu serakah; 2) aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan manusia lain meliputi: patuh terhadap orang tua, ikhlas berbakti kepada orang tua, belajar sopan santun, serta toleransi dan peka terhadap sesama manusia; 3) aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan Tuhannya meliputi: berdoa kepada Tuhan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa tempat masyarakat Indonesia dilahirkan dan menjalani kehidupan. Namun bangsa ini sekarang dapat dikatakan sedang mengalami permasalahan utama, yaitu krisis moral. Suatu masalah yang sangat berpengaruh bagi peradaban dan jati diri bangsa.

Anak merupakan cikal bakal pemegang tampuk keberhasilan suatu bangsa. Namun melihat fenomena yang menimpa generasi penerus bangsa saat ini, masyarakat Indonesia patut prihatin. Sederet kasus kriminal seperti maraknya kasus kekerasan di kalangan remaja, penyalahgunaan narkoba, hingga anak-anak SD yang gemar melihat video porno. Faktor terbesarnya bermula dari moral para pelaku yang rusak dan bermasalah. Fenomena tersebut tidak boleh dipandang sebelah mata, karena nasib bangsa ini yang akan menjadi taruhannya. Bila generasi bangsa ini miskin akan keteladanan dan krisis moral, meskipun kecerdasannya patut dibanggakan, justru mereka inilah yang merugikan negara dan masyarakat, dan mereka pula yang akan membawa negara Indonesia pada kehancuran.

Menghadapi masalah tersebut, pendidikan menjadi harapan utama sebagai investasi untuk masa yang akan datang dan menjadi satu-satunya cara dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, seperti yang tercantum dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1 (Dwi Siswoyo, 2007: 20), sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mengacu pada definisi pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa potensi yang harus dikembangkan pada peserta didik bukan hanya kecerdasan dan keterampilan, namun juga potensi kepribadian, pengendalian diri, dan moral. Tanggung jawab yang cukup berat bagi para pendidik khususnya, karena sebagai komponen pokok dalam sistem pendidikan, pendidik harus lebih peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada mental peserta didik akibat pengaruh-pengaruh kebudayaan asing yang semakin deras dan tipisnya kontrol sosial terhadap datangnya kebudayaan-kebudayaan tersebut.

Wujud kepekaan para pendidik dapat diimplementasikan salah satunya melalui pengajaran sastra, bagi pendidik di bidang bahasa dan sastra. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebuah karya sastra mengandung permasalahan hidup dan persoalan nilai-nilai hidup (Sayuti, 1985: 209). Kutipan tersebut mengandung pengetian bahwa di dalam karya sastra terdapat gambaran mengenai masalah-masalah dalam kehidupan dan bagaimana harus menghadapi masalah-masalah tersebut. Kandungan-kandungan dalam karya sastra tersebut dapat memenuhi kebutuhan peserta didik akan potensi kecerdasan, keterampilan, dan mental mereka. Karya sastra itu sendiri merupakan ungkapan diri penulis tentang berbagai masalah kemanusiaan yang berlangsung sepanjang zaman, atau dengan kata lain sastra termasuk salah satu hasil kebudayaan.

Dalam dunia sastra nusantara, karya sastra Jawa merupakan karya sastra tertua yang masih eksis hingga sekarang, karena menurut Purwadi (2007: 1), tradisi penulisan puisi yang menggunakan media bahasa Jawa telah ada sejak abad ke-9. Hingga saat ini pun telah banyak dikenal karya-karya sastra ciptaan pujangga sastra Jawa seperti Sastranegara, Yasadipura, Ranggawarsita, Mangkunegara IV, Paku Buwana IV, Paku Buwana V, dan sebagainya. Pujangga-pujangga besar tersebut telah banyak menciptakan karya-karya yang pada umumnya ditulis dalam bentuk tembang macapat, misalnya, *Serat Wedhatama*, *Wulangreh*, *Kalatidha*, dan sebagainya. Semua karya tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal sebagai tuntunan kebajikan, kebenaran, dan keindahan tentang ajaran budi luhur yang mengusung semangat Bhineka Tunggal Ika.

Dengan demikian jelas bahwa karya sastra Jawa merupakan salah satu sarana pengajaran moral sekaligus untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Salah satu hasil karya sastra Jawa yang dianggap relevan sebagai sarana pengajaran moral kepada peserta didik/ anak adalah *Serat Wewulang* karya Sri Susuhunan Paku Buwana IX.

Berbagai uraian tentang masalah krisis moral pada anak/ peserta didik, serta keterkaitannya dengan hasil karya sastra Jawa, salah satunya *Serat Wewulang*, mendorong peneliti untuk mengungkap berbagai aspek didaktis yang terkandung dalam serat tersebut. Pemilihan kata ‘aspek’ dan kata ‘didaktis’ untuk mengungkapkan kandungan *Serat Wewulang* berdasarkan alasan bahwa teks *Serat Wewulang* berisi ajaran-ajaran yang bersifat mendidik. Kata aspek dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 99) berarti ‘tanda atau sudut pandangan’, sedangkan

kata didaktis menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 352) berarti ‘bersifat mendidik’. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek didaktis berarti segala sudut pandang yang bersifat mendidik. Asumsi-asumsi tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk mengungkap berbagai sudut pandang yang bersifat mendidik di dalam *Serat Wewulang* karya Paku Buwana IX.

Serat Wewulang sebagai salah satu hasil karya sastra Jawa yang berisi aspek-aspek didaktis pun dirasa masih asing keberadaannya dibandingkan karya-karya sastra Jawa yang telah dikenal seperti *Serat Wedhatama*, *Wulangreh*, *Kalatidha*, *Sana sunu*, dan beberapa karya terkenal lainnya. Dengan adanya pengungkapan aspek-aspek didaktis dalam *Serat Wewulang* ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menjadi tawaran alternatif bagi perbaikan moral putra-putri bangsa.

Filologi sebagai ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama merupakan disiplin ilmu yang tepat untuk mengungkapkan kandungan aspek-aspek didaktis dalam naskah *Serat Wewulang*. Melalui langkah-langkah penelitian filologi, keberadaan naskah *Serat Wewulang* sebagai salah satu naskah yang disimpan di perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta akan dapat disajikan dan diungkapkan dengan jelas. Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan, naskah *Serat Wewulang* disimpan dengan No. Ca. 275 dan ditulis dalam *Rérêpan Anggitan Dalêm Ingkang Sinuhun Kanjêng Susuhunan Pakubuwana ingkang kaping IX*.

Naskah tersebut disajikan dengan tulisan tangan yang masih mudah untuk dibaca dan sepengetahuan penulis naskah *Serat Wewulang* belum pernah diteliti.

Naskah tersebut ditulis dalam bentuk tembang *macapat* yang terdiri atas 20 *pupuh*, dan berisi ajaran-ajaran tentang ilmu sastra serta ajaran-ajaran luhur dalam pendidikan anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan berbagai uraian dalam latar belakang masalah, terdapat banyak masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian *Serat Wewulang*. Berbagai masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Masih kurang dikenalnya *Serat Wewulang* sebagai hasil peninggalan filologi.
2. Masih kurangnya pengungkapan *Serat Wewulang* melalui langkah-langkah filologi.
3. Masih kurangnya pengungkapan aspek-aspek didaktis yang terkandung dalam *Serat Wewulang*.
4. Masih kurangnya pengungkapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Wewulang*.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian *Serat Wewulang* mencakup pembahasan mengenai masalah-masalah sebagai berikut.

1. Deskripsi naskah *Serat Wewulang*.
2. Transliterasi dan suntingan teks *Serat Wewulang*.
3. Terjemahan teks *Serat Wewulang*.
4. Aspek-aspek didaktis yang terkandung dalam *Serat Wewulang*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut serta sesuai dengan pembatasan masalah yang ditentukan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi naskah *Serat Wewulang* ?
2. Bagaimana transliterasi dan suntingan teks *Serat Wewulang* ?
3. Bagaimana terjemahan teks *Serat Wewulang* ?
4. Aspek didaktis apa saja yang terkandung dalam *Serat Wewulang*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi secara mendalam dan menyeluruh tentang kandungan aspek didaktis dalam *Serat Wewulang* karya Sri Susuhunan Paku Buwana IX. Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan naskah *Serat Wewulang*.
2. Menyajikan transliterasi dan suntingan teks *Serat Wewulang*.
3. Menyajikan terjemahan teks *Serat Wewulang*.
4. Mendeskripsikan aspek-aspek didaktis yang terkandung dalam *Serat Wewulang*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu bahasa dan sastra, khususnya tentang aspek-aspek didaktis dalam karya sastra Jawa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam membangun potensi moral peserta didik
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pembaca tentang keragaman karya sastra Jawa
- c. Bagi sastrawan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rangsangan untuk lebih giat menciptakan karya sastra, khususnya karya sastra Jawa
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sastra, Pendidikan, dan Pendidikan Sastra

1. Pengertian Sastra

Keberadaan sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, dimana sastra memiliki peranan penting dalam perkembangan kehidupan suatu bangsa. Berdasarkan teori ekspresif karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, sedangkan berdasarkan teori pragmatik karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai atau ajaran kepada pembaca (Abrams dalam Wiyatmi, 2006: 18). Pengertian tersebut mengandung maksud bahwa sastra berdasarkan teori ekspresif merupakan tempat untuk mengekspresikan luapan perasaan dan pikiran sastrawan, sedangkan menurut teori pragmatik, sastra dipandang secara praktis untuk menyampaikan tujuan dan isi yang terkandung didalamnya, serta kebermanfaatannya bagi pembaca.

Norman Podhoretz juga mengatakan bahwa sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik dan buruk, mengenai benar salah, mengenai cara hidup sendiri serta bangsanya (Suharianto dalam Jabrohim, 1994: 89-90). Masyarakat yang sedang membangun atau bahkan masyarakat yang sudah maju sekalipun, senantiasa menuntut berbagai macam kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan yang dituntut pada hakikatnya didasarkan pada dua jenis perkembangan, yaitu perkembangan individu dan perkembangan kelompok. Dalam kaitannya dengan masalah

tersebut itulah pendidikan memegang peranan penting, termasuk di dalamnya adalah pendidikan dan pengajaran sastra.

2. Didaktik dan Pendidikan

Menurut Aminudin (dalam Istikomah, 2010: 3), kata didaktik berasal dari bahasa Yunani, *didaskein* yang artinya pengajaran. Aminudin menjelaskan bahwa didaktik adalah ilmu mengajar, yaitu ilmu tentang prinsip-prinsip mengajar dan cara-cara menyampaikan bahan ajar. Dalam pengertian tersebut, didaktik merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang membahas cara membuat persiapan pembelajaran dan mengorganisir bahan pelajaran yang meliputi kurikulum, silabus, dan materi pembelajaran. Selain didaktik, terdapat istilah yang berkaitan erat dengan pendidikan yaitu didaktis.

Kata didaktis dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 352) berarti ‘bersifat mendidik’. Makna yang terkandung dalam kata didaktis lebih mengarah pada nilai-nilai, pesan, dan muatan yang bersifat mendidik yang terdapat dalam media pendidikan. Dalam media pendidikan yang berwujud karya sastra, pendekatan didaktis merupakan usaha-usaha untuk menemukan dan memahami gagasan, tanggapan, evaluasi, dan sikap pengarang terhadap lingkungan (Aminudin dalam Istikomah, 2010: 2). Pengertian tersebut mengandung makna bahwa karya sastra lahir sebagai wujud kepekaan pengarang terhadap keadaan sosial dan masalah-masalah yang muncul dalam lingkungan alam maupun masyarakat. Di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai dan aspek-aspek yang bersifat mendidik mengenai moral, keagamaan, dan etika. Aspek-aspek yang bersifat mendidik juga berkaitan erat dengan bidang ilmu yang merupakan kajiannya, yaitu pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan individu dalam pergaulannya dengan sesama manusia, dunia, serta dalam hubungannya dengan Tuhan (Siswoyo, 2007: 18). Ada beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh ahli pendidikan, antara lain:

- 1) Carter V. Good (dalam Siswoyo, 1994: 19-20), menyatakan bahwa pendidikan adalah: 1) keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat dimana dia hidup; 2) proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.
- 2) Dwi Siswoyo, dkk (2007: 19), menyatakan bahwa pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan, dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Jadi pendidikan pada umumnya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda, berupa peralihan pengetahuan, kecakapan, keterampilan baik langsung maupun tidak langsung dengan tujuan pendewasaan. Dengan demikian, generasi muda tersebut akan mampu mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang dilakukannya dan dapat hidup sendiri di tengah masyarakat. Semua ilmu, keterampilan, dan wawasan yang telah

didapatkan dari proses pendidikan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, dan bangsanya.

3. Pendidikan dan Pengajaran Sastra

Tujuan pendidikan secara umum dapat dirumuskan secara sederhana, yaitu membentuk dan memajukan individu menjadi *a fully functioning person*, seorang manusia yang purnawan memiliki unsur-unsur hakiki yang seimbang. Unsur-unsur hakiki manusia meliputi cipta, rasa, dan karsa (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Dari sisi tersebut jelas bahwa melalui pengajaran sastra banyak kita dapatkan dimensi-dimensi kemanusiaan yang penting yang menyangkut hal-hal tersebut (Amien dalam Sayuti, 1985: 195). Dimensi-dimensi tersebut merupakan suatu kebutuhan yang wajib dimiliki oleh setiap manusia sebagai penuntun dalam memenuhi seluruh keinginan dan cita-cita hidup, serta menjaga kelangsungan hidupnya dari segala macam ancaman.

Paling tidak ada tiga macam fungsi pengajaran sastra yang lain, yaitu fungsi ideologis, fungsi kultural, dan fungsi praktis (Sarwadi dalam Jabrohim, 1994: 97). Fungsi ideologis merupakan fungsi yang utama, yaitu sebagai sarana untuk pembinaan jiwa pancasila. Orang yang memiliki dan mengamalkan sila-sila yang tersebut dalam Pancasila pada hakikatnya memiliki sifat-sifat mulia, cakap, demokratis, dan bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Fungsi kultural sebagai bagian dari keseluruhan pengajaran sastra, berfungsi memindahkan nilai kebudayaan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sastra sebagai suatu materi kebudayaan diberikan kepada siswa dengan tujuan

agar sastra dapat dimiliki dan diperkembangkan, tentu saja juga dinikmati oleh generasi berikutnya. Sedangkan fungsi praktis dalam pengajaran sastra mempunyai fungsi membekali anak atau peserta didik dengan bahan-bahan yang mungkin berguna untuk terjun di tengah masyarakat.

Perlu dipahami pula bahwa dalam sebuah karya sastra terdapat suatu nilai yang bersifat mendidik, yaitu nilai pendidikan dalam karya sastra, oleh karena itu ada pengertian tersendiri yang membedakannya dengan nilai pendidikan pada umumnya.

4. Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra

Dari kodratnya sebagai karya seni dapat diketahui bahwa karya sastra bersifat imajinatif, mimetik, dan estetik yang diungkapkan lewat media bahasa. Karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang dirasakan orang dalam kehidupan dan sebuah karya dapat dikatakan menjadi ‘sastra’ setelah dimasyarakatkan (Sayuti, 1985: 200). Dalam pengertian tersebut, hasil karya sastra harus dapat tersampaikan dan diketahui oleh orang lain atau masyarakat pembaca, sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan secara nyata dan optimal. Untuk memasyarakatkan sastra salah satunya melalui pengajaran yang di dalamnya mencakup usaha pemindahan pengetahuan, kecakapan, serta pembentukan nilai-nilai hidup, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai pendidikan.

Nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan salah satu aspek yang sangat penting di dalam karya sastra. Nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra memungkinkan karya sastra itu dapat dipertanggungjawabkan secara moral

dan psikologis, apalagi bila sudah masuk dalam kegiatan pengajaran sastra. Keberadaan nilai pendidikan dalam karya sastra tidak hanya merangsang anak untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu ciptaan sastra, namun juga memiliki manfaat praktis sebagai bekal kehidupan anak di masa mendatang. Nilai-nilai pendidikan menurut Milan Rianto (dalam Zuriah, 2007: 27) adalah sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Konsep ajaran tentang nilai tersebut mengandung pengertian bahwa manusia memiliki satu dimensi yang telah dibawanya sejak lahir, yaitu dimensi keagamaan. Dalam konsep tersebut manusia diajarkan untuk mengenal Tuhan sebagai Pencipta, sebagai Pemberi (pengasih dan penyayang), dan sebagai Pemberi Balasan (baik dan buruk). Manusia juga diajarkan untuk menjalin hubungan kepada Tuhan dengan beribadah/ menyembah dan dengan meminta pertolongan kepada Tuhan lewat berusaha dan berdo'a.

2. Nilai pendidikan terhadap sesama manusia dan diri sendiri

Manusia adalah makhluk individu dan sosial, yang berarti memiliki suatu kebutuhan untuk mengenali diri sendiri dan bersosialisasi dengan sesama manusia. Bersosialisasi dengan sesama manusia dalam konsep tersebut meliputi: bersosialisasi terhadap orang tua, terhadap orang yang lebih tua, terhadap orang yang lebih muda, dan terhadap teman sebaya.

3. Nilai pendidikan terhadap lingkungan

Pengertian lingkungan dalam konsep tersebut meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial-masyarakat-kelompok. Lingkungan alam meliputi flora dan

fauna, sedangkan lingkungan masyarakat memuat ajaran tentang bagaimana manusia dengan manusia berhubungan dalam masyarakat ataupun kelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan dan persoalan moral yang terdapat dalam karya sastra, dalam hal ini adalah aspek-aspek didaktis dalam *Serat Wewulang*, mencakup aspek-aspek didaktis yang meliputi: 1) aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri; 2) aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan 3) aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan Tuhannya.

B. Filologi

1. Pengertian Filologi

Filologi sebagai salah satu disiplin ilmu yang dapat dikatakan telah diakui dan diyakini kebermanfaatannya baik secara teori maupun praktik, mengandung bermacam-macam penafsiran mengenai definisi dari para ahli di bidangnya. Berbagai penafsiran inilah yang perlu dipahami supaya kita lebih mengerti dan yakin tentang makna disiplin ilmu filologi tersebut sebelum masuk ke tahap yang lebih jauh.

Salah satu pengertian filologi yang cukup sederhana diungkapkan oleh Rene Wellek (dalam Baroroh-Baried, 1985: 2), yang menyatakan bahwa filologi berarti ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang. Seiring berjalannya waktu, filologi pernah dipandang sebagai sastra secara ilmiah, seperti diungkapkan oleh Wagenvoort (dalam Sulastin, 1981: 1), kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang arti aslinya "kegemaran berbincang-bincang".

Perbincangan atau percakapan sedikit banyak sebagai seni sangat dibina oleh bangsa Yunani kuno. Karena itu kata filologi segera dimuliakan artinya menjadi "cinta kepada kata" sebagai pengejawantahan pikiran, kemudian menjadi "perhatian terhadap sastra" dan akhirnya "studi ilmu sastra" (Wagenvoort dalam Sulastin, 1981: 1). Dalam pengertian tersebut, pandangan yang menempatkan filologi sebagai studi tentang sastra dapat dipahami karena kecintaan terhadap kata dapat dirasakan melalui keindahannya, dan melalui proses mewujudkan keindahan tersebut pada akhirnya menciptakan hasil karya sastra.

Filologi pun pernah digunakan sebagai istilah untuk menyebut studi bahasa (linguistik). Mario Pei (dalam Baroroh Baried, 1985: 3) di Inggris, dalam bukunya yang berjudul *Glossary of Linguistic Terminology* menyatakan bahwa filologi merupakan ilmu dan studi bahasa yang ilmiah seperti yang disandang oleh linguistik pada masa sekarang, dan apabila studinya dikhususkan pada teks-teks tua, filologi memperoleh pengertian semacam linguistik historis. Dalam pandangan tersebut berarti filologi pada masa itu mulai dipandang sebagai ilmu bahasa dan linguistik dengan wilayah studi terhadap teks-teks lama.

Groot Woordenboek der Nederlandse Taal (dalam Sulastin, 1981: 8) menyatakan Filologi adalah ilmu mengenai bahasa dan sastra suatu bangsa, mulanya yang berhubungan dengan bahasa dan sastra bangsa Yunani dan Romawi, tetapi kemudian meluas kepada bahasa dan sastra bangsa lain seperti bangsa Perancis, Spanyol, Portugis, Jerman, Belanda, Inggris, dan Slavia. *Webster's New International Dictionary* (dalam Sulastin, 1981: 8) pun memberikan batasan sesuai dengan arti kata *philologia*, yaitu ilmu bahasa dan studi tentang

kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa yang beradab seperti diungkapkan terutama dalam bahasa, sastra, dan agama mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa filologi memiliki wilayah jangkauan yang cukup luas, karena meliputi berbagai aspek kehidupan bahasa, sastra, dan budaya suatu bangsa. Filologi mencakup jauh lebih banyak daripada sekadar "kritik teks", dan di satu pihak juga berbeda dari, walau berkaitan dengan teori sastra dan di lain pihak linguistik (Robson, 1994: 12). Berdasarkan pengertian tersebut, filologi merupakan bidang keilmuan yang dapat berdiri secara mandiri, filologi mempelajari tentang sastra dan linguistik sebagai media penyampaian karya sastra, serta melibatkan aspek-aspek kebudayaan yang terkandung dalam media teks-teks tua.

Filologi sebagai suatu disiplin ilmu pun terus mengalami perkembangan yang patut ditanggapi dengan positif. Dalam kegiatan pengkajian teks pun ternyata telah menumbuhkan kesadaran bahwa untuk mengetahui bentuk teks yang asli, mereka perlu meneliti naskah-naskah itu untuk mendapatkan naskah yang mendekati teks asli dan naskah yang menyimpang. Kegiatan tersebut lebih menitikberatkan penelitiannya kepada bacaan-bacaan yang rusak (korup), atau dinamakan filologi tradisional (Baroroh-Baried, 1985: 2). Dalam perkembangan yang mutakhir, filologi memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan dan suatu alternatif yang positif. Dalam hal tersebut, naskah dipandang sebagai satu penciptaan baru yang mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya. Varian-varian tersebut dipandang sebagai kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkannya, membentulkannya, serta mengaitkannya

dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada zamannya. Filologi dalam aspek kerja demikian disebut filologi modern (Baroroh-Baried, 1985: 3). Pandangan mengenai filologi modern tersebut sangat bermanfaat dalam perkembangan filologi karena dapat lebih memperjelas dan mengarahkan tujuan penelitian filologi.

Selain berbagai pandangan tentang definisi filologi dan perbedaan filologi modern dan trasional tersebut, terdapat dimensi lain tentang filologi yang perlu diketahui, bahwa filologi memiliki hubungan yang sinergis dengan ilmu-ilmu lain. Hasil penelitian filologi dapat digunakan sebagai sumber penelitian sastra khususnya, bahasa, sejarah, agama, undang-undang, adat istiadat, nilai-nilai budaya, arsitektur, dan obat-obatan umumnya. Sebaliknya pengetahuan tentang ilmu bahasa (linguistik), sejarah sastra, sejarah, agama, undang-undang, antropologi, sosiologi, dan lain-lain diperlukan sebagai alat bantu penelitian naskah tersebut.

2. Tujuan Filologi

Filologi sebagai suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama menuntut seorang filolog untuk dapat membuat sebuah karya sastra klasik "terbaca dan dimengeti", dengan cara menyajikan dan menafsirkannya (Robson, 1994: 12). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sebuah aktivitas dalam filologi tidak akan lengkap tanpa aktivitas yang lain, karena sebuah teks, bagaimanapun jelas penyajiannya, mungkin masih tidak dapat dimengerti pembacanya apabila tidak ada penjelasan yang ekstensif, dan tidak ada komentar

dan diskusi yang akan membuat kita mengerti tanpa memiliki teks yang menjadi dasar pembahasannya.

Djamaris (2002: 8) secara konkret merumuskan beberapa masalah yang dihadapi dalam penelitian filologi. Masalah pertama adalah dalam setiap teks pada umumnya terdapat dalam lebih dari satu naskah. Tiap naskah terdapat perbedaan di antaranya yang berupa kesalahan, kekurangan, tambahan, gaya bahasa, dan urutan atau susunan peristiwa. Peneliti akan meghadapi masalah menentukan yang mana di antara naskah itu naskah yang asli, naskah yang asli, naskah yang mendekati asli, atau naskah yang autoritatif.

Masalah kedua adalah teks ditulis dengan aksara dan bahasa yang sudah tidak lazim lagi digunakan sekarang, sehingga teks sukar dibaca dan dipahami artinya. Masalah ketiga adalah teks belum tersaji dengan baik, tidak ada tanda baca, susunan alinea, dan bagian-bagian cerita sehingga akan menyulitkan pembaca dalam memahami teks. Masalah keempat adalah kedudukan dan fungsi teks belum jelas sehingga sukar menempatkan teks ini dalam keseluruhan sastra daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa masalah yang muncul dalam penelitian filologi tersebut, dapat diperinci tujuan filologi, secara umum dan khusus.

1. Tujuan umum filologi menurut Baroroh-Baried (1985: 5):
 - a. memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis
 - b. memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya

- c. mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan

2. Tujuan khusus filologi menurut Djamaris (2002: 9):

- a. menentukan teks yang asli (autografi), teks yang mendekati asli (arkhetip), atau teks yang berwibawa (autoritatif)
- b. mentransliterasi teks untuk menjaga keaslian atau ciri khusus penulisan kata dan menerjemahkan teks ke bahasa Indonesia
- c. menyunting teks dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan pedoman ejaan yang berlaku, penggunaan huruf kapital, tanda-tanda baca, penyusunan alinea, dan bagian-bagian cerita.
- d. Mendeskripsikan kedudukan dan fungsi naskah dan teks yang diteliti supaya dapat diketahui tempat karya sastra yang diteliti tersebut dalam kelompok atau jenis sastra yang mana dan apa manfaat dan gunanya karya sastra tersebut.

Tujuan umum filologi adalah cara pandang umum mengenai kebermanfaatan penelitian terhadap teks-teks tua dalam kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan dan muatan-muatan yang mewakili hasil pikiran pencipta dan masyarakat penciptanya. Adapun tujuan khusus filologi merupakan pandangan masyarakat pembaca dan masyarakat peneliti dalam mengungkapkan serta memahami hasil karya cipta masyarakat pada masa lampau melalui langkah-langkah penelitian yang jelas dan sistematis.

3. Objek filologi

Filologi sebagai suatu ilmu memiliki objek berupa naskah dan teks. Dalam naskah atau teks tersebut akan diungkap hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Sehingga dapat dikatakan bahwa naskah adalah berita tentang hasil budaya yang diungkapkan dalam teks klasik (Baroroh-Baried, 1985: 4), istilah teks sendiri dapat diartikan kandungan atau muatan naskah. Teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak, sedangkan naskah merupakan sesuatu yang konkret, oleh karena itu pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpanannya, atau dengan kata lain filologi mempunyai sasaran kerja yang berupa naskah.

Munculnya naskah itu sendiri diawali saat orang mulai mengenal aksara, orang mulai menulis dokumen atau karangan, terutama yang berupa karya sastra. Naskah yang berisi cerita atau karya sastra tersebut mulai disalin oleh orang lain, kemudian terus diperbanyak dengan menyalin sehingga ada kalanya terdapat dalam dua naskah atau lebih. Ada beberapa alasan menurut Djamaris (2002: 6), tentang mengapa naskah tersebut disalin. Kemungkinan pertama, naskah tersebut disalin karena keinginan orang memiliki cerita atau hasil karya sastra tersebut, atau karena naskah asli sudah rusak, sehingga terpaksa dibuat salinannya, kemudian muncullah naskah-naskah sejenis. Kemungkinan yang lain, mungkin juga suatu cerita lisan yang tersebar di kalangan masyarakat, kemudian timbul keinginan orang hendak menyalin atau membukukannya.

Berbagai naskah yang masih satu jenis tersebut pasti memiliki perbedaan, atau bahkan kesalahan di dalamnya. Berdasarkan pengamatan terhadap naskah-naskah yang ada, dapat diperkirakan bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Pertama, penyalin menyalin suatu naskah secara otomatis, tidak cermat, dan tidak memperhatikan isi kalimat naskah yang disalinnya tersebut, sehingga dalam naskah seringkali terdapat kesalahan tulis. Kedua, penyalin menyalin naskah dengan cara memperhatikan isi kalimat naskah yang disalinnya itu sehingga ia dengan sengaja mengubah kata, menambah atau mengurangi kata-kata atau susunan kalimat yang dianggapnya salah itu. Dalam kasus semacam ini terdapat banyak kata atau kalimat yang berbeda.

Kemungkinan ketiga, penyalin menyalin suatu naskah dengan gaya bahasanya sendiri sehingga terdapat beberapa naskah dengan gaya bahasa yang berbeda. Kemungkinan keempat, naskah disalin dari sastra lisan, sudah tentu dalam menuliskan teks lisan tersebut ada bagian yang lupa atau susunan cerita yang berbeda (Djamaris, 2002: 6). Oleh karena itu, tugas filolog menjadi cukup berat, filolog harus dapat menjelaskan, apa sebabnya penyalin naskah menuliskan kata-kata yang berbeda atau kurang jelas.

4. Langkah-langkah penelitian filologi

Berbagai tujuan yang telah diungkapkan tersebut mengarahkan penelitian filologi pada langkah-langkah yang harus dijalani untuk mencapai tujuan filologi. Menurut Djamaris (2002: 9) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Filologi*, langkah-langkah atau proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan filologi adalah sebagai berikut.

- 1) Pengumpulan data (inventarisasi naskah)
- 2) Deskripsi naskah
- 3) Pertimbangan dan pengguguran naskah (*recentio* dan *eliminatio*)
- 4) Penentuan naskah yang asli (autografi), mendekati asli (arkhetip), atau naskah autoritatif
- 5) Ringkasan isi cerita
- 6) Transliterasi
- 7) Suntingan teks
- 8) Glosari
- 9) Komentar teks

Berdasarkan acuan tersebut, langkah-langkah penelitian filologi dalam mengkaji *Serat Wewulang* akan ditentukan berdasarkan keadaan naskah tersebut.

Dalam penelitian ini naskah *Serat Wewulang* sebagai objek kajian merupakan naskah yang tersimpan di Sana Pustaka, perpustakaan Kraton Kasunanan Surakarta. Langkah-langkah penelitian filologi yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan data (inventarisasi naskah)

Dalam tahap ini, data penelitian filologi yang berupa naskah-naskah diinventarisasi atau dikumpulkan. Sedangkan dalam pengumpulan naskah-naskah tersebut terdapat dua metode yang dapat digunakan. Metode yang pertama adalah *metode studi pustaka*, sumber data penelitian ini adalah katalog naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan atau museum. Metode pengumpulan data yang kedua adalah metode studi lapangan (*field research*). Metode ini didasari asumsi

bahwa naskah tidak hanya tersimpan di perpustakaan atau museum, tetapi juga terdapat di kalangan masyarakat (Djamaris, 2002: 10). Hal tersebut disebabkan oleh adanya pemikiran sebagian masyarakat yang ingin melakukan penyalinan terhadap naskah dan menjadikannya sebagai koleksi pribadi, sehingga metode tersebut seringkali diperlukan.

Metode yang digunakan dalam inventarisasi naskah *Serat Wewulang* adalah metode studi pustaka.

b. Deskripsi naskah

Naskah yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dalam wujud deskripsi naskah. Semua naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita naskah. Deskripsi naskah dalam penelitian filologi bertujuan untuk menginformasikan keadaan fisik naskah yang diteliti (Mulyani, 2009b: 30). Langkah tersebut dilakukan untuk mempermudah tahap penelitian selanjutnya. Menurut Darusuprapta urut-urutan dalam deskripsi naskah adalah sebagai berikut (Mulyani, 2009a: 9-11).

- 1) Tempat penyimpanan naskah, penjelasan mengenai penyimpanan naskah (pribadi, pemerintah, atau swasta), tempat penyimpanan, dan nomor kodeks
- 2) Judul naskah, tempat penulisan naskah, ditulis atas inisiatif sendiri atau atas perintah orang lain, dan letak penulisan judul (pada bagian dalam naskah atau pada luar naskah)
- 3) Nama penulis, ditulis oleh pemilik ide/ gagasan atau oleh orang lain
- 4) Sampul, bahan untuk membuat sampul, keadaan sampul depan dan belakang (utuh atau rusak), warna sampul, tulisan pada sampul, gambar atau hiasan (jika ada bagaimana bentuknya), apa isinya
- 5) Jilidan, seperti apa jilidannya, bagaimana keadaan jilidan, masih kuat atau sudah kendur, adakah lembar yang terlepas
- 6) Ukuran naskah, ukuran panjang dan lebar, tebal naskah (banyak *pupuh* dan *pada* jika berupa *tembang*, jika berupa prosa berapa jumlah halaman)
- 7) Ukuran teks (dapat dilihat dari panjang dan lebar tulisan)

- 8) Tulisan, jenis huruf (Jawa/Arab Pegon/Latin/ atau yang lain), bentuk huruf (*mbata-sarimbag, ngetumbar, mucuk eri*, atau kombinasi), ukuran huruf (besar, sedang, kecil), ditulis miring atau tegak, tebal atau tipis, warna tinta, ditulis pada sisi halaman *verso* atau *recto*, ditulis oleh orang yang biasa menulis atau tidak, mudah terbaca atau tidak
- 9) Hiasan, adakah hiasan, jika ada ditulis disebelah mana, bentuknya seperti apa, warna tinta untuk membuat hiasan, adakah hubungan dengan isi teks
- 10) *Manggala*, paparan sebelum teks
- 11) *Kolofon*, catatan pada akhir teks, berisi keterangan mengenai tempat, tanggal, dan penyalinan naskah
- 12) Bentuk, apakah berbentuk *gancaran, tembang*, dialog, atau kombinasi, jika berupa *gancaran* berapa jumlah baris tiap halaman, jika berupa *tembang* berapa jumlah baris, *pada*, dan *pupuh*, jenis *tembang* apa saja
- 13) Tanda baca, apa saja tanda baca yang dipakai, warna tinta yang digunakan, bentuk tanda baca tersebut, adakah tanda yang lain, dan apa saja kegunaan tanda-tanda tersebut
- 14) Isi, isi lengkap atau kurang, apakah berupa penggalan atau fragmen, bagaimana pemaparan isi teks
- 15) Jenis, termasuk jenis manuskrip apa dan bagaimana ciri-cirinya
- 16) Bahasa, ragam bahasa yang digunakan (bahasa Jawa ragam *krama, ngoko*, campuran), bahasa yang digunakan (baku, dialek, campuran), adakah bahasa lain (Arab, Melayu, atau lainnya) walau hanya berupa cuplikan
- 17) Catatan, adakah catatan di dalam teks mengenai penjelasan teks tersebut, jika ada berapa jumlah halaman, pada halaman mana saja, bagaimana isi penjelasan tersebut, adakah catatan di tepi teks (margin), jika ada berapa jumlah halaman, pada halaman mana saja, bagaimana isi penjelasan tersebut. Jika catatan dari sumber lain (manuskrip, katalog, artikel) disebutkan, seperti apa hubungan dengan naskah yang diteliti, bagaimana bobot sumber lain tersebut.

Deskripsi naskah merupakan gambaran fisik mengenai keadaan naskah wujud penyajian awal kepada masyarakat pembaca. Berdasarkan informasi fisik yang disajikan dalam deskripsi tersebut, masyarakat akan sangat paham dan mengerti dalam melihat keadaan fisik naskah yang diteliti, sebagai langkah penyajian penelitian pokok sebelum masuk ke dalam isi teks naskah.

c. Pertimbangan dan pengguguran naskah

Setelah semua naskah dideskripsikan secara cermat dengan pola dan unsur yang sama, beberapa unsur tiap naskah tersebut dapat diperbandingkan sebagai

bahan pertimbangan dan penguguran naskah. Metode yang digunakan adalah metode perbandingan. Unsur-unsur yang dapat diperbandingkan antara lain garis besar isi cerita, bacaan naskah, nama tokoh cerita, panjang pendeknya isi cerita, dan bahasa naskah.

Dari perbandingan garis besar isi cerita dapat diketahui naskah yang berupa fragmen, naskah yang tidak lengkap yang hanya terdiri atas beberapa bagian cerita saja, dan naskah yang lengkap dan utuh. Dari perbandingan bacaan naskah, dapat diketahui naskah yang merupakan salinan langsung dari naskah lain atau naskah yang berupa transliterasi dari naskah lain. Dari perbandingan nama tokoh cerita, latar cerita, atau panjang pendeknya isi cerita dapat diketahui naskah yang berbeda versinya. Dari perbandingan bahasa, dapat diketahui naskah yang disadur atau naskah yang sudah disesuaikan bahasanya dengan bahasa yang berlaku sekarang.

d. Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Misalnya, pengalihan huruf dari huruf jawa ke latin, dari huruf arab ke latin, atau sebaliknya. Di samping istilah transliterasi, ada istilah lain yang hampir sama, yaitu transkripsi. Transkripsi dimaksudkan pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain. Misalnya naskah lama yang ditulis dengan huruf latin ejaan lama, diubah ke ejaan yang baru yang berlaku sekarang.

Menurut Djamaris (2002: 19), ada dua tugas pokok peneliti filologi dalam transliterasi ini. Tugas pokok pertama peneliti filologi dalam transliterasi ini adalah menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata.

Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut EYD supaya data mengenai bahasa lama dalam naskah itu tidak hilang karena penting bagi ahli bahasa untuk mengetahui ragam bahasa lama. Tugas pokok kedua peneliti filologi dalam transliterasi adalah menyajikan teks sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang, khususnya teks yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama yang dikemukakan dalam tugas pokok pertama.

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah. Dalam melakukan transliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan pungtuasi (Baroroh-Baried, 1985: 65).. Sebagaimana diketahui, teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Hal ini berkaitan dengan gaya penceritaan yang mengalir terus karena dulu teks dibawakan atau dibacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu untuk dihayati dan dinikmati bersama-sama. Penulisan kata yang tidak mengindahkan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti berbeda, sedangkan prinsip dasar ejaan adalah keajegan di samping mengikuti ejaan yang sudah dibakukan.

Hasil transliterasi naskah *Serat Wewulang* akan disajikan menggunakan metode transliterasi standar. Metode transliterasi standar dipilih berdasarkan segi praktis serta kebermanfaatannya bagi masyarakat umum agar dapat mudah memahami hasil transliterasi yang telah disesuaikan dengan ejaan yang berlaku

saat ini. Namun demikian pembaca dari kalangan peneliti maupun pemerhati filologi pun tetap dapat memahaminya dengan jelas. Walaupun dalam penyajiannya disertai perubahan, tetapi perubahan yang dilakukan bukan merupakan perbaikan teks. Perubahan tersebut merupakan usaha untuk membantu dalam pembacaan teks. Perubahan yang dilakukan pada penyajian transliterasi standar berpedoman pada aturan-aturan berikut.

- 1) Halaman dan nomor halaman teks hasil transliterasi standar naskah *Serat Wewulang* ditulis dengan format *bold*/ cetak tebal dan *underline*/ garis bawah. Penulisan halaman disingkat “hlm” dengan diikuti penomoran menggunakan angka. Contoh: **hlm. 2**, terdapat pada halaman 2 dalam naskah *Serat Wewulang*
- 2) Penomoran bait/ *pada* dan baris/ *gatra* ditulis seperti pada teks asli
- 3) Bentuk penyajian *pupuh*, *pada*, dan *gatra* disajikan seperti bentuk penyajian dalam teks asli
- 4) || (tanda *adêg-adêg*)
- 5) { (tanda *mangajapa* di depan nama *pupuh* dan tanda awalan *pada tembang*)
- 6) } (tanda mangajapa di belakang nama pupuh)
- 7) / (tanda ganti *gatra*, dan pada *lingsa*)
- 8) // (tanda akhir *pupuh têmbang*)
- 9) Tanda diakritik è, ê, dan é tetap dipertahankan
- 10) Konsonan rangkap pada suatu kata atau suku kata dihilangkan, contoh:
 - a) *polatanné* = *polatané*
 - b) *rasukannipun* = *rasukanipun*

- 11) Kata ulang dalam teks dirangkaikan dengan tanda hubung (-), contoh:
- éling-éling*
 - padha-padha*
- 12) Huruf “h” pada awal kata diikuti huruf vokal dihilangkan sesuai dengan konteks, contoh:
- hambabar* = *ambabar*
 - hing* = *ing*
- 13) Huruf “h” pada awal kata diikuti vokal yang tidak dihilangkan sesuai dengan konteks, contoh:
- hèr*
 - horêg*
- 14) Penulisan huruf kapital dari aksara murda pada teks ditulis sesuai EYD, contohnya:
- NarPaTi* = *Narpati*
 - KresNa* = *Kresna*
- 15) Penulisan nama pupuh menggunakan huruf kapital pada huruf pertama pada awal kata, contoh:
- Megatruh*
 - Asmaradana*
- 16) Kata aural dalam transliterasi diplomatik dihilangkan sesuai dengan konteks, contoh: *ganycar* menjadi *gancar*.

e. **Suntingan teks**

Penyuntingan teks merupakan upaya penyajian naskah dalam bentuk sebaiknya dengan melakukan pembetulan dan perbaikan berdasarkan pertimbangan penyunting. Dalam penyuntingan naskah, pada umumnya dapat digunakan dua metode, yaitu metode standar dan metode diplomatik.

1) Metode standar (biasa)

Metode ini digunakan apabila isi naskah tersebut dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks (Djamaris, 2002: 24). Hal-hal yang perlu dilakukan dalam metode standar antara lain:

- a) Mentransliterasi teks
 - b) Membetulkan kesalahan teks (*emendation atau conjectura*)
 - c) Membuat catatan perbaikan/ perubahan
 - d) Memberi komentar, tafsiran (informasi di luar teks)
 - e) Membagi teks dalam beberapa bagian
 - f) Menyusun daftar kata sukar (glosari)
- 2) Metode diplomatik

Metode diplomatik adalah metode yang kurang lazim digunakan dalam penyuntingan naskah. Tujuan penggunaan metode diplomatik ini adalah untuk mempertahankan kemurnian teks (Djamaris, 2002: 25). Metode diplomatik digunakan apabila isi cerita dalam naskah itu dianggap suci atau dianggap penting

dari segi sejarah, kepercayaan, atau bahasa, sehingga diperlukan perlakuan khusus atau istimewa. Dalam suntingan teks yang menggunakan metode diplomatik ini teks disajikan seteliti-telitinya tanpa perubahan, teks disajikan sebagaimana adanya. Hal-hal yang biasa dilakukan dalam metode diplomatik ini adalah sebagai berikut:

- a) Teks diproduksi persis seperti terdapat dalam naskah. Dalam bentuk paling sempurna metode diplomatik ini adalah reproduksi fotografis. Hasil reproduksi fotografis ini disebut faksimile.
- b) Kesalahan harus ditunjukkan dengan metode referensi yang tepat
- c) Saran untuk membetulkan kesalahan teks
- d) Komentar mengenai kemungkinan perbaikan teks

Berdasarkan beberapa pertimbangan, maka dalam penyuntingan teks *Serat Wewulang* dipilih metode edisi standar. Pemilihan edisi standar berdasarkan pertimbangan bahwa penyuntingan *Serat Wewulang* sebagai genre serat berisi ajaran, *pitutur*, dan *piwulang*, ditujukan untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks. Beberapa pembetulan dan perbaikan teks dilakukan untuk menyajikan hasil suntingan teks yang lebih mudah dipahami oleh pembaca atau peneliti.

Pembetulan dan perbaikan yang dilakukan dalam penyuntingan teks juga diperjelas dengan tanda-tanda baca tertentu untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman teks serta untuk lebih mudah mengetahui letak pembetulan dan perbaikan yang dilakukan. Dalam proses penyuntingan teks digunakan beberapa acuan baku supaya standarisasi penyuntingan bahasanya dapat

dipertanggungjawabkan, yaitu *Kamus Baoesastrā Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001). Menurut Djamaris (2002: 30) tanda-tanda atau lambang yang digunakan dalam suntingan teks adalah sebagai berikut.

- a. /.../ penghilangan, pengurangan
Bacaan yang terdapat di antara garis miring ini seharusnya dihilangkan, tidak perlu dibaca.
- b. (...) penambahan
Bacaan yang terdapat di antara dua tanda kurung adalah bacaan yang perlu ditambahkan.
- c. [...] perubahan, perbaikan
Bacaan yang terdapat di antara dua tanda kurung siku adalah bacaan yang perlu diganti

Tanda /.../ merupakan tanda penghilangan atau pengurangan huruf, suku kata, maupun kata. Tanda tersebut diganti dengan tanda <...> agar tidak terjadi kekeliruan baca dengan tanda *pada lungsa*/ tanda akhir *gatra*. Suntingan yang dilakukan juga berpedoman pada aturan penyuntingan naskah dan teks. Pedoman yang digunakan berdasarkan pedoman yang dipakai oleh Wiryamartana (1990: 32-33) dan Suyami (2001: 32-37) disertai perubahan disesuaikan dengan teks *Serat Wewulang*. Pedoman yang dipakai sebagai berikut.

- 1) Penulisan halaman dan nomor halaman teks hasil suntingan menggunakan format *bold* dan *underline*/ garis bawah. Urutan halaman disingkat “hlm” dengan diikuti penomoran menggunakan angka. Contoh: *ka**hlm.2**pundhut* : perpindahan dari halaman 1 (diakhiri suku kata *ka*) menuju halaman 2 (dimulai dengan kata *pundhut*).
- 2) Penomoran dan pemenggalan *pada* diperbaiki untuk mempermudah pembacaan dan penyajian suntingan.

- 3) Penyajian *gatra*/ baris disajikan bersambung dengan dipisahkan tanda tertentu pada akhir *gatra* (tanda “/”).
- 4) Teks dikembalikan ke dalam bentuk *tembang macapat* dengan memperhatikan kaidah metrum dengan ketentuan tambahan sebagai berikut.
 - a) Tanda awal *pada/ mangajapa* pada awalan nama *tembang* (“{”) dan *mangajapa* pada akhiran nama *tembang* (“}”) dihilangkan.
 - b) Pemenggalan *gatra*/baris disesuaikan dengan aturan metrum *tembang macapat*.
 - c) Tanda pemenggalan *gatra*/baris (“/”) dan akhir *pupuh* (“//”) yang tidak pada tempatnya dihilangkan.
 - d) Pada tempat yang seharusnya terdapat tanda pemenggalan *gatra*/baris (“/”) dan akhir *pupuh* (“//”), namun dalam teks tidak ada, akan langsung ditambahkan.
- 5) Untuk mempertahankan kekhasan bahasa teks, keunikan bahasa teks yang sudah konsisten tetap dipertahankan, misalnya kata *misih* yang berarti 'masih'.
- 6) Kekurangan nasal langsung ditambahkan, misalnya:
 - a) *sumambu* = *sumambung*
 - b) *tibani* = *tibaning*
- 7) Kelebihan nasal langsung dihilangkan, misalnya:
 - a) *sasmingtané* = *sasmitané*
 - b) *nèmpèlang* = *nèmpèla*
- 8) Pada kata-kata tertentu ditambahkan nasal, misalnya:
 - a) *gih* = *nggih*

- b) *bok* = *mbok*
- 9) Kekurangan konsonan pada kata atau suku kata tertentu langsung ditambahkan, misalnya:
- a) *andungka* = *andungkap*
 b) *pamiji* = *pamijil*
- 10) Kelebihan konsonan, vokal, atau suku kata tertentu langsung dihilangkan, misalnya:
- a) *kalawani* = *kalawan*
 b) *prasêtyah* = *prasêtya*
- 11) Kelebihan konsonan “y” pada kata atau suku kata tertentu dihilangkan, misalnya:
- a) *nambiyungi* = *nambungi*
 b) *kalampyah* = *kalampah*
- 12) Penulisan kata yang tidak konsisten distandardkan, misalnya: *pêrcaya*, *pracaya*, dan *prêcaya* menjadi *pracaya*.
- 13) Kesalahan penulisan langsung dibetulkan, misalnya:
- a) *kadangop* = *kadangon*
 b) *walêmahan* = *palêmahan*
- 14) Kekurangan suku kata langsung dilengkapi, misalnya:
- a) *jiluka* = *jinaluka*
 b) *kadéyan* = *kadadéyan*

15) Pada hal-hal tertentu yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut akan diberikan tanda catatan, selanjutnya akan dijelaskan pada bagian belakang hasil suntingan teks.

f. Aparat Kritik

Dalam langkah-langkah penelitian filologi, aparat kritik dan suntingan teks adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua komponen tersebut merupakan wujud pertanggungjawaban mengenai teks yang disunting, baik alasan, tujuan, maupun isinya. Menurut Djamaris (2002: 8), aparat kritik merupakan bentuk pertanggungjawaban perbaikan teks, semua perbedaan teks dicatat. Berbagai hal mengenai pembetulan atau perbaikan teks yang belum dijelaskan dalam suntingan teks, akan dipaparkan dalam aparat kritik.

Aparat kritik dari suntingan teks *Serat Wewulang* disajikan dalam bentuk tabel dan terpisah dari suntingan teks. Pembahasan aparat kritik dijelaskan dalam bentuk uraian di bawah tabel aparat kritik.

g. Terjemahan

Menyajikan teks dalam bentuk edisi dan menafsirkannya dalam bentuk terjemahan merupakan tugas pokok penelitian filologi. Namun, menyajikan teks dianggap lebih “ilmiah” dan menafsirkannya dianggap lebih “populer” (tidak ilmiah). Tugas menafsirkan karya dalam bentuk terjemahan bertujuan agar pembaca yang belum menguasai seluk beluk bahasa asli karya tetap merasa tertarik untuk menemukan lebih banyak hal tentang sifat dan isi karya tersebut (Robson, 1994: 55). Sedangkan menurut Darusuprapta (1984: 9), terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau

pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa Sasaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terjemahan merupakan penggantian bahasa teks menurut pengetahuan yang mendalam tentang bahasa tersebut, ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca. Darusuprapta (1984: 9), menyatakan bahwa terjemahan dibagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Terjemahan harfiah: terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi kebahasaan.
- 2) Terjemahan isi atau makna: kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa Sasaran yang sepadan.
- 3) Terjemahan bebas: keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa Sasaran secara bebas.

Teks hasil terjemahan dalam penelitian ini akan disajikan dengan menggabungkan terjemahan harfiah, terjemahan makna, dan terjemahan bebas. Dasar pemilihan cara terjemahan tersebut adalah esensi tujuan penafsiran teks, yaitu menyajikannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca. Namun demikian, akan tetap mempertahankan kata-kata yang perlu dipertahankan sedekat mungkin keasliannya dan menafsirkan kata-kata dalam bahasa Sasaran yang sepadan maknanya.

C. Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian akan lebih memiliki kecermatan dan ketelitian jika di dalamnya digunakan penelitian-penelitian lain yang relevan sebagai acuan serta perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian yang digunakan sebagai acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Tina (2010) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Kitab Erang-erang Sekar Panjang* dan

penelitian yang dilakukan oleh Heni (2011) dengan judul *Nilai Pendidikan Moral dalam Serat Panithikan*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tina (2010), terdapat beberapa aspek yang dapat dilihat dan dicermati di antaranya sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tina (2010) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Kitab Erang-erang Sekar Panjang*, sumber data yang digunakan berupa naskah cetakan yang ditulis menggunakan huruf Arab Pegan. Naskah cetak tersebut ditulis dalam bentuk *tembang*, menggunakan bahasa Jawa baru.

2. Langkah-langkah penelitian

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif yang melibatkan langkah-langkah deskriptif, meliputi: deskripsi naskah, transliterasi, terjemahan, dan pemaknaan. Dalam penelitian tersebut tidak ada perbandingan naskah karena hanya ditemukan satu naskah yang diteliti. Suntingan teks dalam penelitian tersebut tidak dilakukan karena sumber data merupakan naskah cetak, sehingga tidak dapat ditentukan teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan.

3. Kandungan isi yang dibahas

Konsep nilai pendidikan moral dalam penelitian tersebut diklasifikasikan menjadi 4 macam, meliputi: 1) nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai-nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hukum agama Islam, 3) nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia

dengan diri sendiri, 4) nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan orang lain.

Penelitian tersebut menggunakan sumber data berupa naskah cetakan, sedangkan dalam penelitian *Serat Wewulang*, sumber data berupa naskah *serat Wewulang* merupakan manuskrip, yaitu naskah yang ditulis tangan secara langsung oleh pengarangnya atau orang yang diutus oleh pengarangnya. Melihat dan mencermati langkah-langkah penelitian dari objek berupa naskah cetak merupakan salah satu sumbangannya positif dalam penelitian *Serat Wewulang*. Namun demikian, penelitian *Serat Wewulang* juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tina (2010), yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif. Langkah-langkah penelitian filologi yang digunakan pun juga memiliki kesamaan.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Heni (2011) dengan judul *Nilai Pendidikan Moral dalam Serat Panithikan*. Hal-hal yang dapat dicermati dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah naskah cetak yang ditulis menggunakan huruf latin. Naskah tersebut digubah dalam bentuk *tembang macapat*.

2. Langkah-langkah penelitian

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif, yang meliputi langkah-langkah: dekripsi naskah *Serat Panithikan*, ringkasan isi teks *Serat Panithikan*, dan pembahasan nilai-nilai pendidikan moral dalam bentuk tabel.

3. Kandungan isi yang dibahas

Dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan moral dalam *Serat Panithikan*, Heni (2011) mengklasifikasikan konsep nilai pendidikan moral menjadi 3 macam, meliputi: 1) nilai-nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan Tuhan, 2) nilai-nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan diri sendiri, 3) nilai-nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan orang lain.

Penelitian tersebut menggunakan sumber data berupa naskah cetak yang ditulis menggunakan huruf latin. Penulisan naskah *Serat Panithikan* yang menggunakan huruf latin sebagai medianya, merupakan salah satu hal yang mempengaruhi penggunaan langkah-langkah penelitian tersebut. Langkah-langkah penelitian tersebut meliputi: dekripsi naskah *Serat Panithikan*, ringkasan isi teks *Serat Panithikan*, dan pembahasan nilai-nilai pendidikan moral. Secara filologis, langkah-langkah dalam penelitian tersebut adalah langkah-langkah penelitian yang sederhana, karena beberapa langkah penelitian yang meliputi: transliterasi, suntingan, dan aparat kritik tidak digunakan.

Dalam penelitian tersebut terdapat suatu langkah penyajian ringkasan isi teks *Serat Panithikan*. Pengkajian nilai-nilai moral dalam penelitian tersebut juga disajikan dalam bentuk yang berbeda dengan penelitian *Serat Wewulang*, yaitu disajikan dalam bentuk tabel beserta hasil terjemahannya. Beberapa perbedaan tersebut dapat menjadi acuan serta bahan perbandingan dalam melakukan penelitian *Serat Wewulang*.

Penelitian yang dilakukan oleh Tina (2010) dan penelitian yang dilakukan oleh Heni (2011) juga terdapat perbedaan dalam membagi konsep nilai

pendidikan moral. Tina (2010) membagi konsep nilai pendidikan moral menjadi 4 macam, sedangkan Heni (2011) membagi konsep nilai pendidikan moral menjadi 3 macam. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Tina (2010), terdapat satu konsep nilai pendidikan moral yang berbeda, yaitu nilai-nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hukum agama Islam. Penambahan satu konsep nilai pendidikan moral tersebut berdasarkan jenis naskah yang dikaji, yaitu *Kitab Erang-erang Sekar Panjang*, yang merupakan jenis naskah piwulang keagamaan. Dalam menentukan serta membagi konsep nilai pendidikan moral, kedua penelitian tersebut juga menentukannya berdasarkan jenis dan isi naskah yang dikaji.

Pembagian konsep nilai ajaran pada kedua penelitian tersebut merupakan aspek yang relevan dengan penelitian *Serat Wewulang*. Dalam penelitian *Serat Wewulang*, konsep nilai ajaran yang digunakan adalah 1) aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, 2) Aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan 3) Aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan Tuhannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini memadukan dua metode penelitian, yaitu metode penelitian deskriptif dan metode penelitian filologi modern. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan naskah dan isi teks *Serat Wewulang*. Sesuai dengan pendapat Widodo-Mukhtar (2000: 15), metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu waktu tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian yang diteliti, yaitu naskah teks *Serat Wewulang* karya Paku Buwana IX.

Metode penelitian filologi modern digunakan sebagai dasar dalam melakukan langkah kerja penelitian terhadap naskah *Serat Wewulang*. Langkah kerja penelitian ini meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah naskah *Serat Wewulang*. Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam teks pembuka *Serat Wewulang*, disebutkan bahwa naskah *Serat Wewulang* adalah naskah *tedhakan*, yaitu naskah turunan atau naskah salinan. Melalui studi katalog dan pengamatan langsung yang dilakukan, naskah *Serat Wewulang* hanya ditemukan di Perpustakaan Sana Pustaka.

Jumlah naskah *Serat Wewulang* yang ditemukan memang hanya satu eksemplar, namun berdasarkan keterangan yang menyebutkan bahwa naskah *Serat Wewulang* adalah naskah *tedhakan*, dapat disimpulkan bahwa naskah *Serat Wewulang* merupakan naskah jamak.

Teks *Serat Wewulang* merupakan salah satu dari empat teks naskah yang tersusun dalam naskah berjudul: *Rérépan Anggitan Dalém Ingkang Sinuhun Kanjéng Susuhunan Pakubuwana ingkang kaping IX*. Naskah tersebut ditulis dalam teks menggunakan huruf Jawa, berwujud tembang macapat dan termasuk jenis naskah profan, yaitu naskah yang dipandang tidak sakral. Di Perpustakaan Sana Pustaka Kraton Surakarta, naskah *Serat Wewulang* disimpan dengan nomor koleksi 275 Ca. Naskah tersebut ditulis pada kertas berukuran 31,2 x 22 cm dan menggunakan kertas polos berwarna coklat. Keadaan naskah masih baik, hurufnya mudah dibaca, dan hanya terdapat beberapa kata saja yang ditemukan bacaan korup.

Keterangan mengenai waktu penulisan naskah *Serat Wewulang* tidak terdapat dalam isi teks. Girardet (1983: 239) menyatakan bahwa *text of Serat Wewulang used by the young prince K.G.P.H. Prabuwijaya (Pakubuwana IX prior to his installation as Crown Prince in 1858) to teach his children and the royal charges* ‘teks *Serat Wewulang* digunakan oleh pangeran muda K.G.P.H., Prabuwijaya (sebelum pengukuhan Pakubuwana IX sebagai Putra Mahkota di tahun 1858) untuk mendidik putra-putrinya dan atau keluarga kerajaan’. Berdasarkan keterangan dalam katalog tersebut, naskah *Serat Wewulang* ditulis sebelum tahun

1858, yaitu sebelum K.G.P.H. Prabu Wijaya (Paku Buwana IX) dinobatkan sebagai putra mahkota.

Naskah *Serat Wewulang* ditulis menggunakan media kertas yang terdiri dari 8 halaman, dan tersusun dalam 20 *pupuh*. Isi serat tersebut terbagi dalam 2 bagian *piwulang* (ajaran), yaitu bagian *piwulang* sastra dan bagian *piwulang* didaktis. Bagian *piwulang* sastra terbagi dalam 15 *pupuh*, yaitu sebagai berikut: *Dhandhanggula* (1 *pada*), *Sinom* (1 *pada*), *Gurisa* (1 *pada*), *Pangkur* (1 *pada*), *Jurudemung* (1 *Pada*), *Asmaradana* (1 *pada*), *Durma* (1 *pada*), *Wirangrong* (1 *pada*), *Mijil* (1 *pada*), *Kinanthi* (1 *pada*), *Gambuh* (1 *pada*), *Balabak* (1 *pada*), *Megatruh* (1 *pada*), *Pocung* (1 *pada*), dan *Maskumambang* (2 *pada*). Bagian *pupuh* yang berisi *piwulang* didaktis terdiri dari 5 *pupuh* berikutnya, yaitu sebagai berikut: *Mijil* (2 *pada*), *Pocung* (2 *pada*), *Sinom* (2 *pada*), *Gambuh* (2 *pada*), dan *Asmaradana* (2 *pada*).

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati, membaca, dan mencatat semua informasi mengenai fisik dan isi naskah *Serat Wewulang*. Langkah-langkah tersebut bertujuan menyajikan data berupa naskah *Serat Wewulang* secara filologis, untuk mendapatkan data dalam bentuk yang siap diolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan pendataan semua naskah sejenis yang menjadi objek penelitian. Data mengenai naskah dapat diperoleh melalui studi

katalog, pengamatan di perpustakaan-perpustakaan atau museum, dan dari narasumber. Inventarisasi naskah dilakukan untuk mengetahui deskripsi naskah, keterangan jumlah naskah, tempat penyimpanan, penjelasan nomor naskah, tulisan naskah, tempat, dan tanggal penyalinan.

Langkah penelitian *Serat Wewulang* dimulai dengan melakukan studi katalog menggunakan tiga macam katalog, yaitu *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990), *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed books in the main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983), dan *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Santimulya, 2005). Berdasarkan studi terhadap ketiga katalog tersebut, naskah *Serat Wewulang* menggunakan kode koleksi KS 435.3 (Kraton Surakarta) dan kode nomor penyimpanan 275 Ca (Girardet, 1983: 239).

Selain studi katalog, juga dilakukan pengamatan langsung di perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta, Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta, dan perpustakaan Museum Radya Pustaka Sriwedari Surakarta untuk mencari kemungkinan keberadaan naskah *Serat Wewulang* versi lainnya. Dalam studi pengamatan langsung di ketiga perpustakaan tersebut, naskah *Serat Wewulang* hanya ditemukan di perpustakaan Sanapustaka dengan jumlah satu naskah.

2. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan sajian informasi mengenai keadaan fisik naskah *Serat Wewulang*. Deskripsi naskah memberikan uraian menggunakan kata-kata tentang kondisi naskah *Serat Wewulang* secara jelas.

3. Transliterasi

Hasil transliterasi naskah *Serat Wewulang* akan disajikan menggunakan metode transliterasi standar. Metode transliterasi standar dipilih berdasarkan segi praktis serta kebermanfaatannya bagi masyarakat umum agar dapat mudah memahami hasil transliterasi yang telah disesuaikan dengan ejaan yang berlaku saat ini. Namun demikian pembaca dari kalangan peneliti maupun pemerhati filologi pun tetap dapat memahaminya dengan jelas. Perubahan-perubahan yang dilakukan dalam transliterasi tersebut merupakan usaha-usaha perbaikan untuk membantu dalam pembacaan teks, menyajikannya menjadi bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Perubahan yang dilakukan tetap berpedoman pada aturan-aturan metode transliterasi standar.

4. Suntingan

Penyuntingan naskah *Serat Wewulang* menggunakan metode penyuntingan standar (biasa). Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks (Djamaris, 2002: 24). Metode penyuntingan standar menyajikan teks dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakjegan dengan menggunakan ejaan yang disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Pedoman-pedoman yang digunakan dalam penyuntingan ini adalah *Kamus Baoesastraa Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001).

5. Aparat Kritik

Wujud pertanggungjawaban mengenai teks yang disunting, memuat alasan, tujuan, maupun isi penyuntingannya dijelaskan dalam aparat kritik. Aparat kritik

dalam penelitian naskah *Serat Wewulang* disajikan dalam bentuk tabel dan uraian mengenai keterangan-keterangan tertentu dari tabel tersebut. Semua keterangan dan informasi yang dimuat dalam tabel maupun uraian aparat kritik merupakan berbagai hal mengenai pembetulan atau perbaikan teks yang belum dijelaskan dalam suntingan teks *Serat Wewulang*.

6. Terjemahan

Hasil terjemahan teks *Serat Wewulang* disajikan dengan menggabungkan terjemahan harfiah, terjemahan makna, dan terjemahan bebas. Dasar pemilihan cara terjemahan tersebut adalah esensi tujuan penafsiran teks, yaitu menyajikannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca. Namun demikian, akan tetap mempertahankan kata-kata yang perlu dipertahankan sedekat mungkin keasliannya dan menafsirkan kata-kata dalam bahasa sasaran yang sepadan maknanya.

Naskah teks *Serat Wewulang* ditulis menggunakan bahasa Jawa baru akan diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Terjemahan dalam penelitian ini mengacu pada *Kamus Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tabel data. Tabel data digunakan untuk dapat menyajikan data-data penelitian dalam bentuk yang terstruktur sehingga memudahkan langkah-langkah penelitian

selanjutnya. Tabel data mencatat data-data yang relevan dengan penelitian dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1: **Tabel Deskripsi Naskah *Serat Wewulang***

No.	Deskripsi Naskah	Keterangan
1.	Judul naskah	
2.	Tempat penyimpanan	
3.	Nomor koleksi	
4.	Nama pemilik	
5.	Nama penulis naskah	
6.	Tempat penulisan naskah	
7.	Tanggal penulisan naskah	
8.	Asal naskah	
9.	Keadaan naskah	
10.	Sampul naskah	
11.	Isi sampul naskah (depan-belakang)	
12.	Penjilidan	
13.	Jenis bahan naskah	
14.	Cap air (<i>watermark</i>)	
15.	Tebal naskah	
16.	Ukuran naskah	
17.	Ukuran teks	
18.	Ukuran <i>margin</i> naskah <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Top</i> b. <i>Bottom</i> c. <i>Right</i> d. <i>Left</i> 	
19.	Letak penulisan teks (verso/recto)	
20.	Penomoran halaman	
21.	Jumlah halaman	
22.	Halaman kosong	
23.	Jenis aksara naskah	
24.	Bentuk aksara	
25.	Sikap huruf teks	
26.	Ukuran huruf	
27.	Goresan huruf teks	
28.	Warna tinta	
29.	Jenis naskah	
30.	Bentuk teks	
31.	Bahasa teks	
32.	Jumlah <i>pupuh</i>	
33.	Nama <i>pupuh</i>	
34.	Jumlah <i>pada</i>	

Tabel lanjutan

No.	Deskripsi Naskah	Keterangan
35.	Jumlah baris setiap halaman teks	
36.	Hiasan	
37.	<i>Manggala</i>	
38.	<i>Kolofon</i>	

Tabel 1 merupakan tabel data deskripsi naskah *Serat Wewulang*, yang terdiri dari kolom “no”, kolom “deskripsi naskah”, dan kolom “keterangan”. Kolom “deskripsi naskah” memuat hal-hal yang dideskripsikan. Kolom “keterangan” berisi penjelasan singkat mengenai bagian-bagian yang dideskripsikan. Penjelasan lebih rinci akan dituliskan di bawah kartu deskripsi naskah tersebut.

Tabel 2: Tabel Data Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Serat Wewulang*

Nomor Pupuh	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks

Tabel 2 merupakan tabel data hasil transliterasi standar dan suntingan teks *Serat Wewulang*. Kolom “nomor pupuh” memuat keterangan nomor urut pupuh secara urut dari awal hingga akhir pupuh. Kolom “hasil transliterasi standar” berisi hasil transliterasi standar teks *Serat Wewulang*, sedangkan kolom “hasil suntingan teks” berisi hasil suntingan teks *Serat Wewulang*. Kedua kolom tersebut disajikan berdampingan agar mudah dipahami, keadaan teks hasil transliterasi standar yang belum disunting dan teks yang telah disunting. Selanjutnya dapat dicermati dengan mudah bagian teks yang mengalami penyuntingan.

Tabel 3: **Tabel Data Aparat Kritik**

No.	Tanda Aparat Kritik	Sebelum Disunting	Suntingan	Hasil Suntingan	Keterangan		
					Pupuh	Pada	Gatra
1.							
2.							
3.							

Tabel 3 merupakan tabel data aparat kritik teks *Serat Wewulang*. Kolom “tanda aparat kritik” adalah kolom yang memuat tanda mengenai kata-kata yang disunting dalam tabel hasil transliterasi standar dan suntingan teks. Kolom “sebelum disunting” berisi bagian teks hasil transliterasi standar sebelum mengalami penyuntingan”. Kolom “suntingan” berisi bagian teks yang akan disunting dari teks hasil transliterasi standar yang terdapat pada kolom sebelumnya. Kolom “hasil suntingan” berisi bagian teks yang telah disunting. Kolom “keterangan” berisi letak bagian teks yang disunting berdasarkan halaman naskah, urutan *pada*, dan urutan *gatra*. Pembahasan kasus-kasus dalam aparat kritik dijelaskan pada uraian yang terdapat di bawah tabel tersebut.

Tabel 4: **Tabel Data Suntingan dan Terjemahan Teks *Serat Wewulang***

Nomor Pupuh	Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks

Tabel 4 adalah tabel data mengenai suntingan dan terjemahan teks *Serat Wewulang*. Kolom “nomor pupuh” memuat keterangan nomor urut pupuh secara urut dari awal hingga akhir pupuh. Kolom “hasil suntingan” berisi hasil suntingan teks *Serat Wewulang*. Kolom “terjemahan” berisi hasil terjemahan dari suntingan teks *Serat Wewulang*.

Tabel 5: **Tabel Data Aspek-aspek didaktis dalam Naskah *Serat Wewulang***

No	Wujud Aspek Didaktis	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data

Tabel 5 merupakan tabel data aspek-aspek didaktis dalam naskah *Serat Wewulang*. Kolom “wujud aspek didaktis” berisi jenis-jenis aspek didaktis dalam penelitian ini. Kolom “indikator” berisi indikator yang menunjukkan keberadaan aspek didaktis dalam wujud aspek didaktis yang ditemukan. Kolom “terjemahan” memuat hasil terjemahan teks dari indikator-indikator wujud aspek didaktis. Kolom “keterangan data” berisi letak indikator dari wujud aspek didaktis dalam teks *Serat Wewulang*, terletak pada *pupuh* apa, *pada* ke berapa, dan *gatra* ke berapa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Menurut Ratna (dalam Zuriah, 2007: 52), bentuk analisis deskriptif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi, berupa menguraikan dan mendeskripsikan fakta-fakta serta analisis pemahaman atau penjelasan. Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap kategorisasi, yaitu memasukkan data ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan bangunan konsep analisis. Bangunan konsep analisis dalam penelitian ini diwujudkan dalam konsep-konsep aspek didaktis, yang meliputi: 1) aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri,

- 2) Aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan 3) Aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Tahap tabulasi, yaitu penyajian data hasil penelitian dalam bentuk tabel yang diwujudkan dalam tabel-tabel data.
 3. Tahap pembahasan, yaitu membahas data hasil penelitian menggunakan kajian kualitatif. Kajian kualitatif diwujudkan dalam langkah pemandatan kata-kata, frasa, dan *gatra* (baris) yang memuat aspek-aspek didaktis. Langkah tersebut selanjutnya dipadukan dengan elemen referensi yang sesuai dengan konteksnya, sehingga mudah untuk membangun konsep-konsep yang mewadahi pesan-pesan dalam teks *Serat Wewulang*.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Menurut Krippendorf (dalam Zuchdi 1993: 74), ada tujuh jenis validitas, yaitu 1) validitas data, 2) validitas semantis, 3) validitas penentuan sampel, 4) validitas pragmatis, 5) validitas korelasional, 6) validitas isi, dan 7) validitas proses. Seperti pada penelitian pada umumnya, penelitian ini menggunakan validitas semantis. Validitas semantis mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang berhubungan dengan konteks. Pengukuran makna simbolik tersebut selanjutnya dikaitkan dengan konteks *Serat Wewulang* dan konstruk analisis. Konstruk analisis tersebut meliputi: meliputi: 1) aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, 2) aspek didaktis dalam hubungan manusia

dengan manusia lain, dan 3) aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan Tuhannya.

Penelitian ini juga menggunakan teknik validitas melalui *Expert Judgement*, yaitu pertimbangan ahli untuk menguji keabsahan data. Proses tersebut dilakukan dengan meminta pertimbangan orang yang ahli dalam bidang filologi dan sastra, yaitu desen pembimbing penelitian ini.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keterpercayaan suatu hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan reliabilitas berupa keakuratan, yaitu penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Di samping itu juga digunakan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas *intrarater* yaitu membaca berulang-ulang sampai memperoleh data yang tidak berubah-ubah atau tetap. Pengukuran dengan reliabilitas *interrater* dilakukan dengan cara melibatkan peneliti lain atau orang yang lebih paham tentang ilmu filologi. Kegiatan yang dilakukan dalam reliabilitas *interrater* adalah dengan berdiskusi, mencermati, serta mengevaluasi pembahasan penelitian satu dengan yang lain. Kawan yang dilibatkan dalam mendiskusikan penelitian ini diantaranya adalah Adi Sulisyto, S.Pd. lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta dan Sugito Hadi Supadma, seorang sastrawan muda Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah uraian singkat mengenai naskah atau pendahuluan naskah. Tujuannya untuk menyajikan uraian mengenai keadaan naskah secara lengkap. Deskripsi naskah dapat memberikan petunjuk kepada orang lain agar dapat mendalami lebih lanjut keadaan naskah. Adapun deskripsi naskah yang memuat *Serat Wewulang* adalah sebagai berikut.

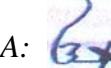
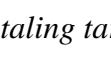
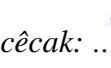
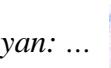
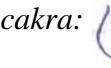
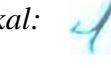
Tabel 6. Lembar Data Deskripsi Naskah *Serat Wewulang*

No.	Deskripsi Naskah	Keterangan
1.	Judul naskah	<i>Serat Wewulang</i>
2.	Tempat penyimpanan	Sana Pustaka, Perpustakaan Kraton Kasunanan Surakarta
3.	Nomor koleksi	275 Ca
4.	Nama pemilik	Sri Susuhunan Paku Buwana IX
5.	Nama penulis naskah	Sri Susuhunan Paku Buwana IX
6.	Tempat penulisan naskah	Kraton Kasunanan Surakarta
7.	Tanggal penulisan naskah	Hari Jum'at Malam, Tanggal 13, Bulan <i>Jumadilawal</i> , Tahun <i>Je</i> 1790
8.	Asal naskah	Kraton Kasunanan Surakarta
9.	Keadaan naskah	Baik
10.	Sampul naskah	Kertas berwarna coklat, tebal
11.	Jenis bahan naskah	Kertas
12.	Cap air (<i>watermark</i>)	-
13.	Tebal naskah	2,9 cm
14.	Ukuran naskah	31,2 x 22 cm
15.	Ukuran teks	0,8 x 0,6 cm
16.	Ukuran <i>margin</i> naskah e. <i>Top</i> f. <i>Bottom</i> g. <i>Right</i> h. <i>Left</i>	4,5 cm 4 cm 3,2 cm 2,8 cm
17.	Penomoran halaman	
18.	Jumlah halaman	61 halaman
19.	Jumlah halaman diteliti	8 halaman
20.	Halaman kosong	6 halaman

Tabel lanjutan

No.	Deskripsi Naskah	Keterangan
21.	Jenis aksara naskah	Aksara Jawa
22.	Sikap huruf teks	Miring
23.	Ukuran huruf	Besar
24.	Goresan huruf teks	Jelas, tebal
25.	Warna tinta	Hitam
26.	Jenis naskah	Kertas
27.	Bentuk teks	<i>Ngetumbar</i>
28.	Bahasa teks	Bahasa Jawa Baru
29.	Jumlah <i>pupuh</i>	20 <i>pupuh</i>
30.	Nama <i>pupuh</i>	<i>Dhandhanggula, Sinom, Gurisa, Pangkur, Jurudemung, Asmaradana, Durma, Wirangrong, Mijil, Kinanthi, Gambuh, Balabak, Megatruh, Pocung, dan Maskumambang</i>
31.	Jumlah <i>pada</i>	26 <i>pada</i>
32.	Jumlah baris setiap halaman teks	16 baris tiap halaman
33.	Hiasan	-
34.	<i>Manggala</i>	-
35.	<i>Kolofon</i>	-
36.	Bentuk aksara Jawa	<p>ha:  na:  ca:  ra: </p> <p>ka:  da:  ta:  sa: </p> <p>wa:  la:  pa:  dha: </p> <p>ja:  ya:  nya:  ma: </p> <p>ga:  ba:  tha:  nga: </p>
37.	Bentuk <i>pasangan</i> aksara Jawa	<p>ha:...  na:...  ca:...  ra:... </p> <p>ka:...  da:...  ta:...  sa:... </p> <p>wa:...  la:...  pa:...  dha:... </p> <p>ja:...  ya:...  nya:...  ma:... </p> <p>ga:...  ba:...  tha:...  nga:... </p>

Tabel lanjutan

No.	Deskripsi Naskah	Keterangan
38.	Bentuk aksara <i>murda</i>	<p>Na:  Ka:  Ta:  Sa: </p> <p>Pa:  Ga:  Ba: </p>
39.	Bentuk <i>pasangan</i> aksara <i>murda</i>	<p>Na  Ka  Ta:...  Sa </p> <p>Pa  Ga  Ba </p>
40.	Bentuk aksara <i>swara</i>	<p>A:  E:  I: </p> <p>O:  U: </p>
41.	Bentuk <i>sandhangan swara</i>	<p>pêpêt:  wulu:  taling: </p> <p>taling tarung:  suku:... </p>
42.	Bentuk penanda konsonan penutup suku kata	<p>cêcak:  wignyan: ...  layar: ... </p>
43.	<i>Sandhangan wyanjana</i>	<p>cakra:  kérêt:  péngkal: </p>

B. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks

1. Pedoman Transliterasi Standar

Pedoman yang digunakan berdasarkan pedoman yang dipakai oleh Wiryamartana (1990: 32-33) dan Suyami (2001: 32-37) dengan perubahan disesuaikan dengan teks *Serat Wewulang*. Pedoman yang dipakai sebagai berikut.

- 1) Penulisan halaman dan nomor halaman teks hasil suntingan menggunakan format *bold* dan *underline/ garis bawah*. Urutan halaman disingkat “hlm” dengan diikuti penomoran menggunakan angka. Contoh: *ka hlm.2 pundhut* : perpindahan dari halaman 1 (diakhiri suku kata *ka*) menuju halaman 2 (dimulai dengan kata *pundhut*).
- 2) Penomoran dan pemenggalan *pada* diperbaiki untuk mempermudah pembacaan dan penyajian suntingan.
- 3) Penyajian *gatra/ baris* disajikan bersambung dengan dipisahkan tanda tertentu pada akhir *gatra* (tanda “/”).
- 4) Teks dikembalikan ke dalam bentuk *tembang macapat* dengan memperhatikan kaidah metrum dengan ketentuan tambahan sebagai berikut.
 - a) Pemenggalan *gatra/ baris* disesuaikan dengan aturan metrum *tembang macapat*.
 - b) Tanda pemenggalan *gatra/ baris* (“/”) dan akhir *pupuh* (“//”) yang tidak pada tempatnya dihilangkan.
 - c) Pada tempat yang seharusnya terdapat tanda pemenggalan *gatra/ baris* (“/”) dan akhir *pupuh* (“//”), namun dalam teks tidak ada, akan langsung ditambahkan.
- 5) Untuk mempertahankan kekhasan bahasa teks, keunikan bahasa teks yang sudah konsisten tetap dipertahankan, misalnya kata *misih* yang berarti 'masih'.
- 6) Kekurangan nasal langsung ditambahkan, misalnya:
 - a) *sumambu* = *sumambung*
 - b) *tibani* = *tibaning*

- 7) Kelebihan nasal langsung dihilangkan, misalnya:
- a) *sasmingtoné* = *sasmitané*
 - b) *nèmpèlang* = *nèmpèla*
- 8) Pada kata-kata tertentu ditambahkan nasal, misalnya:
- a) *gih* = *nggih*
 - b) *bok* = *mbok*
- 9) Kekurangan konsonan pada kata atau suku kata tertentu langsung ditambahkan, misalnya:
- a) *andungka* = *andungkap*
 - b) *pamiji* = *pamijil*
- 10) Kelebihan konsonan, vokal, atau suku kata tertentu langsung dihilangkan, misalnya:
- a) *kalawani* = *kalawan*
 - b) *prasêtyah* = *prasêtya*
- 11) Kelebihan konsonan “y” pada kata atau suku kata tertentu dihilangkan, misalnya:
- a) *nambyungi* = *nambungi*
 - b) *kalampyah* = *kalampah*
- 12) Penulisan kata yang tidak konsisten distandardkan, misalnya: *pêrcaya*, *pracaya*, dan *prêcaya* menjadi *pracaya*.
- 13) Kesalahan penulisan langsung dibetulkan, misalnya:
- a) *kadangop* = *kadangon*
 - b) *walémahan* = *palémahan*

14) Kekurangan suku kata langsung dilengkapi, misalnya:

- a) *jiluka* = *jinaluka*
 b) *kadéyan* = *kadadéyan*

Pada hal-hal tertentu yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut akan diberikan tanda catatan, selanjutnya akan dijelaskan pada bagian belakang hasil suntingan teks.

Tabel 7. Tanda Metra dalam *Serat Wewulang*

Nama Tanda Metra	Bentuk Tanda Metra	Keterangan	Tanda dalam Transliterasi
<i>Adeg-adeg</i>		<i>Adeg-adeg</i> dalam <i>Serat Wewulang</i> digunakan untuk mengawali paragraf	
<i>Pada lingsa</i>		<i>Pada lingsa</i> dalam <i>Serat Wewulang</i> digunakan sebagai pemisah antar baris dalam setiap bait	/
<i>Pada pangkat</i>		<i>Pada pangkat</i> dalam <i>Serat Wewulang</i> digunakan sebagai tanda dalam penulisan angka (sebelum dan sesudah angka)	^
<i>Purwa pada</i>		<i>Purwa pada</i> dalam <i>Serat Wewulang</i> digunakan sebagai tanda dimulainya penulisan teks berbentuk tembang (hanya sekali, pada pupuh 1)	<=>
<i>Madya pada</i>		<i>Madya Pada</i> dalam <i>Serat Wewulang</i> digunakan sebagai tanda awal pupuh (kecuali pupuh 1)	{
<i>Pada madya</i>		<i>Pada Madya</i> dalam <i>Serat Wewulang</i> digunakan sebagai tanda akhir pupuh dan tanda pergantian pada dalam satu pupuh	}

2. Pedoman Suntingan Teks

Dalam penyuntingan naskah *Serat Wewulang*, digunakan tanda-tanda untuk mempermudah proses penyuntingan serta memudahkan pembaca dalam memahami suntingan. Tanda-tanda yang digunakan dalam suntingan teks *Serat Wewulang* adalah sebagai berikut.

1. [...] Tanda tersebut digunakan untuk menandai jika ada penggantian, baik kata maupun huruf.
2. (...) Tanda tersebut digunakan untuk menandai jika ada penambahan, baik huruf, kata, maupun frasa.
3. <...> Tanda tersebut digunakan untuk menandai jika ada pengurangan, baik huruf, kata, maupun frasa.

3. Hasil Tranliterasi Standar dan Suntingan Teks

Hasil transliterasi naskah *Serat Wewulang* akan disajikan menggunakan metode transliterasi standar, yaitu mengalih-tuliskan naskah dari aksara Jawa ke aksara Latin dan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku serta berpedoman pada aturan-aturan metode transliterasi standar. Perubahan-perubahan yang dilakukan dalam transliterasi tersebut merupakan usaha-usaha perbaikan untuk membantu dalam pembacaan teks, menyajikannya menjadi bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Hasil transliterasi *Serat Wewulang* akan disajikan bersama dengan hasil suntingan teks *Serat Wewulang*. Hasil transliterasi dan hasil suntingan teks *Serat Wewulang* disajikan berdampingan agar mudah dipahami, keadaan teks hasil transliterasi standar yang belum disunting dan teks yang telah disunting.

Penyuntingan naskah *Serat Wewulang* menggunakan metode penyuntingan standar (biasa). Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks (Djamaris, 2002: 24). Metode penyuntingan standar menyajikan teks dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakjegan dengan menggunakan ejaan yang disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Pedoman-pedoman yang digunakan dalam penyuntingan ini adalah *Kamus Baoesastrâ Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001).

Hasil transliterasi standar disajikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari 3 kolom, meliputi kolom nomor pupuh, kolom hasil transliterasi standar, dan kolom hasil suntingan teks. Kolom “nomor pupuh” memuat keterangan nomor urut pupuh, kolom “hasil translitesi standar” memuat hasil transliterasi standar, dan kolom “hasil suntingan teks” memuat hasil penyuntingan teks *Serat Wewulang*. Tabel hasil transliterasi standar dan hasil suntingan teks juga memuat tanda aparat kritik, yang disimbolkan dengan angka romawi. Tanda tersebut digunakan untuk memudahkan pendataan dan penyajian keterangan mengenai kata-kata yang disunting dalam tabel dan keterangan aparat kritik. Berikut ini adalah tabel hasil transliterasi standar dan suntingan teks *Serat Wewulang*.

Tabel 8. Lembar Data Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks

Nomor Pupuh	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
	<i>Têdhakan sangking sérat tapak asta dalêm Sampéyan dalêm ingkang Sinuhun Kangjêng Susuhunan Pakubuwana / ingkang kaping ^IX^ nalika taksih</i>	<i>Têdhakan sangking sérat tapak asta dalêm Sampéyan dalêm ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana / ingkang kaping ^ IX ^ nalika taksih</i>

Tabel lanjutan

Nomor Pupuh	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
	<p><i>juménêng kangjêng Gusti Pangéran arya Prabu wijaya / sinatriya Agung ing Nagari Surakarta Hadiningrat // karsa lênggah ing kantoran angasta nyérat anganggit Sérat Wêwulang dhumatêng para putra dalêm kakung putri / katêdhak dalam sastranipun /</i></p>	<p><i>juménêng Kangjeng Gusti Pangéran arya Prabu wijaya / sinatriya Agung ing Nagari Surakarta Hadiningrat // karsa lênggah ing kantoran angasta nyérat anganggit Sérat Wêwulang dhumatêng para putra dalêm kakung putri / katêdhak dalam sastranipun /</i></p>
1.	<p><i><=> Sinêkaran ingkang dhandhang gêndhis / uran-uran sastra jawa ika / kinarya amulang laré / ha na ca ra ka iku / da ta sa wa la pa dha iki / ja ya nya ma ga ba tha nga saurutipun / iku arané nglégêna / sandhangannya sadasa kathah-kathahirèki / yèn ngrangkêp langkung kathah /</i></p>	<p><i><=> Sinêkaran ingkang dhandhang gêndhis / uran-uran sastra jawa ika / kinarya amulang laré / ha na ca ra ka iku / da ta sa wa la pa dha iki / ja ya nya ma ga ba tha nga saurutipun / iku arané nglégêna / sandhangannya sadasa kathah-kathahirèki / yèn ngrangkêp langkung kathah /</i></p>
2.	<p><i>{ Sinêkaran roning kamal / uruting sandhangan nênggih / lan mêjahi sami Sastra / sadasa kang misih muni / amung pépi hlm.2 tu nênggih / kang tan kêna mung têtêlu / déné ing wijangira / Sastra kang sami dèn lalis / pan na ka da ta sa la pa nya ma ga ba / }</i></p>	<p><i>{ Sinêkaran roning kamal / uruting sandhangan nênggih / lan mêjahi sami Sastra / sadasa kang misih muni / amung pépi hlm.2 tu nênggih / kang tan kêna mung têtêlu / déné ing wijangira / Sastra kang sami dèn lalis / pan na ka da ta sa la pa nya ma ga ba / }</i></p>
3.	<p><i>{ Gurisa sambungé mapan / yèn karya Busanasastran / ya iku pan dadi wiknyan / ca iku pan dadi cakran / ra iku dadi layaran / wa iku dadi tarungan / dha iku dadi sukongan / ja iku dadi pépétan / }</i></p>	<p><i>{ Gurisa sambungé mapan / yèn karya Busanasastran / ya iku pan dadi wiknyan / ca iku pan dadi cakran / ra iku dadi layaran / wa iku dadi tarungan / dha iku dadi sukongan / ja iku dadi pépétan / }</i></p>
4.	<p><i>{ Sêkar Pangkur sambungira / ya iku pan dadi talinganéki / nya dadi pingkalanipun / tha dadi wulu ika / nga iku pan ingka dadi</i></p>	<p><i>{ Sêkar Pangkur sambungira / ya iku pan dadi talinganéki / nya dadi [péngkalanipun]I / tha dadi wulu ika / nga iku pan (ingkang)II dadi</i></p>

Tabel lanjutan

Nomor Pupuh	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
	cêcakipun / têngréré mung cinêcakan / iku atarané lalis / }	cêcakipun / têngréré mung cinêcakan / iku (kêtarané)III lalis / }
5.	{ Jurudêmung sambungira / amarna yanjana iku / iya iki warnanipun / a e i o u lê iya / déné Sastra pincang iku / pan namung tiga ha hlm.3 sa pa / yèn ing Sastra ingkang agung / }	{ Jurudêmung sambungira / amarna yanjana iku / iya iki warnanipun / a e i o u lê iya / déné Sastra pincang iku / pan namung tiga ha hlm.3 sa pa / yèn ing Sastra ingkang agung / }
6.	{ Asmaradana nambungi / Sastragêng iki nanya / Na Ka Ta Sa Pa Ga Ba né / déné kang nganggo pasangan / na ca ka da ta wa la / dha ja ma ba tha iku / ganêp kang nganggo pasangan / }	{ Asmaradana nambungi / Sastragêng iki (wêrnanya)IV / Na Ka Ta Sa Pa Ga Ba né / déné kang nganggo pasangan / na ca ka da ta wa la / dha ja ma ba tha iku / ganêp kang nganggo pasangan / }
7.	{ Sêkar durma misih durganing kang Sastra / kalamun amatèni / iki rupanira / an ak ad at as al ap any / ag am ab pan wus sênting / déné yèn durga / Gurisa mung ganêpi / }	{ Sêkar durma misih durganing kang Sastra / kalamun amatèni / iki rupanira / an ak ad at as al ap any / ag am ab pan wus sênting / déné yèn durga / Gurisa mung ganêpi / }
8.	{ Wirangrong ingkang Nambungi cêrêk ingkang winiraos / ga dicêrêk dadi pan agung / wa dicêrêk nênggih / kaagung ing dadinya / pa dicêrêk ing dadinya / }	{ Wirangrong ingkang Nambungi cêrêk ingkang winiraos / ga dicêrêk dadi pan agung / wa dicêrêk nênggih / kaagung ing dadinya / pa dicêrêk ing dadinya / }
9.	{ nêkaran kang sêkar pamijil / cêrêk winiraos / apan nêra pinêpêd dadiné / pa sinigar hlm.4 pan dadi sa cilik / ja dicêrêk nênggih / hê dadènipun / }	{ (Sinêkaran)V kang sêkar pamijil / cêrêk winiraos / apan nêra [pinêpêt]VI dadiné / pa sinigar hlm.4 pan dadi sa cilik / ja dicêrêk nênggih / hêgnya dadènipun / }
10.	{ Sêkar kinanthi sumambung / }	{ Sêkar kinanthi sumambung / }

Tabel lanjutan

Nomor Pupuh	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
	(korup) <i>dadinèki / a diwulu yêktinira / pasang da iku dadi / a tinaling yêktinira / sahèng wa dèn pasangi / }</i>	(korup) <i>dadinèki / a diwulu yêktinira / pasang da iku dadi / a tinaling yêktinira / sahèng wa dèn pasangi / }</i>
11.	{ <i>Sêkar gambuh sumambung / wa pinasangan arda puniku / lawan memprê ing suku ananging jênthik / dadi a tinaling tarung / iku padha dèn waspaos / }</i>	{ <i>Sêkar gambuh sumambung / wa pinasangan arda puniku / lawan memprê ing suku ananging jênthik / dadi a tinaling tarung / iku padha dèn waspaos / }</i>
12.	{ <i>Sinêkaran bêlabak ingkang gumanti / sambungé / Sastra ing nga lamun pinasanganên da / dadiné / ha disuku lamun ênga ginédholan ênané / }</i>	{ <i>Sinêkaran bêlabak ingkang gumanti / sambungé / Sastra ing nga lamun [pinasangakên]VII da / dadiné / ha disuku lamun ênga (ginéndholan)VIII ênané / }</i>
13.	{ <i>Sinêkaran Mêgatruh (korup) mambung / yèn nga ginédholan nênggih / dadi la pinêpêt iku hlm.5 / durganing têmbang nambungi / mung gurisa ingkang monjol / }</i>	{ <i>Sinêkaran Mêgatruh (korup) mambung / yèn nga ginéndholan nênggih / dadi la pinêpêt iku hlm.5 / durganing têmbang nambungi / mung gurisa ingkang monjol / }</i>
14.	{ <i>Sêkar pocung durganing têmbang sumambung / yèn mukap nglêgêna / yèn muré kang tiba taling / lamun ménwut iku suku tibanira / }</i>	{ <i>Sêkar pocung durganing têmbang sumambung / yèn mukap nglêgêna / yèn muré kang tiba taling / lamun ménwut iku suku tibanira / }</i>
15.	1. { <i>Sêkar êmaskumambang ingkang nambungi / misih durgèng Sastra / maro taling tarung nênggih / mêlik kang tiba wulonan }</i>	1. { <i>Sêkar êmaskumambang ingkang nambungi / misih durgèng Sastra / maro taling tarung nênggih / mêlik kang tiba wulonan }</i>

Tabel lanjutan

Nomor Pupuh	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
	2. { <i>Déné basuka lawan wèntèh puniki / manut ing ukara / lawan cap-ucapanèki / lan tibuning pada lingsa / }</i>	2. { <i>Déné basuka lawan wèntèh puniki / manut ing ukara / lawan cap-ucapanèki / lan tibuning pada lingsa / }</i>
16.	<p>1. { <i>Mijil sangking sabdaning sudarmi / darmi amiraos / raosêna pituturku anggèr / gèr kang wêdi nutên bapa bibi / bisowa lêstari / tariman ing kalbu / }</i></p> <p>2. <i>Kalbuning bapa biyung mêmaji / mujèkkên hyang manon / manoto hlm.6 na arja suka sigèh / sumigaha rèh kang musakati / tinrajuwèng budi / bédané dèn wêruh / }</i></p>	<p>1. { <i>Mijil sangking sabdaning sudarmi / darmi amiraos / raosêna pituturku anggèr / gèr kang wêdi nutên bapa bibi / bisowa lêstari / tariman ing kalbu / }</i></p> <p>2. <i>Kalbuning bapa biyung mêmaji / mujèkkên hyang manon/ [manuta hlm.6 na]IX arja suka [sègèh]IX / (suminggaha)X rèh kang musakati / tinrajuwèng budi / bédané dèn wêruh / }</i></p>
17.	<p>1. { <i>Kang pinocung mulang marang laré kucung / kêncênga ing karya / karyané laré mung ngaji / ngaji Sastra jawa arab tata krama / }</i></p> <p>2. <i>Kramanipun mring wong tuwa kadang kawruh / kawruhana basa / basa tata laku linggih / linggih solah bêcik titi wruh sêsesama / }</i></p>	<p>1. { <i>Kang pinocung mulang marang laré kucung / kêncênga ing karya / karyané laré mung ngaji / ngaji Sastra jawa arab tata krama / }</i></p> <p>2. <i>Kramanipun mring wong tuwa kadang kawruh / kawruhana basa / basa tata laku linggih / linggih solah bêcik titi wruh sêsesama / }</i></p>
18.	<p>1. { <i>Sêsinom kang dèn nam-ênam / namakna ing gunêm apik / Pikantuké nêmu suka / suka dèn mawi dêdugi / dugi prayoga wajip / kawajiban ing saumur / murwat ajiné ngawak / awak tan kêna tinêpsir / sir santosa éling</i></p>	<p>1. { <i>Sêsinom kang dèn nam-ênam / namakna ing gunêm apik / pikantuké nêmu suka / suka dèn mawi dêdugi / dugi prayoga [wajib]XI / kawajiban ing saumur / murwat ajiné ngawak / awak tan kêna tinêpsir / sir santosa</i></p>

Tabel lanjutan

Nomor Pupuh	Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
	<p><i>têméné ngagê sang / }</i></p> <p>2. <i>Gê sangé nyandhang lan mangan / mangana kang lumrah jalmi / mituhuwèng kadadéyan hlm.7 / dayané badan dèn kësthi / ngèsthiya nyandhang bêcik / bêcik kang patut dinulu / duluma ing sê sama / samaning jalma samining / sêmu sênen ga sung sasmitané bêja / }</i></p>	<p><i>éling têméné ngagê sang / }</i></p> <p>2. <i>Gê sangé nyandhang lan mangan / mangana kang lumrah jalmi / mituhuwèng kadadéyan hlm.7 / dayané badan dèn kësthi / ngèsthiya nyandhang bêcik / bêcik kang patut dinulu / duluma ing sê sama / samaning jalma samining / sêmu sênen ga sung sasmitané bêja / }</i></p>
19.	<p>1. { <i>Gambuha ing pitutur / tur bêcik gampang dadiné kukuh / kukuh ing tyas yèn nyandhang narima éling / éling aja dêlêng dhuwur / dhuwur sira karo ngaso / }</i></p> <p>2. { <i>Ngisoré iku cukub / cukup sira déné yèn Anglantur / Nglanturakén awané anjaba yèn wis / wis pracaya iku rampung / rampung pisan wis tan katon / }</i></p>	<p>1. { <i>Gambuha ing pitutur / tur bêcik gampang dadiné kukuh / kukuh ing tyas yèn nyandhang narima éling / éling aja dêlêng dhuwur / dhuwur sira karo ngaso / }</i></p> <p>2. { <i>Ngisoré iku [cukup]XII / cukup sira déné yèn Anglantur / Nglanturakén awané anjaba yèn wis / wis pracaya iku rampung / rampung pisan wis tan katon / }</i></p>
20.	<p>1. { <i>Kasmaran panujuning sih / sih tan kêna jinaluka / yèn jaluk amrih kênané / kênané yèn Antuk bêja / bêjané yèn wis nyata / nyatané atut alulut / lulutén sira nè hlm.8 mpèla / }</i></p> <p>2. <i>Nèmpèla wong kang antuk sih / sihana aja was-uwas / waspadakna kalawan Toh / toh têmén têbrêri karya / karya alabêt arja / arja aja mélik puluk / mêlok mancur ywa kagiwang / }</i></p>	<p>1. { <i>Kasmaran panujuning sih / sih tan kêna jinaluka / yèn jaluk amrih kênané / kênané yèn Antuk bêja / bêjané yèn wis nyata / nyatané atut alulut / lulutén sira nè hlm.8 mpèla / }</i></p> <p>2. <i>Nèmpèla wong kang antuk sih / sihana aja was-uwas / waspadakna kalawan Toh / toh têmén têbrêri karya / karya alabêt arja / arja aja mélik puluk / mêlok mancur ywa kagiwang / }</i></p>

C. Aparat Kritik

Aparat kritik merupakan wujud pertanggungjawaban mengenai teks yang disunting, baik alasan, tujuan, maupun isinya. Oleh karena itu, apabila peneliti melakukan perubahan, penambahan, atau pengurangan semuanya dicatat dan ditempatkan pada aparat kritik. Semua perubahan, penambahan, maupun pengurangan naskah harus disertai pertanggungjawaban yang tepat melalui dasar teori maupun rujukan yang tepat.

Aparat kritik dalam penelitian naskah *Serat Wewulang* disajikan dalam bentuk tabel aparat kritik dan uraian keterangan tertentu mengenai pembetulan atau perbaikan teks.

Tabel 9. Lembar Data Hasil Aparat Kritik dalam *Serat Wewulang*

No.	Tanda Aparat Kritik	Sebelum Disunting	Suntingan	Hasil Suntingan	Keterangan		
					Pup uh	Pa da	Ga tra
1.	I	<i>Pingkalani pun</i>	<i>p[é]ngkalaniipun</i>	<i>péngkalan ipun</i>	4	1	3
2.	II	<i>ingka</i>	<i>ingka(ng)</i>	<i>ingkang</i>	4	1	5
3.	III	<i>atarané</i>	<i>(kê)tarané</i>	<i>kêtarané</i>	4	1	7
4.	IV	<i>nanya</i>	<i>(wér)nanya</i>	<i>wérnanya</i>	6	1	2
5.	V	<i>nêkaran</i>	<i>(si)nêkaran</i>	<i>sinêkaran</i>	9	1	1
6.	VI	<i>pinêpêd</i>	<i>pinêpê[t]</i>	<i>pinêpêt</i>	9	1	3
7.	VII	<i>pinasanga nên</i>	<i>pinasanga[kên]</i>	<i>pinasanga kên</i>	12	1	3
8.	VIII	<i>ginédhola n</i>	<i>giné(n)dholan</i>	<i>ginéndhol an</i>	12	1	5
9.	IX	<i>manotona sigèh</i>	<i>man[u]tana s[ê]gèh</i>	<i>manutana sêgèh</i>	16	2	3
10.	X	<i>sumigaha</i>	<i>sumi(ng)gaha</i>	<i>suminggah a</i>	16	2	4
11.	XI	<i>wajip</i>	<i>waji[b]</i>	<i>wajib</i>	18	1	5
12.	XII	<i>cukub</i>	<i>cuku[p]</i>	<i>cukup</i>	19	2	1

Aparat kritik pada penelitian *Serat Wewulang* memuat koreksi yang berupa penambahan, pengurangan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata pada

teks *Serat Wewulang*. Adapun pembahasan aparat kritik pada suntingan teks *Serat Wewulang* akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pada *pupuh pangkur pada* ke-1 *gatra* ke-3 tertulis *nya dadi pingkalanipun*. Dalam baris tersebut dilakukan penyuntingan pada kata *pingkalanipun*. Kata *pingkalanipun* terbentuk dari kata dasar *pingkal* atau *pingkalan* tidak ditemukan dalam entri kata *Kamus Baoesastra Djawa*, kemudian vokal *i* dalam kata *pingkal* diganti dengan vokal [é], menjadi kata *péngkal* yang artinya *araning sandhangan ing aksara jawa* ‘nama sandhangan dalam aksara jawa’ (Poerwadarminta, 1939: 481). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *nya dadi péngkalipun* yang berarti ‘aksara *nya* menjadi sandhangan *péngkal*’.
2. Pada *pupuh pangkur pada* ke-1 *gatra* ke-5 tertulis *nga iku pan ingka dadi cêcakipun*. Dalam baris tersebut dilakukan penyuntingan pada kata *ingka*. Kata *ingka* tidak ditemukan dalam entri kata *Kamus Baoesastra Djawa*, kemudian untuk menjadikan kata *ingka* supaya dapat bermakna sesuai dengan konteksnya, ditambahkan suku kata (*ng*), menjadi kata *ingkang* yang artinya *sing, kang* ‘yang’ (Poerwadarminta, 1939: 172). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *nga iku pan ingkang dadi cêcakipun* yang berarti ‘aksara *nga* yang menjadi sandhangan *cêcak*’.
3. Pada *pupuh pangkur pada* ke-1 *gatra* ke-7 tertulis *iku atarané lalis*. Dalam baris tersebut dilakukan penyuntingan pada kata *atarané*. Kata *atarané* yang terbentuk dari kata dasar *atara* tidak ditemukan dalam entri kata *Kamus Baoesastra Djawa*, kemudian pada kata *atara* diganti dengan suku kata (*ké*),

menjadi kata *kêtara* yang artinya *katon cêtha, katon têrang* ‘terlihat jelas, terlihat terang’ (Poerwadarminta, 1939: 217). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *iku kêtarané lalis* yang berarti ‘itulah tanda yang jelas aksara mati’.

4. Pada *pupuh asmaradana* pada ke-1 *gatra* ke-2 tertulis *sastragêng iki ...nanya*. Pada *gatra* tersebut terdapat bacaan korup/ rusak, namun masih dapat ditafsirkan dengan jelas dari goresan tinta yang terlihat, bahwa bacaan yang korup tersebut terdiri dari satu aksara dan terdapat *sandhangan* di bagian atas aksara tersebut. Berdasarkan penafsiran konteks makna yang terdapat dalam baris dan bait tersebut serta disesuaikan pemaknaannya dalam *Kamus Baoesastrâ Djawa*, kemudian pada kata *nanya* dilakukan penambahan suku kata (*wêr*) menjadi kata *wêrnanya*, dari kata dasar *wêrna* yang artinya *warna, jinis, wujud* ‘warna, jenis’ (Poerwadarminta, 1939: 661). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *sastragêng iki wêrnanya* yang berarti ‘sastra agung ini jenisnya meliputi’.
5. Pada *pupuh mijil* pada ke-1 *gatra* ke-1 tertulis ... *nêkaran kang sêkar pamijil*. Pada *gatra* tersebut terdapat bacaan korup, namun masih dapat ditafsirkan dari goresan tinta yang terlihat, bahwa bacaan yang korup tersebut memiliki ukuran ruang untuk satu aksara. Berdasarkan penafsiran konteks makna yang terdapat dalam baris dan bait tersebut serta disesuaikan pemaknaannya dalam *Kamus Baoesastrâ Djawa*, kemudian pada kata *nêkaran* dilakukan penambahan suku kata (*si*) menjadi kata *sinêkaran*, dari kata dasar *sêkar* yang artinya *têmbang* ‘tembang/ nyanyian yang terikat nada serta guru lagu

dan guru wilangan' (Poerwadarminta, 1939: 553,600). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *sinékaran kang sékar pamijil* yang berarti 'ditembangkanlah tembang mijil'.

6. Pada *pupuh mijil* pada ke-1 *gatra* ke-3 tertulis *apan nêra pinêpêd dadiné*. Dalam baris tersebut dilakukan penyuntingan pada kata *pinêpêd*. Kata *pinêpêd* yang terbentuk dari kata dasar *pêped* tidak ditemukan dalam entri kata *Kamus Baoesastrâ Djawa*, kemudian konsonan *d* pada kata *pêpêd* diganti dengan konsonan [*t*] menjadi kata *pêpêt* yang artinya *araning sandhangan ing aksara Djawa* 'nama sandhangan dalam aksara Jawa' (Poerwadarminta, 1939: 486). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *apan nêra pinêpêt dadiné* yang berarti 'karena akan menjadi diberi sandhangan *pêpêt*'.
7. Pada *pupuh balabak* pada ke-1 *gatra* ke-3 tertulis *sastra ing nga lamun pinasanganên da*. Dalam baris tersebut dilakukan penyuntingan pada kata *pinasanganên*. Kata *pinasanganên* terbentuk dari kata dasar *pasang*, kemudian melalui proses morfologis mendapatkan sisipan *-in-* dan akhiran *-anên*. Dalam proses morfologis tersebut, terdapat kesalahan penulisan akhiran *- anên*, kemudian konsonan *n* yang pertama pada akhiran tersebut diganti dengan konsonan [*k*] menjadi kata akhiran *- akên*. Adapun kata *pasang* dalam baris tersebut berasal dari kata *pasangan* yang artinya *araning aksara Djawa kang matèni wanda ngarêpé* 'jenis aksara Jawa yang mematikan suku kata di depannya' (Poerwadarminta, 1939: 474). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *sastra ing nga lamun*

pinasangakên da yang berarti ‘tulisan aksara *nga* jika dipasangkan dengan aksara *da*’.

8. Pada *pupuh Balabak* pada ke-1 *gatra* ke-5 tertulis *ha disuku lamun ênga ginédholan ênané*. Dalam baris tersebut dilakukan penyuntingan pada kata *ginédholan*. Kata *ginédholan* terbentuk dari kata dasar *gédhол* tidak ditemukan dalam entri kata *Kamus Baoesastra Djawa*, kemudian ditambahkan konsonan (*n*) menjadi kata *géndhol* yang artinya *katon gandhul-gandhul* ‘terlihat bergandul’ (Poerwadarminta, 1939: 136). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *ha disuku lamun ênga ginéndholan ênané* yang artinya ‘*ha* di-suku. Jika dalam aksara *nga* bergandul aksara *na*,’.
9. Pada *pupuh mijil* pada ke-2 *gatra* ke-3 tertulis *manotana arja suka sigèh*. Dalam baris tersebut terdapat penyuntingan pada dua kata sekaligus, yaitu pada kata *manotana* dan kata *sigèh*. Kata *manotana* terbentuk dari kata dasar *manot* tidak ditemukan dalam entri kata *Kamus Baoesastra Djawa*, kemudian vokal *o* diganti dengan vokal [*u*] menjadi kata *manut* yang artinya *nurut* ‘patuh’ (Poerwadarminta, 1939: 291). Kata *sigèh* juga tidak ditemukan dalam entri kata kamus *Baoesastra Djawa*, kemudian vokal *i* diganti dengan vokal [*ê*] menjadi kata *ségh* yang artinya *rada mangkél* ‘agak menjengkelkan/ membuat sakit hati’ (Poerwadarminta, 1939: 552). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *manutana arja suka ségh* yang berarti ‘patuhilah supaya selamat walaupun kadang membuat bosan’.

10. Pada *pupuh mijil* pada ke-2 *gatra* ke-4 tertulis *sumigaha rèh kang musakati*.

Dalam baris tersebut dilakukan penyuntingan pada kata *sumigaha*. Kata *sumigaha* yang terbentuk dari kata dasar *sigah* tidak ditemukan dalam entri kata *Kamus Baoesastra Djawa*, kemudian pada kata *sigah* ditambahkan suku kata (*ng*) menjadi kata *singgah* yang artinya *disingkiri, disingkirake* ‘dijauhi, dihindari’ (Poerwadarminta, 1939: 564). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *suminggaha rèh kang musakati* yang berarti ‘jauhilah hal-hal yang menyebabkan kesengsaraan’.

11. Pada *pupuh sinom* pada ke-1 *gatra* ke-5 tertulis *dugi prayoga wajip*. Dalam baris tersebut dilakukan penyuntingan pada kata *wajib*. Kata *wajip* tidak ditemukan dalam entri kata *Kamus Baoesastra Djawa*, kemudian konsonan *p* pada kata *wajip* diganti dengan konsonan [*b*] menjadi kata *wajib* yang artinya *prakara sing kudu ditindakake* ‘perkara yang harus dilaksanakan’ (Poerwadarminta, 1939: 652). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *dugi prayoga wajib* yang berarti ‘sampai kamu melaksanakan kewajibanmu dengan baik’.
12. Pada *pupuh gambuh* pada ke-2 *gatra* ke-1 tertulis *ngisoré iku cukub*. Dalam baris tersebut dilakukan penyuntingan pada kata *cukub*. Kata *cukub* tidak ditemukan dalam entri kata *Kamus Baoesastra Djawa*, kemudian konsonan *b* pada kata *cukub* diganti dengan konsonan [*p*] menjadi kata *cukup* yang artinya *sêdhêng, ora kurang* ‘sedang, tidak kekurangan’ (Poerwadarminta, 1939: 642). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut

menjadi *ngisoré iku cukup* yang berarti ‘memandang ke bawah akan membuatmu merasa berkecukupan’.

D. Terjemahan Teks

1. Hasil Terjemahan Teks

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan kontekstual, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Dasar pertimbangannya adalah menyajikan terjemahan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca, dengan mempertahankan kata-kata yang perlu dijaga sedekat mungkin keasliannya, serta mempertahankan penafsiran kata-kata yang perlu dipertahankan makna tekstualnya. Naskah teks *Serat Wewulang* ditulis menggunakan bahasa Jawa baru akan diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Terjemahan dalam penelitian ini mengacu pada *Kamus Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001).

Hasil terjemahan teks *Serat Wewulang* disajikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari 3 kolom, meliputi kolom nomor pupuh, kolom hasil suntingan teks, dan kolom hasil terjemahan teks. Kolom “nomor pupuh” memuat keterangan nomor urut pupuh, kolom “hasil suntingan teks” memuat hasil penyuntingan teks, dan kolom “hasil terjemahan teks” memuat hasil terjemahan teks *Serat Wewulang*. Tabel terjemahan teks juga memuat tanda catatan terjemahan, yang disimbolkan dengan angka romawi. Berikut ini hasil terjemahan teks *Serat Wewulang*.

Tabel 10. Lembar Data Hasil Terjemahan Teks *Serat Wewulang*

Nomor pupuh	Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
	<p> <i>Têdhakan saking sêrat tapak asta dalêm Sampéyan dalêm ingkang Sinuhun Kanjêng Susuhunan Pakubuwana / ingkang kaping ^IX^ nalika taksih juménêng kanjêng Gusti Pangéran aryâ Prabu wijaya / sinatriya Agung ing Nagari Surakarta Hadiningrat // karsa lènggah ing kantoran angasta nyérat anganggit Sêrat Wewulang dhumatêng para putra dalêm kakung putri / katêdhak dalam sastranipun /</i></p>	<p>Turunan dari serat tapak asta beliau, Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana yang ke - IX. Saat masih berkedudukan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Arya Prabu Wijaya, satria agung di negara Surakarta Hadiningrat. Berkenan duduk di kantoran untuk menulis dan menciptakan <i>Serat Wewulang</i> bagi para putra dan putri beliau. Juga diajarkan pula tentang ilmu sastra.</p>
1.	<p><=> <i>Sinékaran ingkang dhandhang gêndhis / uran-uran sastra jawa ika / kinarya amulang laré / ha na ca ra ka iku / da ta sa wa la pa dha iki / ja ya nya ma ga ba tha nga saurutipun / iku arané nglégêna / sandhangannya sadasa kathah-kathahirèki / yèn ngrangkêp langkung kathah /</i></p>	<p>Ditembangkanlah tembang <i>dhandhang gendhis</i> berwujud <i>ura-ura</i> sastra jawa untuk mendidik anak. <i>ha na ca ra ka, da ta sa wa la, pa dha ja ya nya, ma ga ba tha nga</i> dan seterusnya, itu dinamakan <i>nglegena</i>. <i>Sandhangan</i>-nya berjumlah sepuluh, namun jika dirangkap semakin banyak.</p>
2.	<p>{ <i>Sinékaran roning kamal / uruting sandhangan nênggih / lan mèjahi)I sami Sastra / sadasa kang misih muni / amung pépi <u>hlm.2</u> tu nênggih / kang tan kêna mung têtêlu / déné ing wijangira / Sastra kang sami dèn lalis / pan na ka da ta sa la pa nya ma ga ba / }</i></p>	<p>Ditembangkanlah tembang daun <i>asem (sinom)</i>, yaitu tentang urutan <i>sandhangan</i> dan yang mematikan aksara. Dari sepuluh aksara yang masih berbunyi, hanya tujuh, tiga aksara lain tidak dapat. Sedangkan ajaran beliau lainnya, aksara yang dimatikan adalah <i>na ka da ta sa la pa nya ma ga ba</i>.</p>
3.	<p>{ <i>Gurisa sambungé mapan)II / yèn karya Busanasastran / ya iku pan dadi wiknyan / ca iku pan dadi cakran / ra iku dadi layaran / wa iku dadi tarungan /</i></p>	<p><i>Gurisa</i> selanjutnya menjelaskan, jika membuat <i>busana</i> aksara, <i>ya</i> itu menjadi <i>wiknyan</i>, <i>ca</i> itu menjadi <i>cakran</i>, <i>ra</i> itu menjadi <i>layaran</i>, <i>wa</i> itu menjadi <i>tarungan</i>, <i>dha</i> itu</p>

Tabel lanjutan

Nomor pupuh	Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
	<i>dha iku dadi sukongan / ja iku dadi pêpétan / }</i>	menjadi <i>sukongan</i> , <i>ja</i> itu menjadi <i>pepetan</i> .
4.	{ <i>Sêkar Pangkur sambungira / ya iku pan dadi talinganéki / nya dadi péngkalanipun / tha dadi wulu ika / nga iku pan ingkang dadi cêcakipun / têngréré mung cinêcakan / iku kétarané lalis / }</i>	Tembang <i>pangkur</i> menyambung, <i>ya</i> itu menjadi <i>taling</i> -nya, <i>nya</i> itu menjadi <i>pengkal</i> - nya, <i>tha</i> itu menjadi <i>wulu</i> , <i>nga</i> itu menjadi <i>ceca</i> k, tandanya jika diberi <i>ceca</i> k, itulah tanda yang jelas <i>aksara mati</i> .
5.	{ <i>Jurudêmung sambungira / amarna yanjana iku / iya iki warnanipun / a e i o u lê iya / déné Sastra pincang iku / pan namung tiga ha hlm.3 sa pa / yèn ing Sastra ingkang agung / }</i>	<i>Jurudemung</i> menyambung, melengkapi <i>sandhangan wyanjana</i> itu, inilah macamnya <i>a e i o u</i> dan <i>lê</i> . sedangkan aksara <i>pincang</i> itu hanya tiga macam yaitu <i>ha</i> , <i>sa</i> , <i>pa</i> . jika dalam aksara yang besar,
6.	{ <i>Asmaradana nambungi / Sastragêng iki wérnanya / Na Ka Ta Sa Pa Ga Ba né / déné kang nganggo pasangan / na ca ka da ta wa la / dha ja ma ba tha iku / ganêp kang nganggo pasangan / }</i>	<i>Asmaradana</i> menyambung. Aksara besar itu macamnya adalah <i>Na Ka Ta Sa Pa Ga Ba</i> . Sedangkan yang menggunakan <i>pasangan</i> yaitu <i>na ca ka da ta wa la dha ja ma ba tha</i> , semuanya genap menggunakan <i>pasangan</i> .
7.	{ <i>Sêkar durma misih dурганин kang Sastra / kalamun amatèni / iki rupanira / an ak ad at as al ap any / ag am ab pan wus énting / déné yèn durga / Gurisa mung ganêpi / }</i>	Tembang <i>durma</i> masih tentang hal yang sulit dalam ilmu aksara, jika mematikan aksara, berikut ini macamnya, <i>an ak ad at as al ap any ag am ab</i> , telah selesai. Sedangkan bagian yang sulit, <i>Gurisa</i> hanya menggenapinya.
8.	{ <i>Wirangrong ingkang Nambungi / cérék ingkang winiraos)III / ga dicérék dadi pan agung / wa dicérék nênggih / kaagung ing dadinya</i>	<i>Wirangrong</i> yang menyambung, <i>cerek</i> yang mengandung makna, <i>ga dicerek</i> menjadi besar, <i>wa dicerek</i> juga menjadi besar, <i>pa dicerek</i> menjadi demikian juga.

Tabel lanjutan

Nomor pupuh	Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
	/ pa dicérêk ing dadinya / }	
9.	{ sinékaran kang sêkar pamijil /cérêk winiraos/ apan éra)IV pinépêt dadiné / pa sinigar hlm.4 pan dadi sa cilik / ja dicérêk nênggih / énya dadènipun / }	Ditembangkan tembang <i>mijil</i> , makna tentang <i>cerek</i> , jika dilebur maka akan menjadi seperti <i>di-pepet</i> . <i>pa</i> jika dipotong bagian tengahnya akan menjadi <i>sa</i> kecil, <i>ja dicerek</i> akan menjadi aksara <i>nya</i> .
10.	{ <i>Sékar kinanthi sumambung</i> / (korup) <i>dadinèki</i> / <i>a diwulu yéktinira</i> / <i>pasang da iku dadi</i> / <i>a tinaling yéktinira</i> / <i>sahèng wa dèn pasangi</i> / }	Tembang <i>kinanthi</i> menyambung, (korup) akan menjadi aksara <i>a di-wulu</i> , pasangan <i>da</i> akan menjadi <i>a di-taling</i> jika pada aksara <i>wa</i> diberi pasangan tersebut.
11.	{ <i>Sékar gambuh sumambung</i> / <i>wa pinasangan arda</i>)V <i>puniku</i> / <i>lawan memprê ing suku ananging jénthik</i>)VI / <i>dadi a tinaling tarung</i> / <i>iku padha dèn waspaos</i> / }	Tembang <i>gambuh</i> menyambung, aksara <i>wa</i> dan pasangannya yang ditulis lebih panjang serta diberi tanda semacam <i>suku</i> tetapi kecil, akan menjadi <i>ha di-taling-tarung</i> . Itu perlu kalian waspadai.
12.	{ <i>Sinékaran bêlabak ingkang gumanti</i> / <i>sambungé</i> / <i>Sastran ing nga lamun pinasangakên da</i> / <i>dadiné</i> / <i>ha disuku lamun énga ginéndholan énané</i> / }	Ditembangkan <i>belabak</i> yang berganti menyambung. Aksara <i>nga</i> jika dipadukan dengan <i>pasangan da</i> , akan menjadi <i>ha</i> diberi tanda <i>suku</i> . Jika dalam aksara <i>nga</i> bergandul aksara <i>na</i> ,
13.	{ <i>Sinékaran Mégatruh</i> (korup) <i>mambung</i> / <i>yèn nga ginéndholan nênggih</i> / <i>dadi la pinépêt iku hlm.5</i> / <i>durganining têmbang nambungi</i> / <i>mung gurisa ingkang monjol</i> / }	Ditembangkan <i>Megatruh</i> berganti menyambung. Jika dalam kasus aksara <i>nga</i> tersebut, akan menjadi aksara <i>la di-pépêt</i> . Tembang penutup selanjutnya menyambung, hanya tembang <i>Gurisa</i> yang sederhana.
14.	{ <i>Sékar pocung durganining</i>)VII <i>têmbang sumambung</i> / <i>yèn mukap nglégêna</i> / <i>yèn muré kang tiba taling</i> / <i>lamun</i>	Tembang <i>pocung</i> sebagai tembang penutup menyambung. Jika kata <i>mukap</i> adalah <i>nglegena</i> , maka kata <i>muré</i> jatuh menggunakan <i>taling</i> ,

Tabel lanjutan

Nomor pupuh	Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
	<i>ménwut iku suku tibanira / }</i>	dan kata <i>ménwut</i> jatuh bertemu dengan <i>suku</i> .
15.	1. { <i>Sékar émaskumambang ingkang nambungi / misih durgèng Sastra / maro taling tarung nênggih / mêlik kang tiba wulonan }</i> 2. { <i>Déné basuka lawan wèntèh puniki / manut ing ukara / lawan capucapanèki / lan tibaning pada lingsa / }</i>	1. Tembang <i>maskumambang</i> menyambung masih tentang kasus aksara yang sulit. Selanjutnya kata <i>maro</i> menggunakan <i>taling tarung</i> , dan kata <i>mêlik</i> jatuh menggunakan <i>wulu</i> . 2. Sedangkan kata <i>basuka</i> dan kata <i>wèntèh</i> , tergantung penggunaannya dalam kalimat, juga ujaran-ujarannya, dan jatuhnya tanda <i>pada lingsa</i> .
16.	1. { <i>Mijil sangking sabdaning sudarmi / darmi amiraos / raosêna pituturku anggèr / gèr kang wêdi nutên bapa bibi / bisowa lêstari / tariman ing kalbu / }</i> 2. <i>Kalbuning bapa biyung mémiji / mujèkkén hyang manon / manuta hlm.6 na arja suka sègèh / suminggaha rèh kang musakati / tinrajuwèng budi / bédané dèn wêruh / }</i>	1. Muncul dari perkataan seorang bapak, bahwa orang tua akan selalu berpikir dan memberi nasehat kepada anaknya. Hendaklah selalu hormat dan patuh kepada bapak ibu, supaya selamat, maka jalankanlah dengan keikhlasan hati. 2. Hati orang tua selalu berdo'a kepada Tuhan, patuhilah agar selamat walaupun kadang membuat bosan. Jauhilah perkara yang menimbulkan kesengsaraan, timbanglah dengan nalar, maka kamu akan mengerti perbedaannya.
17.	1. { <i>Kang pinocung mulang marang laré kucung / kencênga ing karya / karyané laré mung ngaji / ngaji Sastra jawa arab tata krama / }</i> 2. <i>Kramanipun mring wong tuwa kadang kawruh /</i>	1. Ditembangkan tembang pocung untuk mendidik anak belia supaya tekun berkarya. Karya seorang anak adalah belajar, yaitu belajar ilmu Jawa (kepribadian), ilmu Arab (Agama), dan sopan santun. 2. Sopan santun kepada orang tua dan para saudaranya. Juga

Tabel lanjutan

Nomor pupuh	Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
	<p><i>kawruhana basa / basa tata laku linggih / linggih solah bêcik titi wruh sésama / }</i></p>	<p>belajarlah tentang bahasa (sopan santun), yaitu bahasa saat berperilaku dan saat berdiam. Berdiam menunjukkan tingkah yang baik, peka terhadap orang lain.</p>
18.	<p>1. { <i>Sêsinom kang dèn nam-ênam / namakna ing gunêm apik / Pikantuké nêmu suka / suka dèn mawi dêdugi / dugi prayoga wajib / kawajiban ing saumur / murwat ajiné ngawak / awak tan kêna tinêpsir / sir santosa éling téméné ngagê sang / }</i></p> <p>2. <i>Gêsangé nyandhang lan mangan / mangana kang lumrah jalmi / mituhuwèng kadadéyan <u>hlm.7</u> / dayané badan dèn kèsthi / ngèsthiya nyandhang bêcik / bêcik kang patut dinulu / duluma ing sésama / samaning jalma samining / sêmu sénêng asung sasmitané bêja / }</i></p>	<p>1. Daun Sinom untuk mematangkan pikiranmu, dengan selalu berbicara baik yang akhirnya akan mendatangkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang sewajarnya saja, hingga tugasmu terlaksana dengan baik. Kewajiban untuk usiamu adalah menjaga kehormatan badan karena badanmu sulit dikendalikan, supaya tetap selamat ingatlah sejatinya hidup.</p> <p>2. Hidup adalah dengan berpakaian dan makan, tapi makanlah sewajarnya manusia dan bergurulah pada pengalaman. Tuntunlah kekuatan badanmu dengan berpakaian yang baik dan pantas dilihat. Berempatilah terhadap sesama, karena semua manusia adalah sama, dan dengan bahagia yang sewajarnya akan membawamu pada keberuntungan.</p>
19.	<p>1. { <i>Gambuha ing pitutur / tur bêcik gampang dadiné kukuh / kukuh ing tyas yèn nyandhang narima éling / éling aja dêlêng dhuwur / dhuwur sira karo ngaso / }</i></p>	<p>1. Patuhlah pada ajaran-ajaran luhur yang dapat membuat hatimu kokoh, dalam menerima akan selalu ikhlas dan ingat. Ingatlah kamu jangan melihat ke atas karena akan membuatmu terlena.</p>

Tabel lanjutan

Nomor pupuh	Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
	2. { <i>Ngisoré iku cukup / cukup sira déné yèn Anglantur / Nglanturakén awané anjaba yèn wis / wis pracaya iku rampung / rampung pisan wis tan katon / }</i>	2. Memandang ke bawah akan membuatmu merasa cukup. Jika ingin bersenang-senang, lakukanlah setelah menyelesaikan kewajibanmu sampai yakin telah selesai dan benar-benar tuntas.
20.	1. { <i>Kasmaran panujuning sih / sih tan kena jinaluka / yèn jaluk amrih kénané / kénané yèn Antuk bêja / bêjané yèn wis nyata / nyatané atut alulut / lulutén sira nè hlm.8 mpèla / }</i> 2. <i>Nèmpèla wong kang antuk sih / sihana aja was-uwas / waspadakna kalawan Toh / toh témén têbréri karya / karya alabêt arja / arja aja mélik puluk / mêlok mancur ywa kagiwang / }</i>	1. Asmara sebagai tujuan kasih sayang tidak dapat diminta. Namun jika memohon pasti mendapatkannya, tentu jika mendapat keberuntungan, dan dinamakan keberuntungan ketika telah mendapatkannya. Dia akan patuh dan mengikutimu, dengan kamu mendekat dan memperhatikan. 2. Mendekatlah pada orang yang kamu cintai. Berilah rasa kasih tanpa ragu-ragu (sepenuhnya), namun harus waspada dan juga tetap berjuang dengan tekun serta berusaha. Kemakmuran dapat dicapai tanpa nafsu serakah, serta konsisten dan jangan sampai tergelincir.

2. Keterangan Terjemahan Teks

Pada terjemahan teks *Serat Wewulang*, kata-kata diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan arti menurut *Kamus Baoesastra Djawa*. Dalam proses tersebut terdapat beberapa kasus terjemahan kata yang tidak sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, pada kata yang terjemahannya tidak sesuai dengan konteks, arti kata akan disesuaikan dengan terjemahan dalam konteksnya. Kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat dicatat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 11. Lembar Data Keterangan Terjemahan Teks *Serat Wewulang*

No.	Tanda Catatan Terjemahan	Kata yang disesuaikan maknanya	Keterangan		
			Pupuh	Pada	Gatra
1.	I	sastra	2	1	3
2.	II	mapan	3	1	1
3.	III	winiraos	8	1	2
4.	IV	apan era	9	1	3
5.	V	arda	11	1	2
6.	VI	jênthik	11	1	2
7.	VII	durganing	14	1	1

Kata-kata yang dicatat dalam tabel tersebut mengandung makna menurut *Kamus Baoesastra Djawa*, namun masih perlu disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Pembahasan mengenai kata-kata yang dicatat dalam tabel keterangan terjemahan dijelaskan sebagai berikut.

- Pada *pupuh Sinom pada* ke-1 *gatra* ke-3 tertulis *lan mêjahi sami sastra*. Kata *sastra* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 547) artinya *layang, kawruh, tulisan* ‘surat, ilmu, tulisan’. Beberapa arti kata *sastra* dalam *Baoesastra Djawa* tersebut tidak ada yang sesuai dengan konteks kalimat, kemudian kata *sastra* diartikan sesuai konteks menjadi kata yang berarti ‘aksara’. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, *lan mêjahi sami sastra* berarti ‘dan yang mematikan aksara’.
- Pada *pupuh Gurisa pada* ke-1 *gatra* ke-1 tertulis *gurisa sambungé mapan*. Kata *mapan* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 295) artinya *milih papan, manggon ing papan kang prayoga* ‘memilih tempat, berada pada tempat yang baik/ pantas’. Arti kata *mapan* dalam *Baoesastra Djawa* tersebut tidak sesuai dengan konteks kalimat, kemudian untuk menyesuaikannya dengan konteks

kalimat dan mempertahankan makna dasarnya, kata *mapan* diartikan menjadi ‘menjelaskan (mendudukkan)’. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, *gurisa sambungé mapan* berarti ‘gurisa selanjutnya menjelaskan’.

- c. Pada *pupuh Wirangrong* pada ke-1 *gatra* ke-2 tertulis *cérék ingkang winiraos*. Kata *winiraos* terbentuk dari kata dasar *raos*, terdapat beberapa penafsiran kata menurut *Baoesastrā Djawa* (1939: 521) yang artinya *kaananing apa-apa ing nalika ditamakake ing ilat utawa badan, gunêm* ‘keadaan sesuatu saat menyentuh lidah atau tubuh, pembicaraan’. Arti kata *raos* dalam *Baoesastrā Djawa* tersebut tidak sesuai dengan konteks kalimat, kemudian untuk menyesuaikannya, kata *raos* diartikan menjadi ‘makna (sesuatu yang dapat dirasakan)’. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, *cérék ingkang winiraos* berarti ‘cerek yang mengandung makna’.
- d. Pada *pupuh Mijil* pada ke-1 *gatra* ke-3 tertulis *apan êra pinépêt dadiné*. Kata *apan* dalam *Baoesastrā Djawa* (1939: 17) artinya *awit, jér, arêp* ‘mulai, karena, ingin, sedangkan kata *êra* dalam *Baoesastrā Djawa* (1939: 125) artinya *rêmuk* ‘remuk’. Makna kedua kata tersebut menurut *Baoesastrā Djawa*, yaitu kata *apan* dan *êra* mengandung arti yang tidak sesuai dengan konteks kalimat, sehingga untuk menyesuaikannya, kata *apan* diartikan menjadi ‘jika’ dan kata *êra* diartikan menjadi ‘dilebur’. Jika disesuaikan dengan konteksnya, *apan êra pinépêt dadiné* berarti ‘jika dilebur maka akan menjadi seperti di-pepet’.
- e. Pada *pupuh Gambuh* pada ke-1 *gatra* ke-2 tertulis *wa pinasangan arda puniku*. Kata *arda* dalam *Baoesastrā Djawa* (1939: 18) artinya *pangangsa-*

angsa, banget, kaluwih-luwih ‘nafsu keinginan yang berlebihan, sangat, keadaan yang lebih’. Makna kata *arda* dalam *Baoesastrā Djawa* tidak sesuai dengan konteks kalimat, kemudian untuk menyesuaikannya dengan konteks kalimat, kata *arda* diartikan menjadi ‘lebih panjang’. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, *wa pinasangan arda puniku* berarti ‘aksara *wa* dan pasangannya yang ditulis lebih panjang’.

- f. Pada *pupuh Gambuh* pada ke-1 *gatra* ke-2 tertulis *lawan mèmprē ing suku ananging jenthik*. Kata *jenthik* menurut *Baoesastrā Djawa* (1939: 89) artinya *driji sing cilik dhéwé* ‘jari yang paling kecil’. Makna kata *jenthik* dalam *Baoesastrā Djawa* tersebut tidak sesuai dengan konteks kalimat, kemudian untuk menyesuaikannya, kata *jenthik* diartikan menjadi berarti ‘kecil’. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, *lawan mèmprē ing suku ananging jenthik* berarti ‘serta diberi tanda semacam suku tetapi kecil’.
- g. Pada *pupuh Pocung* pada ke-1 *gatra* ke-1 tertulis *sêkar pocung durganing têmbang sumambung*. Kata *durganing* yang terbentuk dari kata dasar *durga*, menurut *Baoesastrā Djawa* (1939: 72) berarti *angèl ambah-ambahané, bêbaya, sungil* ‘sulit diketahui, halangan, angker’. Makna kata *durga* dalam *Baoesastrā Djawa* tersebut tidak sesuai dengan konteks kalimat, kemudian untuk menyesuaikannya, kata *durga* diartikan menjadi berarti ‘penutup’. Jika disesuaikan dengan konteks, *sêkar pocung durganing têmbang sumambung* berarti ‘tembang *pocung* sebagai tembang penutup menyambung’.

Dalam hasil terjemahan teks *Serat Wewulang* juga terdapat hasil terjemahan kata, frasa, maupun *gatra* yang maknanya belum dapat dijelaskan secara utuh,

karena mengandung makna-makna yang memerlukan penjelasan lebih rinci. Kata, frasa, maupun *gatra* yang mengandung makna demikian akan dijelaskan dalam keterangan terjemahan sebagai berikut.

- a. Pada *pupuh dhandhanggula* (*pupuh* ke-1) pada ke-1 *gatra* ke-2 tertulis *uran-uran sastra jawa ika* yang berarti ‘ura-ura sastra jawa tersebut’. Dalam *gatra* tersebut dijelaskan lebih rinci mengenai makna kata *ura-ura*. Kata *ura-ura* menurut *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 827) berarti ‘*nêmhang, têtêmbangan sêru, nêmhangaké marang bocah cilik supaya lèrèn anggoné nangis supaya énggal turu, ngéneng-énêngi dibêbungah atiné sarana ura-ura kanggo bocah cilik*. Berdasarkan beberapa makna tersebut dan disesuaikan dengan konteks kalimat, arti kata *ura-ura* dapat disimpulkan berarti ‘nyanyian tradisional Jawa (*têtêmbangan*) untuk menenangkan anak (membimbing dan mendidik).
- b. Pada *pupuh Jurudemung* (*pupuh* ke-5) *gatra* ke-2 sampai ke-4 tertulis *amarna yanjana iku / iya iki warnanipun / a e i o u lê iya* yang artinya ‘melengkapi *sandhangan wyanjana* itu, macamnya adalah *a e i o u* dan *lê*. Aksara yang dimaksud dalam *gatra* tersebut adalah aksara vokal yang digunakan untuk menuliskan kata serapan bahasa asing yaitu disebut dengan aksara *swara*. Menurut Padmosoekotjo (1989: 39), aksara *swara* sejatinya terdiri dari lima macam aksara yaitu *a i e o u*, namun terdapat juga aksara *pa* yang diberi tanda *cérêk* (*rê*) dan aksara *nga* yang diberi tanda *lélêt* (*lê*). Terdapat pandangan juga bahwa kedua aksara tersebut (aksara *rê* dan *lê*) merupakan aksara *swara* sehingga menjadikan jumlah aksara *swara* menjadi

tujuh macam, sehingga sesuai dengan jumlah watak dalam *kawruh sêngkalan* yaitu kata *swara* yang berwatak 7.

- c. Pada *pupuh balabak* (*pupuh* ke-12) *gatra* ke-3 sampai ke-5 dan *pupuh megatruh* (*pupuh* ke-13) *gatra* ke-2 sampai ke-3 tertulis *sastra ing nga lamun pinasangakên da / dadiné / ha disuku lamun ênga ginéndholan ênané, / yèn na ginéndholan nênggih / dadi la pinêpet iku* yang artinya ‘aksara *nga* jika dipadukan dengan pasangan *da* akan menjadi *ha* diberi tanda *suku*, jika pada aksara *nga* bergandul pasangan *na* akan menjadi aksara *la* diberi tanda *pêpêt*. *Gatra* tersebut menjelaskan mengenai kasus yang terjadi jika pada aksara *nga* diberi *pasangan da* dan *pasangan la*. Dalam kasus aksara *nga* yang diberi *pasangan da* merupakan proses pembentukan aksara *swara u* (*ha disuku*), sedangkan dalam kasus aksara *nga* yang diberi *pasangan na* adalah proses pembentukan aksara *lê* (*la dipêpêt*).
- d. Pada *pupuh Gurisa* (*pupuh* ke-3) tertulis *gurisa sambungé mapan / yèn karya busanasastran / ya iku pan dadi wiknyan / ca iku pan dadi cakran / ra iku dadi layaran / wa iku dadi tarungan / dha iku dadi sukongan / ja iku dadi pêpétan*, yang artinya *Gurisa* selanjutnya menjelaskan, jika membuat *busana* aksara, *ya* itu menjadi *wiknyan*, *ca* itu menjadi *cakran*, *ra* itu menjadi *layaran*, *wa* itu menjadi *tarungan*, *dha* itu menjadi *sukongan*, *ja* itu menjadi *pepetan*. Maksud-maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: 1) *ya* menjadi *wiknyan*, dapat dijelaskan dalam kasus bertemuanya kata berakhiran konsonan *h* dengan panambang *-a* misalnya kata *mulih* + *-a* menjadi *muliha*. Pada penulisan suku kata *lih*

digunakan *sandhangan wiknyan* sebagai *sigeg ha*, namun setelah bertemu dengan panambang *-a*, *sandhangan wiknyan* hilang dan diganti dengan aksara *ya* (*muliya*); 2) *ra* menjadi *layaran* maksudnya adalah bahwa *sandhangan layar* digunakan sebagai pengganti *sigeg ra*; 3) *wa* menjadi *tarungan* dapat dijelaskan dalam kasus pembentukan aksara *swara o*. Aksara *swara o* terbentuk dari aksara *wa* yang diberi pasangan *da*, sehingga dapat disimpulkan bahwa aksara *wa* menjadi pembentuk vokal *o* (*taling-tarung*).

E. Aspek-aspek didaktis dalam *Serat Wewulang*

Setelah melalui proses transliterasi, suntingan, dan terjemahan, ditemukan beberapa aspek didaktis dalam *Serat Wewulang*. Adapun aspek-aspek didaktis yang terdapat dalam *Serat Wewulang* meliputi: 1) aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, 2) Aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan 3) Aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Semua penjelasan mengenai aspek-aspek didaktis tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dan pembahasannya. Berikut ini adalah pembahasan mengenai aspek-aspek didaktis tersebut.

1. Aspek Didaktis dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Tabel 12. Aspek Didaktis dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

No.	Wujud Aspek Didaktis	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
1.	Menggunakan nalar	<i>suminggaha rèh kang musakati / tinrajuwèng budi / bédané dèn wêruh / }</i>	Jauhilah perkara yang menimbulkan kesengsaraan, timbanglah dengan nalar, maka kamu	(<i>Mijil</i> , 2: 4-5)

Tabel lanjutan

No.	Wujud Aspek Didaktis	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
			akan mengerti perbedaannya.	
2.	Tekun menuntut ilmu	{ <i>Kang pinocung mulang marang laré kucung / kencênga ing karya / karyané laré mung ngaji / ngaji Sastra jawa arab tata krama / }</i>	Ditembangkan tembang pocung untuk mendidik anak belia supaya tekun berkarya. Karya seorang anak adalah belajar, yaitu belajar ilmu Jawa (kepribadian), ilmu Arab (Agama), dan sopan santun.	(<i>Pocung</i> , 1: 1-3)
3.	Berbicara baik	{ <i>Sêsinom kang dèn nam-ênam / namakna ing gunêm apik / Pikantuké nêmu suka /</i>	Daun Sinom untuk mematangkan pikiranmu, dengan selalu berbicara baik yang akhirnya akan membawa kebahagiaan.	(<i>Sinom</i> , 1: 1-3)
4.	Senang menggunakan pertimbangan kebaikan (<i>duga prayoga</i>)	/ <i>suka dèn mawi dêdugi / dugi prayoga wajib /</i>	Berbahagialah yang sewajarnya saja, hingga tugasmu terlaksana dengan baik.	(<i>Sinom</i> , 1: 4-5)
5.	Menjaga kehormatan diri	/ <i>kawajiban ing saumur / murwat ajiné ngawak / awak tan kêna tinêpsir / sir santosa éling téméné ngagê sang / }</i>	Kewajiban untuk usiamu adalah menjaga kehormatan badan karena badanmu sulit dikendalikan, supaya tetap selamat ingatlah sejatinya hidup.	(<i>Sinom</i> , 1: 6-9)
6.	Makan secara	<i>Gêsangé</i>	Hidup adalah dengan	(<i>Sinom</i> , 2: 1-

Tabel lanjutan

No.	Wujud Aspek Didaktis	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
	sederhana	<i>nyandhang lan mangan / mangana kang lumrah jalmi / mituhuwèng kadadéyan /</i>	berpakaian dan makan, tapi makanlah seujarnya manusia dan bergurulah pada pengalaman.	3)
7.	Berpakaian pantas dan sopan	<i>/ dayané badan dèn kèsthi / ngèsthiya nyandhang bécik / bécik kang patut dinulu /</i>	Tuntunlah kekuatan badanmu dengan berpakaian yang baik dan pantas dilihat.	(<i>Sinom</i> , 2: 4-6)
8.	Ikhlas	{ <i>Gambuha ing pitutur / tur bécik gampang dadiné kukuh / kukuh ing tyas yèn nyandhang narima éling /</i>	Patuhlah pada ajaran-ajaran luhur yang dapat membuat hatimu kokoh, dalam menerima selalu ikhlas dan ingat .	(<i>Gambuh</i> , 1: 1-3)
9.	Mawas diri	<i>/ éling aja dêlèng dhuwur / dhuwur sira karo ngaso / }</i>	Ingatlah kamu jangan melihat ke atas karena akan membuatmu terlena .	(<i>Gambuh</i> , 1: 4-5)
10.	Melaksanakan kewajiban sebelum bersenang-senang	{ <i>Ngisoré iku cukup / cukup sira déné yèn Anglantur / Nglanturakén awané anjaba yèn wis / wis pracaya iku rampung / rampung pisan wis tan katon / }</i>	Memandang ke bawah akan membuatmu merasa cukup. Jika ingin bersenang-senang , lakukanlah setelah menyelesaikan kewajibanmu sampai yakin telah selesai dan benar-benar tuntas	(<i>Gambuh</i> , 2: 1-5)
11.	Kewaspadaan	<i>/ waspadakna kalawan Toh / toh témén tébréri karya / karya alabêt arja</i>	juga harus waspada dan tetap berjuang dengan tekun serta berusaha , untuk mendapatkan	(<i>Asmaradana</i> , 2: 3-5)

Tabel lanjutan

No.	Wujud Aspek Didaktis	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
			kemakmuran.	
12.	Mengendalikan diri dari nafsu serakah	/ <i>arja aja mélík puluk / méllok mancur ywa kagiwang / }</i>	Kemakmuran dapat dicapai tanpa nafsu serakah, serta konsisten dan jangan sampai tergelincir.	(Asmaradana, 2: 6-7)

a. Menggunakan Nalar

Nalar dalam *Baoesastrā Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 336) berarti *panggagas, budi, benering pamikir* ‘pemikiran, budi, kebenaran pikiran’. Nalar adalah alat batin yang merupakan perpaduan akal, keinginan, dan perasaan untuk menimbang hal yang baik dan yang buruk. Nalar dapat dimaknai lebih dari sekadar akal. Keberadaannya menyempurnakan hasil pemikiran akal untuk diolah dengan kejernihan dan kelembutan budi, sehingga dapat dirasakan dengan nyaman oleh setiap orang. Seperti akal, nalar pun perlu dilatih melalui suatu proses untuk menjadikannya peka dan halus merasakan setiap pemikiran.

Menggunakan nalar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyadari bahwa setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh manusia hendaklah selalu diolah dengan nalar terlebih dahulu. Tujuannya agar setiap tindakan yang dilakukan merupakan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam *Serat Wewulang*, wujud ajaran untuk menggunakan nalar dideskripsikan sebagai berikut.

Kalbuning bapa biyung mémaji / mujèkkén hyang manon / manutana arja suka sègèh / suminggaha rèh kang musakati / tinrajuwèng budi / bédané dèn wérüh / }

Terjemahan

Hati orang tua selalu berdo'a kepada Tuhan, patuhilah agar selamat walaupun kadang membuat bosan. Jauhilah perkara yang menimbulkan kesengsaraan, **timbanglah dengan nalar, maka kamu akan mengerti perbedaannya.**

Implementasi budi disimbolkan dengan kata *tinrajuwèng* yang terbentuk dari kata dasar *traju* yang artinya *timbangan sing nganggo tanganan* ‘alat timbangan tradisional yang menggunakan tangan’ (Poerwadarminta, 1939: 619). Kata *budi* dalam *Baoesastrā Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 51) berarti *nalar, pikiran, caraning pamikir, watak* ‘nalar, pikiran, cara berpikir, watak’. Jika disesuaikan dengan konteksnya, *tinrajuwèng budi* berarti ‘timbanglah menggunakan nalar’. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budi berfungsi untuk menimbang segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal maupun keinginan manusia. Dalam *gatra* ke-4 juga dijelaskan bahwa sebagai manusia hendaknya menjauhi perbuatan yang menimbulkan kesengsaraan. Setiap perbuatan yang dilakukan hendaknya selalu dipertimbangkan akibat dan manfaatnya terlebih dahulu, apakah bermanfaat, tidak bermanfaat sama sekali, atau malah justru merugikan diri sendiri dan orang lain. Perbuatan yang dapat bermanfaat dan membuat senang hati diri sendiri maupun orang lain merupakan suatu tindakan terpuji yang patut dilaksanakan.

Dalam *Ilustrasi Dhammapada*, Karaniya (2010: 48-49) mengungkapkan bahwa pikiran itu sulit diterka, bergerak cepat, mengembara sesukanya, pikiran juga sulit dicermati, teramat halus, mengendalikan dan menjaganya akan membawa kebahagiaan. Di samping pikiran, dalam diri manusia juga terdapat keinginan (nafsu) yang juga harus selalu ditimbang dan dikendalikan. Seperti

ungkapan Jawa, *angkara gung ing angga anggung gumulung*. Maknanya adalah bahwa di dalam diri manusia terdapat nafsu yang sewaktu-waktu dapat membesar dan bergolak apabila tidak dikendalikan dengan baik. Manakala bergolak, dapat saja kita tergulung dan jadi permainan belaka, tak ubahnya perahu kecil yang diterpa gelombang samudra (Santosa, 2010: 116-117).

b. Tekun Menuntut Ilmu

Tekun adalah melakukan semua pekerjaan dengan rajin, sabar, teliti, sungguh-sungguh, dan dengan penuh keyakinan. Dalam meraih sesuatu yang diinginkan, ketekunan merupakan sifat yang wajib dimiliki manusia, karena segala kekurangan, keterbatasan, cobaan, dan nasib dapat menentukan keberhasilannya. Manusia yang tekun tidak pernah mengenal putus asa dan pasti akan selalu berusaha demi tercapainya cita-cita yang diinginkan. Ketekunan juga berpengaruh pada proses manusia dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu sebagai bagian dari kewajiban bagi anak-anak di usia muda, merupakan proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang positif.

Tekun menuntut ilmu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengumpulkan bekal ilmu supaya berhasil di masa depan. Menuntut ilmu harus dilakukan oleh manusia di usia anak-anak supaya kelak dapat mengantarkan manusia ke dalam kehidupan yang lebih baik.

Dalam *Serat Wewulang*, tekun menuntut ilmu dideskripsikan sebagai berikut.

{ *Kang pinocung mulang marang laré kucung / kêncênga ing karya / karyané laré mung ngaji / ngaji Sastra jawa arab tata krama / }* }

Terjemahan

Ditembangkan tembang pocung untuk mendidik anak belia supaya **tekun berkarya. Karya seorang anak adalah belajar**, yaitu belajar ilmu Jawa (kepribadian), ilmu Arab (Agama), dan sopan santun.

Bait tersebut memuat ajaran bahwa seorang anak memiliki kewajiban utama yaitu belajar, karena hal tersebut sudah merupakan isi tugas pokok dalam siklus kehidupan anak-anak. Jangan sampai masa tersebut hanya disia-siakan dengan lebih banyak mengisi waktu dengan kegiatan selain belajar. Walaupun belajar pernah tidak mengenal usia dan berlangsung sepanjang hayat, namun masa anak-anak adalah inti dan kunci dari proses belajar.

Karaniya (2010: 208) mengungkapkan bahwa mereka yang selagi muda tidak mengumpulkan bekal, akan merana seperti bangau-bangau tua di kolam tanpa ikan, mereka akan tergeletak seperti busur panah yang tidak terpakai lagi sambil menyesali masa lalunya. Ungkapan tersebut merupakan suatu peringatan bagi manusia yang tidak memanfaatkan waktunya di masa muda atau masa anak-anak untuk menuntut ilmu dan mengumpulkan bekal di hari tua. Dengan sedikitnya ilmu dan keterampilan yang dimiliki serta kekuatan fisik yang terus berkurang seiring bertambahnya usia, mereka akan sulit memenuhi tuntutan kebutuhan hidup.

c. Berbicara Baik

Bahasa lisan adalah salah satu media komunikasi yang hampir selalu digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara menggunakan bahasa lisan dengan baik dan tutur kata sopan berarti manusia tersebut dapat menciptakan hubungan baik dengan sesamanya, dan pada nantinya akan mudah mengembangkan diri dalam belajar, berkarir, bersosialisasi dengan masayarakat,

dan sebagainya. Namun sebaliknya, seorang manusia akan sulit berkembang dalam semua aspek kehidupan jika tidak dapat bertutur kata baik dan selalu membuat ketidaknyamanan hati orang lain. Maksud berbicara baik dalam penelitian ini adalah berbicara menggunakan bahasa yang baik, dengan penyampaian yang baik, dan dengan maksud yang baik. Dalam *Serat Wewulang*, berbicara baik dideskripsikan sebagai berikut.

{ *Sêsinom kang dèn nam-ênam / namakna ing gunêm apik /
Pikantuké nêmu suka / suka dèn mawi dêdugi / dugi prayoga wajib /
kawajiban ing saumur / murwat ajiné ngawak / awak tan kêna tinêpsir /
sir santosa éling téméné ngagê sang / }* }

Terjemahan

Daun Sinom untuk mematangkan pikiranmu, dengan selalu berbicara baik yang akhirnya akan mendatangkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang sewajarnya saja, hingga tugasmu terlaksana dengan baik. Kewajiban untuk usiamu adalah menjaga kehormatan badan karena badanmu sulit dikendalikan, supaya tetap selamat ingatlah sejatinya hidup.

Seperti ungkapan Jawa, *ajining dhiri dumunung ing lathi*. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa kehormatan pribadi seseorang ditentukan oleh ucapan atau tutur katanya. Setiap tutur kata perlu dijaga, dicermati, dan diatur sebaik-baiknya, karena setiap kata dan kalimat yang keluar dari mulut kita akan didengarkan dan diperhatikan orang lain. Contohnya, apabila seseorang sering berbohong, maka lama-kelamaan dia akan kehilangan kepercayaan. Siapa yang suka mengucapkan kata-kata pedas yang menyakitkan hati, dia akan sulit membangun persahabatan, karena orang jadi tidak senang karena ucapannya banyak melukai perasaan (Santosa, 2010: 11-12).

d. Senang Menggunakan Pertimbangan kebaikan (*duga prayoga*)

Rasa senang merupakan rasa puas dalam batin saat sesuatu yang terjadi, sesuai dengan apa yang kita inginkan. Rasa senang dapat terwujud dari usaha dan kerja keras kita karena suatu keinginan atau cita-cita yang ingin dicapai, namun kadang rasa senang juga dapat tiba-tiba saja datang menghampiri kita. Manusia yang sedang mendapatkan nikmat dan kepuasan, boleh saja merasakan senang. Akan tetapi rasa senang tersebut janganlah dirasakan terlalu berlebihan karena jelas masih banyak tugas dan kewajiban yang harus dicapai. Rasa senang yang berlebihan seperti yang dimaksud dalam penelitian ini, dapat membuat kita terlena dalam euforia dan mengurangi kewaspadaan akan tanggung jawab lainnya dalam hidup kita. Tidak berlebihan meluapkan rasa senang dalam *Serat Wewulang*, dideskripsikan sebagai berikut.

{ *Sêsinom kang dèn nam-ênam / namakna ing gunêm apik / Pikantuké nêmu suka / suka dèn mawi dêdugi / dugi prayoga wajib / kawajiban ing saumur / murwat ajiné ngawak / awak tan kêna tinêpsir / sir santosa éling têméné ngagê sang / }* }

Terjemahan

Daun Sinom untuk mematangkan pikiranmu, dengan selalu berbicara baik yang akhirnya akan mendatangkan kebahagiaan. **Kebahagiaan yang sewajarnya saja, hingga tugasmu terlaksana dengan baik.** Kewajiban untuk usiamu adalah menjaga kehormatan badan karena badanmu sulit dikendalikan, supaya tetap selamat ingatlah sejatinya hidup.

Dalam *Ilustrasi Dhammapada*, Karaniya (2010: 252) mengungkapkan, bahkan dalam hujan emas sekalipun, tidak dapat ditemukan kepuasan nafsu indra, sedikit manisnya, tapi penuh penderitaan, itulah kesenangan indra, oleh karena itu, orang bijaksana tidak mencari kebahagiaan dalam kesenangan dunia. Ajaran

tersebut sangat menekankan tentang kewaspadaan akan kesenangan-kesenangan inderawi dan duniawi. Kesenangan inderawi dan duniawi adalah kesenangan yang tidaklah kekal, mudah sirna dan hilang begitu saja, bahkan dapat seketika berubah menjadi kesedihan.

e. Menjaga Kehormatan Diri

Kehormatan merupakan harga diri manusia yang terlahir sebagai sesuatu yang dinamakan martabat. Sejak lahir, manusia telah membawa kodratnya yakni hidup bersama manusia lainnya, mereka saling memperhatikan, saling menilai, saling mengukur, dan saling berlomba-lomba. Kehormatan sangat menentukan kualitas kehidupan seorang manusia dalam keberadaannya sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, setiap manusia pasti berusaha menjaga dan meningkatkan kehormatan dirinya. Kehormatan manusia bukan terwujud karena jabatan, kekayaan, dan kekuasaan, namun terwujud sebagai suatu timbal balik dari tindakan menghargai dan menghormati orang lain.

Maksud ajaran untuk menjaga kehormatan diri dalam penelitian ini adalah harus selalu waspada dan berhati-hati dalam melakukan suatu perbuatan. Jangan sampai perbuatan yang dilakukan dipandang tidak terpuji oleh orang lain, sehingga kita mendapatkan penilaian buruk yang akhirnya dapat menghancurkan kehormatan diri. Selain itu sikap hati-hati juga diperlukan untuk membentengi diri sendiri dari niat-niat buruk dari luar yang mengancam kehormatan diri. Dalam *Serat Wewulang*, menjaga kehormatan diri dideskripsikan sebagai berikut.

{ *Sêsinom kang dèn nam-ênam / namakna ing gunêm apik / Pikantuké nêmu suka / suka dèn mawi dêdugi / dugi prayoga wajib / kawajiban ing saumur / murwat ajiné ngawak / awak tan kêna tinêpsir / sir santosa éling téméné ngagê sang / }* }

Terjemahan

Daun Sinom untuk mematangkan pikiranmu, dengan selalu berbicara baik yang akhirnya akan mendatangkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang sewajarnya saja, hingga tugasmu terlaksana dengan baik. **Kewajiban untuk usiamu adalah menjaga kehormatan badan karena badanmu sulit dikendalikan**, supaya tetap selamat ingatlah sejatinya hidup.

f. Makan Secara Sederhana

Makan merupakan kebutuhan pokok manusia dalam hidup, karena tubuh membutuhkan asupan nutrisi yang selanjutnya diubah menjadi energi untuk beraktifitas. Makanan yang diperlukan manusia juga dapat diolah menjadi berbagai macam jenis dan rasa, dan telah menjadi kodratnya, setiap manusia pasti memiliki nafsu terhadap segala jenis makanan yang ada. Namun, mengkonsumsi makanan tanpa ada pembatasan jumlah makanan yang dimakan, dan tanpa pertimbangan nutrisi yang baik bagi tubuh dapat mengakibatkan penyakit dan bahaya bagi tubuh. Maksud makan secara sederhana dalam penelitian ini, manusia dianjurkan untuk mengendalikan konsumsi makanan sesuai dengan batas kewajaran sifat-sifat manusia. Mengkonsumsi makanan berlebih-lebihan akibat mengikuti hawa nafsu yang terus merasa kurang cukup, bukan merupakan tindakan yang mencerminkan pengendalian diri sebagai ciri sikap seorang manusia. Dalam teks *Serat Wewulang*, makan secara sederhana dideskripsikan sebagai berikut.

Gêsangé nyandhang lan mangan / mangana kang lumrah jalmi / mituhuwèng kadadéyan / dayané badan dèn kèsthi / ngèsthiya nyandhang bêcik / bêcik kang patut dinulu / duluma ing sê-sama / samaning jalma samining / sêmu sênêng asung sasmitané bêja / }

Terjemahan

Hidup adalah dengan berpakaian dan makan, tapi makanlah sewajarnya manusia dan bergurulah pada pengalaman. Tuntunlah kekuatan badanmu dengan berpakaian yang baik dan pantas dilihat. Berempatilah terhadap sesama, karena semua manusia adalah sama, dan dengan bahagia yang sewajarnya akan membawamu pada keberuntungan.

Dalam *Ilustrasi Dhammapada*, Karaniya (2010: 386) mengungkapkan, bila seseorang malas, rakus, dan suka tidur, ia menjadi sama seperti babi hutan di dalam kandang yang penuh makanan. Ungkapan tersebut benar-benar memperjelas bahwa sifat rakus merupakan sifat yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal dan hati, yang salah satunya berfungsi untuk mengendalikan diri dari sifat rakus. Memuja hawa nafsu makan merupakan perbuatan yang tidak mencerminkan sifat manusia.

Pandangan masyarakat Jawa mengenai aturan dan tatanan mengkonsumsi makanan terdapat dalam ajaran *Serat Wulangreh pupuh Kinanthi pada ke-2 gatra ke-2*, yaitu tertulis *cegah dhahar lawan guling* yang artinya ‘mengurangi makan dan tidur’. Menghadapi berbagai macam permasalahan dan godaan hidup, orang Jawa meyakini model tirakat dengan cara memperbanyak puasa. Menjalani tirakat seperti itu sesungguhnya merupakan latihan olah rasa, batin, jiwa, dan raga. Apabila seseorang melakukannya dengan baik, dia akan memiliki kemampuan mengendalikan hawa nafsu, memperbaiki sifat dan perilaku, menjernihkan pikiran, dan meningkatkan kewaspadaan, sehingga besar kemungkinan mampu mengatasi berbagai permasalahan seberat apapun yang dihadapi (Santosa, 2010: 145-146).

g. Berpakaian Pantas dan Sopan

Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia yang berfungsi melindungi tubuh dari unsur-unsur yang dapat merusak kulit, seperti sinar matahari, hujan, angin, dan sebagainya. Pakaian juga bukan sekadar penutup aurat, melainkan juga menjadi tolok ukur penampilan dan kehormatan seseorang. Berpakaian yang pantas dan sopan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anjuran supaya kita dapat menghargai diri sendiri dengan berpakaian yang pantas dan baik. Ukuran baik dalam berpakaian dapat ditentukan dari cara pandang orang lain sesuai dengan tempat, waktu, dan keadaan. Cara berpakaian yang kurang pantas dapat mengakibatkan kelirunya persepsi orang lain, kita dapat saja dianggap meremehkan atau tidak menghargai orang lain. Berpakaian pantas dan sopan dalam *Serat Wewulang* dideskripsikan sebagai berikut.

Gêsangé nyandhang lan mangan / mangana kang lumrah jalmi / mituhuwèng kadadéyan / dayané badan dèn kèsthi / ngèsthiya nyandhang bêcik / bêcik kang patut dinulu / duluma ing sêsesama / samaning jalma samining / sêmu sênêng asung sasmitané bêja / }

Terjemahan

Hidup adalah dengan berpakaian dan makan, tapi makanlah sewajarnya manusia dan bergurulah pada pengalaman. **Tuntunlah kekuatan badanmu dengan berpakaian yang baik dan pantas dilihat.** Berempatilah terhadap sesama, karena semua manusia adalah sama, dan dengan bahagia yang sewajarnya akan membawamu pada keberuntungan.

Dalam *Nasihat Hidup Orang Jawa*, Santosa (2010: 12) mengungkapkan bahwa, *ajining raga saka busana* yang artinya ‘nilai seseorang ditentukan oleh pakaianya. Pada intinya, makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut sama dengan bait pada *Serat Wewulang* yang menganjurkan untuk menjaga kehormatan

diri dengan berpakaian yang baik dan pantas. Kata pakaian atau dalam bahasa ragam krama yaitu *ageman*, dapat juga diartikan sebagai makna kias dari kata agama. Agama adalah suatu keyakinan yang diciptakan untuk manusia sebagai penuntun dalam mencapai tujuan hidup sudah seharusnya digunakan sebagai pakaian demi ketenteraman dan ketenangan batin.

h. Ikhlas

Ikhlas merupakan wujud kepasrahan batin dalam menerima apa yang diberikan dan didapatkan (Santosa, 2010: 120). Bersikap ikhlas akan membentuk kekuatan batin serta kearifan dalam menyikapi semua rezeki dan pemberian Allah. Tujuannya adalah untuk menghindarkan kita dari pikiran, perasaan, maupun perbuatan tidak terpuji yang diakibatkan rasa tidak puas akan pemberian dan rezeki yang diterima. Wujud sikap menerima dengan ikhlas bukan merupakan pengakuan kalah atau menyerah, melainkan sebagai upaya pengekangan diri sekaligus melindungi diri dari pengaruh buruk dari apapun yang kita terima.

Dalam *Serat Wewulang*, rasa ikhlas dideskripsikan sebagai berikut.

{ *Gambuha ing pitutur / tur bêcik gampang dadiné kukuh / kukuh ing tyas yèn nyandhang narima éling / éling aja dêlêng dhuwur / dhuwur sira karo ngaso / }* }

Terjemahan

Patuhlah pada ajaran-ajaran luhur yang dapat membuat hatimu kokoh, **dalam menerima akan selalu ikhlas dan ingat**. Ingatlah kamu jangan melihat ke atas karena akan membuatmu terlena.

Dalam pandangan hidup masyarakat Jawa, terdapat ungkapan *narima ing pandum*. Ungkapan tersebut mengajurkan supaya kita menyadari kenyataan yang terjadi. Misalnya, padi kita rusak dimakan tikus, sedangkan padi di sawah yang

bersebelahan tidak rusak. Agar tidak bersedih, biasanya orang Jawa segera menghibur diri dengan berkata, “Kita harus *nrima ing pandum*”. Rezeki pemberian Allah memang hanya sebatas ini, mari kita syukuri dan janganlah disesali (Santosa, 2010: 121). Contoh tersebut mengajarkan kepada kita bahwa sikap ikhlas dan bersyukur tersebut tidak hanya pada saat kita memperoleh kesenangan, tetapi juga saat kita menghadapi musibah atau situasi yang sulit.

i. Mawas diri

Mawas diri adalah melihat dan mengoreksi diri sendiri secara jujur. Makna mawas diri yang dimaksud dalam *Serat Wewulang* adalah hendaknya selalu melihat kekurangan dalam diri sendiri, jangan hanya melihat kelebihannya saja. Memiliki cita-cita dan keinginan tinggi akan menumbuhkan suatu motivasi besar dalam belajar dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Namun jangan sampai kita terbuai akan keinginan yang sangat tinggi melebihi batas kemampuan, hingga kita tidak sadar berada dalam belenggu mimpi dan akhirnya terlena. Kita juga perlu selalu mawas diri dalam mengendalikan setiap keinginan kita supaya dapat mewujudkannya melalui proses yang bertahap, setapak demi setapak dan konsisten. Mawas diri dalam *Serat Wewulang* dideskripsikan sebagai berikut.

{ *Gambuha ing pitutur / tur bêcik gampang dadiné kukuh / kukuh ing tyas yèn nyandhang narima éling / éling aja dêlêng dhuwur / dhuwur sira karo ngaso / }* }

Terjemahan

Patuhlah pada ajaran-ajaran luhur yang dapat membuat hatimu kokoh, dalam menerima akan selalu ikhlas dan ingat. **Ingatlah kamu jangan melihat ke atas karena akan membuatmu terlena.**

Dalam *Nasihat Hidup Orang Jawa*, Santosa (2010: 136) mengungkapkan, *kegedhen empyak kurang cagak*, yang artinya ‘terlampau besar atap namun tiangnya kurang atau hanya sedikit’. Ungkapan tersebut memberikan gambaran mengenai orang yang berbuat sesuatu melebihi kemampuannya, dikiaskan rumah yang atapnya terlampau besar (lebar) dengan sedikit tiang, besar kemungkinan rumah (cita-citanya) tidak dapat didirikan (terwujud). Sekalipun terwujud, rumah tersebut pasti konstruksinya akan rapuh dan mudah roboh, yang akhirnya menimbulkan masalah baru bagi dirinya.

j. Melaksanakan Kewajiban Sebelum Bersenang-senang

Kewajiban hidup manusia merupakan pekerjaan yang harus dikerjakan manusia selama menjalani kehidupan di dunia, secara umum meliputi kewajiban terhadap Tuhan, kewajiban terhadap diri sendiri, dan kewajiban terhadap orang lain. Setiap kita menyelesaikan satu kewajiban, akan muncul satu kepuasan batin dalam diri kita, begitu seterusnya hingga terkumpullah kepuasan demi kepuasan batin seiring kita mampu menyelesaikan satu demi satu kewajiban tersebut. Melaksanakan kewajiban sebelum bersenang-senang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah larangan untuk berpuas diri, bersenang diri sebelum benar-benar mampu menyelesaikan semua tanggung jawab. Dalam *Serat Wewulang*, ajaran tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

{ *Ngisoré iku cukup / cukup sira déné yèn Anglantur / Nglanturakèn awané anjaba yèn wis / wis pracaya iku rampung / rampung pisan wis tan katon /* }

Terjemahan

Memandang ke bawah akan membuatmu merasa cukup. Jika ingin bersenang-senang, lakukanlah setelah menyelesaikan kewajibanmu sampai yakin telah selesai dan benar-benar tuntas.

Menurut ajaran dalam *Serat Wewulang pupuh Gambuh* pada ke-2 gatra ke-2 sampai 5, kita memang diperbolehkan untuk memuja hawa nafsu atau kesenangan. Namun kita hanya diperbolehkan setelah menyelesaikan seluruh kewajiban kita dalam hidup sampai benar-benar selesai dan tuntas, padahal selama kita hidup, kewajiban tersebut tidak akan pernah habis, hanya terus berkurang tergantung usaha kita menyelesaikannya. Atau dengan kata lain, kita tidak diperbolehkan untuk memuja dan menuruti hawa nafsu atau kesenangan secara berlebih-lebihan selama kita hidup di dunia ini.

Landasan lain yang melarang kita untuk memuja hawa nafsu secara berlebihan adalah sifat dasar manusia menurut ungkapan orang Jawa, yaitu *sélak muluk barang kang mêlok*. Makna ungkapan tersebut adalah watak manusia yang buru-buru ingin menikmati barang atau sesuatu yang indah. Logikanya, orang yang mempunyai hasrat berlebihan dan ingin segera memiliki barang yang berharga, kemungkinan besar akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya (Santosa, 2010: 189).

k. Kewaspadaan

Waspada dalam *Kamus Baoesastrâ Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 657) berarti *awas, kanthi wéwéka, waskitha* ‘berhati-hati, dengan kehati-hatian, dapat melihat hal yang samar’. Kewaspadaan bukan hanya sekadar berhati-hati dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan kita saja, namun juga kewaspadaan batin, yaitu

kehati-hatian dan kecermatan melihat suatu peristiwa sebelum dan sesudah terjadi menggunakan ketenangan serta keheningan batin. Dengan kewaspadaan, manusia akan dapat memperoleh keselamatan, keberuntungan, kebahagiaan, dan ketenteraman. Kewaspadaan dalam *Serat Wewulang* dideskripsikan sebagai berikut.

Nèmpèla wong kang antuk sih / sihana aja was-uwas / waspadakna kalawan Toh / toh témén têbrêri karya / karya alabêt arja / arja aja mélik puluk / mêlok mancur ywa kagiwang / }

Terjemahan

Mendekatlah pada orang yang kamu cintai. Berilah rasa kasih tanpa ragu-ragu (sepenuhnya), **namun harus waspada dan juga tetap berjuang dengan tekun serta berusaha**. Kemakmuran dapat dicapai tanpa nafsu serakah, serta konsisten dan jangan sampai tergelincir.

Seperti diungkapkan Karaniya (2010: 40) dalam *Ilustrasi Dhammapada*, sadar di antara yang lengah, terjaga di antara yang mengantuk, orang bijaksana maju terus seperti seekor kuda pacuan berlari meninggalkan kuda tua di belakangnya. Menurut pandangan orang Jawa, wujud kewaspadaan tersebut salah satunya digambarkan dalam ungkapan, *Embat-embat Clarat*. *Embat-embat* artinya dipikir-pikir, sedangkan *Clarat* adalah hewan sejenis bunglon yang dapat melayang. Sehingga, makna ungkapan tersebut adalah memikirkan dan mempertimbangkan masak-masak sebelum mengerjakan sesuatu, jika menguntungkan maka pantas dilanjutkan, namun jika membahayakan maka lebih baik berhenti daripada nantinya menjadi bencana atau musibah (Santosa, 2010: 92).

Ungkapan jawa lainnya yang mengajarkan sikap kewaspadaan adalah *kêmladhéyan ngajak sêmpal*. *Kêmladhéyan* artinya benalu, *ngajak sêmpal* artinya

mengajak memisahkan diri, maknanya adalah jangan membiarkan keburukan terus menempel pada diri sendiri, karena nantinya dapat mengakibatkan malapetaka (Santosa, 2010: 99). Jangan membiarkan segala macam keburukan meracuni diri pribadi, karena jika dibiarkan, keburukan tersebut dapat berkembang menjadi semakin akut dan parah, dan pasti akan sulit untuk disembuhkan. Bagaimanapun, akar benalu mampu menembus kulit hingga kayu yang ditempati, menghisap sari makanan, dan daya guna pohon tersebut akan merosot tajam.

I. Mengendalikan diri dari Nafsu Serakah

Mengendalikan diri adalah usaha untuk menjaga semua gejolak dari dalam diri sendiri agar setiap tindakan yang lahir dapat membawa suatu kebaikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pengendalian diri tersebut sangat penting, terlebih jika dihadapkan pada gejolak berwujud nafsu serakah. *Mélik* adalah keinginan berlebihan terhadap suatu hal. Keinginan untuk mendapatkan sesuatu secara berlebihan akan sangat berbahaya. Sebab, demi mewujudkan cita-citanya tersebut, orang yang bersangkutan akan sangat bernafsu sehingga mungkin saja menjadi lupa diri. Bahkan cenderung berbuat ceroboh sampai-sampai membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Mengendalikan diri dari nafsu serakah dalam *Serat Wewulang* dideskripsikan sebagai berikut.

Nèmpèla wong kang antuk sih / sihana aja was-uwas / waspadakna kalawan Toh / toh têmén têbrêri karya / karya alabêt arja / arja aja mélik puluk / mèlok mancur ywa kagiwang / }

Terjemahan

Mendekatlah pada orang yang kamu cintai. Berilah rasa kasih tanpa ragu-ragu (sepenuhnya), namun harus waspada dan juga tetap

berjuang dengan tekun serta berusaha. **Kemakmuran dapat dicapai tanpa nafsu serakah, serta konsisten dan jangan sampai tergelincir.**

Setiap orang yang memiliki keinginan berlebihan (*mélik*) ibarat sudah kerasukan setan, pikiran buntu, pertimbangan nalar macet, rasa kemanusiaan pun merosot ke tingkat paling rendah. Hanya satu hal yang dipikirkan, yaitu bagaimana secepatnya mendapatkan apa yang diinginkan, dan bukan tidak mungkin berani menghalalkan segala macam cara untuk memperoleh keinginannya. Mencuri, meminta dengan paksa, mencopet, memerkosa, bahkan menyakiti orang pun dilakukannya, demi memuaskan nafsunya yang sudah menggelegat. Pada saat itu, aturan, rasa kemanusiaan, adat-istiadat, salah-benar bisa jadi sudah tidak dihiraukan lagi, dibuang, atau bahkan diinjak di bawah telapak kaki. Semua menjadi tidak perlu dan tidak penting, yang terbayang di depan mata hanyalah apa yang ingin dimiliki. Dalam *Ilustrasi Dhammapada*, terdapat ajaran mengenai cara mengatasi nafsu tersebut, yaitu sebagai berikut, menyadari bahwa tubuh ini rapuh seperti tempayan, perkuatlah pikiran ini dengan kokoh seperti benteng kota, hendaklah menumpas nafsu-nafsu dengan kebijaksanaan (Karaniya, 2010: 54).

2. Aspek Didaktis dalam hubungan manusia dengan manusia lain

Tabel 13. Aspek Didaktis dalam hubungan manusia dengan manusia lain

No	Wujud Aspek Didaktis	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
1.	Patuh terhadap orang tua	{ <i>Mijil sangking sabdaning sudarmi / darmi amiraos / raosêna pituturku anggèr</i>	Muncul dari perkataan seorang bapak, bahwa orang tua akan selalu berpikir dan memberi nasehat kepada anaknya.	(<i>Mijil</i> , 1: 1-4)

Tabel lanjutan

No	Wujud Aspek Didaktis	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		/ <i>gèr kang wêdi nutên bapa bibi</i> /	Hendaklah selalu hormat dan patuh kepada bapak ibu.	
2.	Ikhlas berbakti kepada orang tua	/ <i>bisowa lêstari / tariman ing kalbu</i> / }	Supaya selamat, maka jalankanlah dengan keikhlasan hati.	(<i>Mijil</i> , 5-6)
3.	Belajar sopan santun	<i>Kramanipun mring wong tuwa kadang kawruh / kawruhana basa / basa tata laku linggih / linggih solah bêcik titi wruh sêsesama</i> / }	Sopan santun kepada orang tua dan para saudaranya. Belajarlah tentang bahasa (sopan santun), yaitu bahasa saat berperilaku dan saat berdiam. Berdiam menunjukkan tingkah yang baik, peka terhadap orang lain.	(<i>Pocung</i> , 2: 1-4)
4.	Toleransi dan peka terhadap sesama manusia	/ <i>duluma ing sêsesama / samaning jalma samining / sêmu sêneneng asung sasmitané bêja</i> / }	Berempatilah terhadap sesama , karena semua manusia adalah sama, dan dengan bahagia yang sewajarnya akan membawamu pada keberuntungan.	(<i>Sinom</i> , 2: 7-9)

a. Patuh terhadap orang tua

Patuh adalah sikap menghargai, menghormati, dan menyayangi yang terwujud dalam tindakan mendengarkan, menerima nasihat, dan menjalankannya dengan penuh rasa ikhlas. Sikap patuh anak terhadap orang tua merupakan suatu kewajiban. Seorang anak lahir ke dunia sebagai wujud keinginan, harapan, dan cita-cita orang tua. Anak dibesarkan oleh orang tua dengan kasih sayang, perjuangan, dan kebanggaan, tanpa sedikit pun rasa pamrih. Keinginannya hanya

ingin melihat buah hatinya mampu berdiri sendiri, berjalan mandiri, dan berhasil menghadapi kehidupan. Orang tua pasti memiliki keinginan yang baik dalam membimbing dan mengarahkan anaknya, orang tua juga telah mempunyai segudang pengalaman dalam kehidupan, setiap nasihat dan petuahnya hampir pasti adalah jalan terbaik bagi anaknya. Oleh karena itu, sikap patuh anak terhadap orang tua adalah suatu hukum naluriah yang harus dimengerti dan dirasakan oleh setiap anak. Sikap patuh terhadap orang tua dalam *Serat Wewulang* dideskripsikan sebagai berikut.

{ *Mijil sangking sabdaning sudarmi / darmi amiraos / raosêna pituturku anggèr / gèr kang wêdi nutên bapa bibi / bisowa lêstari / tariman ing kalbu / }* }

Terjemahan

Muncul dari perkataan seorang bapak, **bahwa orang tua akan selalu berpikir dan memberi nasehat kepada anaknya. Hendaklah selalu hormat dan patuh kepada bapak ibu**, supaya selamat, maka jalankanlah dengan keikhlasan hati.

Bagi seorang anak, menghormati dan mematuhi setiap nasihat dari orang tua hanya merupakan salah satu dari sekian banyak kewajiban anak terhadap orang tua. Dalam pandangan orang Jawa, secara umum seorang anak harus mampu *mikul dhuwur mèndhêm jêro*. *Mikul dhuwur* artinya ‘memikul tinggi’, sedangkan *mèndhêm jêro* artinya ‘mengubur dalam-dalam (Santosa, 2010: 30). Ungkapan *mikul dhuwur* tersebut merupakan nasihat bagi anak agar menghormati orang tua dengan cara menghargai jasa mereka setinggi-tingginya dan menyimpan dalam-dalam jasa tersebut di hati sanubarinya. Penghargaan dan penghormatan tersebut bukan hanya dilakukan ketika hidup, tetapi juga setelah kedua orang tua tiada.

Seluruh jasa orang tua harus dijunjung tinggi, dihargai secukupnya, nasihat mereka ditepati, keinginan mereka sedapat mungkin dipenuhi, kesalahan mereka dimaafkan, warisan mereka pun hendaknya dimuliakan.

Selain *mikul dhuwur*, seorang anak juga harus *mêndhêm jêro*. Maknanya, seorang anak harus mengubur jenazah orang tua dalam-dalam, tidak boleh terlampau dangkal. Sebab jika terlampau dangkal, kemudian sewaktu-waktu timbunan mayat tersebut melesak, bau busuk dapat bertebaran kemana-mana. Ungkapan tersebut menyiratkan kenyataan bahwa setiap orang tua tentu memiliki dosa, salah, dan aibnya sendiri-sendiri. Maka sebaiknya sebagai seorang anak harus dapat menyimpan kisah buruk mereka rapat-rapat, bukan malah menyebarkan atau membeberkannya kemana-mana.

b. Ikhlas berbakti kepada orang tua

Ikhlas adalah kerelaan dan ketulusan hati dalam menerima segala sesuatu yang terjadi pada diri sendiri. Keikhlasan untuk berbakti terhadap orang tua merupakan sikap yang harus disadari dan dimiliki oleh seorang anak. Mengingat pengorbanan dan perjuangan orang tua adalah hal yang sulit atau bahkan tidak dapat dibalas dengan apapun. Orang tua berjuang tidak untuk mendapatkan balasan bagi diri sendiri, melainkan bagi kebaikan dan keberhasilan anaknya di kemudian hari. Hal yang dipikirkan orang tua, biarlah dirinya bersusah payah, bekerja membanting tulang dan memeras keringat, asalkan kelak di kemudian hari anaknya memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang lebih baik. Setidaknya, yang dapat dilakukan oleh seorang anak selama dalam proses belajarnya adalah

menerima dengan keikhlasan dan kerelaan hati setiap nasihat, pemikiran, maupun tindakan-tindakan orang tua yang ditujukan kepada anak.

Sewajarnya manusia, seorang anak pun dikaruniai cipta, rasa, dan karsa yang tentunya setiap saat terus berkembang. Dia mempunyai keinginan, pemikiran, dan perasaan yang dipahaminya untuk memajukan dan mengembangkan dirinya sendiri. Kadang keinginan dan pemikiran anak tersebut sejalan dengan apa yang dinginkan dan dipikirkan oleh orang tua, namun dapat juga tidak cocok, bahkan bertentangan. Menyikapi hal tersebut, hendaknya perlu pemahaman lebih dalam dari seorang anak, bahwa setiap nasihat, pemikiran, ataupun tindakan orang tua muncul karena niat baik untuk anaknya. Sebuah niat tulus yang tumbuh dari dalam hati orang tua, dan seyogianya anak wajib menjaga ketulusan hati mereka, jangan menentang secara terang-terangan walaupun keinginan dan pemikirannya tidak sepaham dengan orang tua. Pada intinya, hal yang harus dimengerti oleh seorang anak adalah menyampaikan pemikiran dan keinginan kita dengan lembut dan sopan atau bahkan jika terlalu berisiko menyakiti hati orang tua, lebih baik disembunyikan saja. Dalam *Serat Wewulang*, ikhlas berbakti kepada orang tua dideskripsikan sebagai berikut.

{ *Mijil sangking sabdaning sudarmi / darmi amiraos / raosêna pituturku anggèr / gèr kang wêdi nutên bapa bibi / bisowa lêstari / tariman ing kalbu /* }

Terjemahan

Muncul dari perkataan seorang bapak, bahwa orang tua akan selalu berpikir dan memberi nasehat kepada anaknya. Hendaklah selalu hormat dan patuh kepada bapak ibu, **supaya selamat, maka jalankanlah dengan keikhlasan hati.**

Ungkapan Jawa yang berkaitan dengan aspek didaktis tersebut adalah *Lambé satumang kari samêrang*. *Lambé satumang* artinya ‘bibir setebal *tumang* (bibir tungku dapur)’, sedangkan *kari samêrang* artinya ‘tinggal sebatang padi’ (Santosa, 2010: 29). Bibir setebal *tumang* merupakan perlambang bahwa di dalam mulut orang tua terdapat banyak nasihat, sedangkan bibir tinggal setebal gagang padi menjadi kiasan bagi orang tua yang telah kehabisan akal dalam menasihati anaknya. Dalam praktiknya, ungkapan tersebut sering digunakan untuk melampiaskan kejengkelan orang tua ketika nasihatnya dianggap angin lalu, masuk ke telinga kiri, keluar lewat telinga kanan.

c. Belajar sopan santun

Sopan santun merupakan suatu norma dalam masyarakat yang mengajarkan bagaimana seseorang dapat berbicara dan berperilaku baik, pantas, dan nyaman di hati orang lain. Salah satu kunci keberhasilan kehidupan sosial manusia adalah dengan selalu membuat nyaman hati, serta menjaga perilaku supaya tidak menyakiti hati orang lain. Orang lain akan membaca, memahami, dan memberi timbal balik sesuai dengan bahasa perilaku dari dalam diri kita. Menyadari bahwa perilaku manusia tersebut cenderung muncul secara alamiah dan sulit untuk mengendalikannya terus menerus dalam kesadaran, oleh karenanya kita perlu untuk selalu melatih kemampuan berbahasa perilaku atau sopan santun dalam perilaku. Menjaga semua hal yang muncul dari dalam diri kita agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan menyakiti hati orang lain merupakan suatu kewajiban. Dalam *Serat Wewulang*, belajar sopan santun dideskripsikan sebagai berikut.

*Kramanipun mring wong tuwa kadang kawruh / **kawruhana basa / basa tata laku linggih / linggih solah bêcik titi wruh sêsame / }***

Terjemahan

Sopan santun kepada orang tua dan para saudaranya. **Juga belajarlah tentang bahasa (sopan santun), yaitu bahasa saat berperilaku dan saat berdiam. Berdiam menunjukkan tingkah yang baik, peka terhadap orang lain.**

Kandungan aspek didaktis dalam bait tersebut adalah sebuah anjuran untuk selalu belajar tentang bahasa, yaitu bahasa tubuh yang muncul dari dalam diri kita saat kita berperilaku dan juga berdiam. Salah satu ungkapan Jawa yang memberi gambaran untuk keadaan tersebut adalah, *giri lusi, janma tan kêna ingina*. *Giri* artinya ‘gunung’, *lusi* artinya ‘cacing tanah’, *tan kêna ingina* artinya ‘tidak boleh dihina’ (Santosa, 2010: 13). Maknanya adalah, jangan gampang menghina orang yang tampaknya miskin atau berpenampilan sederhana, sebab mungkin saja dia justru memiliki kemampuan setinggi gunung.

d. Toleransi dan peka terhadap sesama

Orang Jawa memiliki semangat dan rasa persaudaraan yang tinggi, yang membuatnya mudah bergaul dan menjalin persahabatan dengan siapa saja. Sebab bagi orang Jawa, persaudaraan merupakan salah satu cara yang ideal untuk menemukan ketenteraman hidup. Dalam menghormati orang lain pun akan diwujudkan dengan berbagai macam cara, sekaligus menjadi manifestasi balas budi kepada sang pemberi jasa. Toleransi dan peka terhadap sesama manusia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyadari bahwa fitrah dan kodrat seluruh manusia di dunia ini adalah sama. Berdasarkan kesamaan tersebut, sesama manusia seyogianya dapat memahami bahwa seburuk apapun keadaan manusia

lainnya, haruslah tetap dibantu serta diberikan dukungan dan kasih sayang. Dalam *Serat Wewulang*, toleransi dan peka terhadap sesama dideskripsikan sebagai berikut.

Gêsangé nyandhang lan mangan / mangana kang lumrah jalmi / mituhuwèng kadadéyan / dayané badan dèn kèsthi / ngèsthiya nyandhang bêcik / bêcik kang patut dinulu / duluma ing sésama / samaning jalma samining / sêmu sênêng asung sasmitané bêja / }

Terjemahan

Hidup adalah dengan berpakaian dan makan, tapi makanlah sewajarnya manusia dan bergurulah pada pengalaman. Tuntunlah kekuatan badanmu dengan berpakaian yang baik dan pantas dilihat. **Berempatilah terhadap sesama, karena semua manusia adalah sama, dan dengan bahagia yang sewajarnya akan membawamu pada keberuntungan.**

Salah satu ungkapan Jawa yang mengandung nilai ajaran tersebut adalah, *dudu sanak dudu kadang, yèn mati mèlu kélangan*. *Dudu sanak* artinya ‘bukan saudara’, *dudu kadang* artinya ‘bukan kerabat’, *yèn mati mèlu kélangan* artinya ‘kalau meninggal ikut kehilangan’. Ungkapan tersebut merupakan gambaran mengenai eratnya sistem kekerabatan di Jawa, di mana semua warga dihargai tanpa membeda-bedakan keturunan maupun hubungan darah yang ada. Meskipun orang lain, kalau yang bersangkutan mau menyatu atau membaur, dan berbuat baik kepada masyarakat, maka mereka akan menghargai dan menganggapnya seperti keluarga sendiri (Santosa, 2010: 37).

Wujud kepedulian orang jawa terhadap sesamanya juga terwujud dalam ungkapan *napihi wong kewudan*. *Napihi* artinya ‘mengenakan kain panjang’, *wong kewudan* artinya ‘orang yang telanjang’. Ungkapan tersebut merupakan gambaran dari sikap tolong menolong dalam hidup bermasyarakat, di mana yang mampu harus bersedia meringankan beban mereka yang sedang mengalami

penderitaan (Santosa, 2010: 40). Contoh konkritisnya, apabila ada orang gila yang telanjang, entah perempuan atau laki-laki, pasti akan ada pihak yang segera memberikan pakaian bekas untuknya. Tentu dengan harapan, orang gila tersebut bisa berpakaian kembali dan tidak mengumbar aurat di tempat umum. Ketelanjangan dapat pula merupakan simbol kemiskinan atau ketidakmampuan seseorang, entah karena miskin, kurang waras, atau terkena musibah berat yang menghancurkan seluruh harta bendanya. Menyadari keadaan tersebut, biasanya masyarakat di lingkungannya akan memberikan bantuan sesuai kemampuan masing-masing. Minimal, bantuan untuk kebutuhan dasar, seperti baju, makanan, tempat berteduh, dan lain sebagainya.

3. Aspek Didaktis dalam hubungan manusia dengan Tuhannya

Tabel 14. Aspek Didaktis dalam hubungan manusia dengan Tuhannya

No	Wujud Aspek Didaktis	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
1.	Berdo'a kepada Tuhan	<i>Kalbuning bapa biyung mēmuji / mujèkkēn hyang manon / manutana arja suka sēgèh /</i>	Hati orang tua selalu berdo'a kepada Tuhan, patuhilah agar selamat dan bahagia.	(<i>Mijil</i> , 2: 1-5)
		{ <i>Kasmaran panujuning sih / sih tan kēna jinaluka / yèn jaluk amrih kēnané / kēnané yèn Antuk bēja /</i>	Asmara sebagai tujuan kasih sayang tidak dapat diminta. Namun jika memohon pasti mendapatkannya , tentu dengan disertai keberuntungan.	(<i>Asmaradana</i> , 1: 1-4)

a. Berdo'a Kepada Tuhan

Masyarakat Jawa adalah golongan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan di dalam hidupnya. Kepercayaan batin untuk selalu menjaga hubungan dengan Sang Pencipta merupakan bagian dari usaha dalam memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman hidup. Berdo'a yaitu tidak pernah berhenti memohon pertolongan dan petunjuk Tuhan. Tuhan pasti tahu apa yang terjadi di dunia ini, jadi apa pun yang belum terucap, belum diperbuat, tersimpan di dalam hati, juga semua rahasia kita, Tuhan akan mengetahuinya. Oleh karena itu, dengan berdo'a akan tumbuh suatu keyakinan besar bahwa apa pun yang kita inginkan dan kita cita-citakan akan terwujud, karena Tuhan lah yang akan menentukan tercapai tidaknya harapan manusia. Semua kekuatan dan energi yang muncul saat kita berusaha meraih harapan-harapan kita pun menjadi berlipat dengan kedekatan jalinan dengan Sang Pencipta. Dalam *Serat Wewulang*, berdo'a kepada Tuhan dideskripsikan sebagai berikut.

***Kalbuning bapa biyung mémaji / mujèkkén hyang manon / manutana
arja suka sègèh / suminggaha rèh kang musakati / tinrajuwèng budi /
bédané dèn wérüh / }***

Terjemahan

Hati orang tua selalu berdo'a kepada Tuhan, patuhilah agar selamat walaupun kadang membuat bosan. Jauhilah perkara yang menimbulkan kesengsaraan, timbanglah dengan nalar, maka kamu akan mengerti perbedaannya.

Dalam menyadari pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan, terdapat ungkapan Jawa, *Manungsa winêñang ngudi, purba wasésa ing astané Gusti*. *Manungsa winêñang ngudi* artinya ‘manusia berhak berusaha’, *purba wasésa ing astané Gusti* artinya ‘kekuasaan tetap di tangan Allah’ (Santosa, 2010: 85).

Ungkapan tersebut salah satu wujud kepercayaan spiritual orang Jawa yang mengakui bahwa manusia hanyalah *titah sawantah*, yang seluruh liku kehidupannya tidak bisa ditentukan sendiri, melainkan tergantung pada kehendak Allah semata. Kepercayaan di dalam peribahasa tersebut masih diamalkan oleh orang-orang Jawa, karena mereka sangat paham dan sadar terhadap hukum *sangkan paraning dumadi* (asal-usul kehidupan), bahwa manusia itu diciptakan, dan ada yang menciptakan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan naskah *Serat Wewulang* dapat dirumuskan beberapa simpulan. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Naskah *Serat Wewulang*

Naskah yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini adalah naskah *Serat Wewulang*. Naskah tersebut terdapat dalam naskah *Rérépan Anggitan Dalém Ingkang Sinuhun Kanjéng Susuhunan Pakubuwana ingkang kaping IX*, halaman 27-34 setelah naskah *Serat Gandrung Asmara* (halaman 1-13) dan *Serat Manohara* (halaman 14-26). *Serat Wewulang* ditulis *carik* (tulisan tangan) menggunakan media aksara Jawa yang berbentuk *ngetumbar* dengan ukuran huruf teks 0,8 x 0,6 cm. Teks *Serat Wewulang* ditulis menggunakan ragam bahasa Jawa baru dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri dari 20 pupuh yaitu *Dhandhanggula* (1 pada), *Sinom* (3 pada), *Gurisa* (1 pada), *Pangkur* (1 pada), *Jurudemung* (1 Pada), *Asmaradana* (3 pada), *Durma* (1 pada), *Wirangrong* (1 pada), *Mijil* (3 pada), *Kinanthi* (1 pada), *Gambuh* (3 pada), *Balabak* (1 pada), *Megatruh* (1 pada), *Pocung* (3 pada), dan *Maskumambang* (2 pada).

Keadaan naskah *Serat Wewulang* masih baik. Kertasnya tebal dan tidak rusak, halamannya utuh, tulisannya menggunakan tinta berwarna hitam yang goresannya tebal dan mudah dibaca. Naskah *Serat Wewulang* ditulis langsung oleh Sinuhun Kanjéng Susuhunan Pakubuwana ke-IX.

2. Transliterasi dan Suntingan Teks *Serat Wewulang*

Transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah transliterasi standar. Langkah yang dilakukan adalah alih tulis dengan mengganti jenis tulisan teks *Serat Wewulang*, yaitu aksara Jawa diganti dengan aksara Latin disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Pedoman transliterasi standar yang digunakan berdasarkan pedoman yang dipakai oleh Wiryamartana (1990: 32-33) dan Suyami (2001: 32-37). Pedoman transliterasi standar dalam penelitian ini mencakup cara penulisan halaman, cara penyajian *gatra* dan *pada*, cara penulisan bahasa teks, dan penggunaan tanda metra dalam *Serat Wewulang*.

Suntingan teks yang dilakukan menggunakan metode suntingan edisi standar. Penyuntingan teks dalam penelitian ini mencakup pembetulan kesalahan yang terdapat pada teks yang berupa penambahan dan penggantian huruf, suku kata, atau kata. Dari hasil penyuntingan teks *Serat Wewulang*, dilakukan pembetulan pada 12 kata yang rinciannya terdiri dari penambahan sejumlah 6 kata dan penggantian sejumlah 6 kata. Pembetulan-pembetulan tersebut ditulis dalam tabel dan pembahasan aparat kritik sebagai pertanggungjawaban ilmiah terhadap kata-kata yang disunting. Pembahasan mengenai penambahan dan penggantian disertai pertanggungjawaban yang tepat melalui dasar teori maupun rujukan yang tepat.

3. Terjemahan Teks *Serat Wewulang*

Teks hasil terjemahan dalam penelitian ini disajikan dengan menggabungkan terjemahan harfiah, terjemahan makna, dan terjemahan bebas. Dasar pemilihan cara terjemahan tersebut adalah esensi tujuan penafsiran teks, yaitu menyajikannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca. Namun

demikian, akan tetap mempertahankan kata-kata yang perlu dipertahankan sedekat mungkin keasliannya dan menafsirkan kata-kata dalam bahasa sasaran yang sepadan maknanya. Dalam penelitian ini terjemahan disajikan dalam bentuk tabel yang sistematis dan berdampingan dengan hasil suntingan teks. Acuan yang digunakan dalam terjemahan teks *Serat Wewulang* adalah *Kamus Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001).

Dalam teks hasil terjemahan *Serat Wewulang* banyak terdapat kata-kata yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar dari kata-kata tersebut merupakan kata asli bahasa Jawa yang tidak terdapat terjemahannya dalam bahasa Indonesia, diantaranya adalah nama-nama metrum tembang *macapat*, huruf-huruf *Jawa*, dan nama-nama *sandhangan* huruf *Jawa*. Hasil terjemahan teks juga disajikan beserta keterangan terjemahan, yaitu penjelasan mengenai kata-kata yang mengalami perubahan arti dasarnya dalam kamus disesuaikan dengan konteks kalimatnya.

4. Aspek-aspek Didaktis dalam *Serat Wewulang*

Serat Wewulang merupakan salah satu karya sastra Jawa yang mengandung aspek-aspek didaktis, yaitu segala sudut pandang yang bersifat mendidik. Aspek-aspek didaktis yang terdapat dalam *Serat Wewulang* terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan Tuhannya. Adapun aspek-aspek didaktis yang terdapat dalam *Serat Wewulang* adalah sebagai berikut.

1. Wujud aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri terdiri dari 12 butir, yaitu 1) menggunakan nalar, 2) tekun menuntut ilmu, 3) berbicara baik, 4) senang menggunakan pertimbangan kebaikan, 5) menjaga kehormatan diri, 6) makan secara sederhana, 7) berpakaian pantas dan sopan, 8) ikhlas, 9) mawas diri, 10) melaksanakan kewajiban sebelum bersenang-senang, 11) kewaspadaan, dan 12) mengendalikan diri dari nafsu serakah.
2. Wujud aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan manusia lain terdiri dari 4 butir, yaitu 1) patuh terhadap orang tua, 2) ikhlas berbakti kepada orang tua, 3) belajar sopan santun, dan 4) toleransi dan peka terhadap sesama manusia.
3. Wujud aspek didaktis dalam hubungan manusia dengan Tuhanya terdiri dari 1 butir, yaitu berdo'a kepada Tuhan.

B. Implikasi

1. Dalam mengungkap kandungan aspek-aspek yang mendidik pada naskah-naskah kuno, Filologi merupakan ilmu yang sesuai untuk digunakan.
2. Penelitian naskah-naskah Jawa sangat perlu keberadaan referensi hasil-hasil penelitian baru. Penelitian ini merupakan salah satu alternatif wawasan kegiatan penelitian naskah-naskah kuno untuk semua kalangan.
3. Keberadaan aspek-aspek yang mendidik dalam *Serat Wewulang* merupakan tawaran alternatif bagi perbaikan moral putra-putri bangsa. Salah satu jalan yang tepat untuk menyampaikan ajaran-ajaran moral tersebut adalah melalui dunia pendidikan.

C. Saran

1. Naskah-naskah Jawa adalah hasil kebudayaan yang *adi luhung*, sehingga sangat diperlukan usaha-usaha pelestarian dan pengembangannya, untuk menjaga kearifan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa.
2. Penelitian naskah-naskah Jawa merupakan pemantik bagi dunia pendidikan. Dengan kekayaan nilai-nilai di dalamnya, akan sangat baik jika kegiatan filologi juga mulai diperkenalkan dan dikembangkan di jenjang pendidikan lainnya, misalnya sejak tingkat sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilinawati, Heni. 2011. *Nilai Pendidikan Moral dalam Serat Panithikan. Skripsi S1* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Atriyanı, Tina. 2010. *Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Kitab Erang-erang Sekar Panjang. Skripsi S1* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I*. Jakarta: Djambatan
- Darusuprasta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa* No.26 Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Monasco.
- Elvina G, Jenny dan Nyanabhadra, B. 2010. *Ilustrasi Dhammapada*. Jakarta: Karaniya
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2011. *Panduan Tugas Akhir*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Girardet, Nikolaus, dkk. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed books in the main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Istikomah, Erna. 2010. *Serat Wulangreh-Kajian Teks Lanjut. Skripsi S1* pada Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Mulyani, Hesti. 2009a. *Membaca Manuskrip Jawa 2. Gegaran Mata Kuliah Membaca Manuskrip Lanjut pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2009b. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat Mata Kuliah Filologi Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. 1989. *Wewaton Panulisane Basa jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT Citra Jaya Mukti.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastrā Djawa*. Batavia: J.B Wolter's Uitgevers Maatschappij. N. V.
- Robson, S.O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht-Holland: Forish Publications.
- Santosa, Iman Budhi. 2010. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press (Anggota IKAPI)
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2007. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sulastin-Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas sastra UGM. Yogyakarta: Liberty.
- Suyami. 2001. *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tim Penyusun. 1991. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Tim Penyusun. 1991. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa jawa yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Widodo-Mukhtar, Erna. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.

- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN

LAMPIRAN TABEL ASPEK-ASPEK DIDAKTIS DALAM SERAT WEWULANG

4. Aspek Didaktis dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Tabel Aspek Didaktis dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

No.	Wujud Aspek Didaktis	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
1.	Menggunakan nalar	<i>suminggaha rèh kang musakati / tinrajuwèng budi / bédané dèn wêruh / }</i>	Jauhilah perkara yang menimbulkan kesengsaraan, timbanglah dengan nalar, maka kamu akan mengerti perbedaannya.	(<i>Mijil</i> , 2: 4-5)
2.	Tekun menuntut ilmu	{ <i>Kang pinocung mulang marang laré kucung / kencênga ing karya / karyané laré mung ngaji / ngaji Sastra jawa arab tata krama / }</i>	Ditembangkan tembang pocung untuk mendidik anak belia supaya tekun berkarya. Karya seorang anak adalah belajar, yaitu belajar ilmu Jawa (kepribadian), ilmu Arab (Agama), dan sopan santun.	(<i>Pocung</i> , 1: 1-3)
3.	Berbicara baik	{ <i>Sêsinom kang dèn nam-ênam / namakna ing gunêm apik / Pikantuké nêmu suka /</i>	Daun Sinom untuk mematangkan pikiranmu, dengan selalu berbicara baik yang akhirnya akan membawa kebahagiaan.	(<i>Sinom</i> , 1: 1-3)
4.	Senang menggunakan pertimbangan kebaikan	/ <i>suka dèn mawi dêdugi / dugi prayoga wajib /</i>	Berbahagialah yang sewajarnya saja, hingga tugasmu terlaksana dengan baik.	(<i>Sinom</i> , 1: 4-5)

No.	Wujud Aspek Didaktis	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
5.	Menjaga kehormatan diri	/ <i>kawajiban ing saumur / murwat ajiné ngawak / awak tan kêna tinépsir / sir santosa éling téméné ngagé sang / }</i>	Kewajiban untuk usiamu adalah menjaga kehormatan badan karena badanmu sulit dikendalikan, supaya tetap selamat ingatlah sejatinya hidup.	(<i>Sinom</i> , 1: 6-9)
6.	Makan secara sederhana	<i>Gésangé nyandhang lan mangan / mangana kang lumrah jalmi / mituhuwèng kadadéyan /</i>	Hidup adalah dengan berpakaian dan makan, tapi makanlah sewajarnya manusia dan bergurulah pada pengalaman.	(<i>Sinom</i> , 2: 1-3)
7.	Berpakaian pantas dan sopan	/ <i>dayané badan dèn kèsthi / ngèsthiya nyandhang bécik / bécik kang patut dinulu /</i>	Tuntunlah kekuatan badanmu dengan berpakaian yang baik dan pantas dilihat.	(<i>Sinom</i> , 2: 4-6)
8.	Ikhlas	{ <i>Gambuha ing pitutur / tur bécik gampang dadiné kukuh / kukuh ing tyas yèn nyandhang narima éling /</i>	Patuhlah pada ajaran-ajaran luhur yang dapat membuat hatimu kokoh, dalam menerima selalu ikhlas dan ingat.	(<i>Gambuh</i> , 1: 1-3)
9.	Mawas diri	/ <i>éling aja dêlèng dhuwur / dhuwur sira karo ngaso / }</i>	Ingatlah kamu jangan melihat ke atas karena akan membuatmu terlena.	(<i>Gambuh</i> , 1: 4-5)
10.	Melaksanakan kewajiban sebelum bersenang-senang	{ <i>Ngisoré iku cukup / cukup sira déné yèn Anglantur / Nglanturakén awané anjaba yèn wis / wis pracaya iku rampung /</i>	Memandang ke bawah akan membuatmu merasa cukup. Jika ingin bersenang-senang, lakukanlah setelah menyelesaikan kewajibanmu sampai yakin telah	(<i>Gambuh</i> , 2: 1-5)

No.	Wujud Aspek Didaktis	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		<i>rampung pisan wis tan katon / }</i>	selesai dan benar-benar tuntas.	
11.	Kewaspadaan	<i>/ waspadakna kalawan Toh / toh témén tébréri karya / karya alabêt arja</i>	juga harus waspada dan tetap berjuang dengan tekun serta berusaha, untuk mendapatkan kemakmuran.	(Asmaradana, 2: 3-5)
12.	Mengendalikan diri dari nafsu serakah	<i>/ arja aja mélik puluk / mêlok mancur ywa kagiwang / }</i>	Kemakmuran dapat dicapai tanpa nafsu serakah, serta konsisten dan jangan sampai tergelincir.	(Asmaradana, 2: 6-7)

5. Aspek Didaktis dalam hubungan manusia dengan manusia lain

Tabel Aspek Didaktis dalam hubungan manusia dengan manusia lain

No	Wujud Aspek Didaktis	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
1.	Patuh terhadap orang tua	{ <i>Mijil sangking sabdaning sudarmi / darmi amiraos / raosêna pituturku anggèr</i>	Muncul dari perkataan seorang bapak, bahwa orang tua akan selalu berpikir dan memberi nasehat kepada anaknya.	(<i>Mijil</i> , 1: 1-4)
		<i>/ gèr kang wêdi nutên bapa bibi /</i>	Hendaklah selalu hormat dan patuh kepada bapak ibu.	
2.	Ikhlas berbakti kepada orang tua	<i>/ bisowa lêstari / tariman ing kalbu / }</i>	Supaya selamat, maka jalankanlah dengan keikhlasan hati.	(<i>Mijil</i> , 5-6)
3.	Belajar sopan santun	<i>Kramanipun mring wong tuwa kadang kawruh / kawruhana basa / basa tata laku</i>	Sopan santun kepada orang tua dan para saudaranya. Belajarlah tentang bahasa (sopan santun), yaitu bahasa saat	(<i>Pocung</i> , 2: 1-4)

No.	Wujud Aspek Didaktis	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
		<i>linggih / linggih solah bêcik titi wruh sê-sama / }</i>	berperilaku dan saat berdiam. Berdiam menunjukkan tingkah yang baik, peka terhadap orang lain.	
4.	Toleransi dan peka terhadap sesama manusia	<i>/ duluma ing sê-sama / samaning jalma samining / sêmu sê-nêng asung sasmitané bêja / }</i>	Berempatilah terhadap sesama, karena semua manusia adalah sama, dan dengan bahagia yang sewajarnya akan membawamu pada keberuntungan.	(<i>Sinom</i> , 2: 7-9)

6. Aspek Didaktis dalam hubungan manusia dengan Tuhannya

Tabel Aspek Didaktis dalam hubungan manusia dengan Tuhannya

No	Wujud Aspek Didaktis	Indikator	Terjemahan	Keterangan Data
1.	Berdo'a kepada Tuhan	<i>Kalbuning bapa biyung mêmaji / mujèkkèn hyang manon / manutana arja suka sêgèh /</i>	Hati orang tua selalu berdo'a kepada Tuhan, patuhilah agar selamat dan bahagia.	(<i>Mijil</i> , 2: 1-5)
		{ <i>Kasmaran panujuning sih / sih tan kêna jinaluka / yèn jaluk amrih kênané / kênané yèn Antuk bêja /</i>	Asmara sebagai tujuan kasih sayang tidak dapat diminta. Namun jika memohon pasti mendapatkannya , tentu dengan disertai keberuntungan.	(<i>Asmaradana</i> , 1: 1-4)

၁၁၁

၁၇၁၂-၁၇၁၃ ခ ၁၇၁၃-၁၇၁၄ ခ ၁၇၁၄-၁၇၁၅ ခ ၁၇၁၅-၁၇၁၆ ခ
၁၇၁၆-၁၇၁၇ ခ ၁၇၁၇-၁၇၁၈ ခ ၁၇၁၈-၁၇၁၉ ခ ၁၇၁၉-၁၇၂၀ ခ ၁၇၂၀-၁၇၂၁ ခ
၁၇၂၁-၁၇၂၂ ခ ၁၇၂၂-၁၇၂၃ ခ ၁၇၂၃-၁၇၂၄ ခ ၁၇၂၄-၁၇၂၅ ခ ၁၇၂၅-၁၇၂၆ ခ
၁၇၂၆-၁၇၂၇ ခ ၁၇၂၇-၁၇၂၈ ခ ၁၇၂၈-၁၇၂၉ ခ ၁၇၂၉-၁၇၃၀ ခ ၁၇၃၀-၁၇၃၁ ခ

۱۷۷

କାନ୍ତିମାନ ପାତାର ପାତାର ପାତାର ପାତାର
ପାତାର ପାତାର ପାତାର ପାତାର ପାତାର

ଓঁ শুভ পুণ্য দেশ কৃষ্ণ তীর্থ বঙ্গ পুরী

କ୍ଷେତ୍ରପଦମନାଥୀ ପ୍ରଭୁଙ୍କାରାତ୍ମକାରୀ ପଦମନାଥ

ଶୁଣିବୁ-ପାଇଁବୁ କ୍ଷୁଣ୍ଣିବୁ ବାଲିବୁ-କାହା

କାନ୍ଦିଲାରୁ-କାନ୍ଦିଲାରୁ-କାନ୍ଦିଲାରୁ-କାନ୍ଦିଲାରୁ-କାନ୍ଦିଲାରୁ

କାନ୍ତିରେଣ୍ଟିମୁଣ୍ଡଳେନ୍ଦ୍ରିୟ- ୮୫

ଓঁ শ্রী কৃষ্ণ পদ্ম পুরুষ পুরুষ

၁၁၁၃ နှစ်မြန်မာနိုင်ငံ-တမ်းတေသာများမှာ မြန်မာ

ବିଷ୍ଣୁରେଣୁକା-କାନ୍ତାର୍ଦ୍ରା-କାନ୍ତାର୍ଦ୍ରା-କାନ୍ତାର୍ଦ୍ରା-କାନ୍ତାର୍ଦ୍ରା

၁၇၃၃-၁၇၄၁

藏文

મંદી-એ

କାନ୍ତିରେ ବିନ୍ଦିନାର୍ଥୀ ଭୟରେ - ପରିପ୍ରକାଶରେ
ଭୟରେ - ମାତ୍ରରେ କାହିଁ କାହିଁ କାହିଁ କାହିଁ
କାହିଁ - କାହିଁ - କାହିଁ କାହିଁ - କାହିଁ କାହିଁ

תְּמִימָן

ଅନ୍ତର୍ଭାବରେ କିମ୍ବା କିମ୍ବା କିମ୍ବା କିମ୍ବା କିମ୍ବା

જોગું તે તે જે જીવન જીવન જીવન

卷之三

କିମ୍ବା କିମ୍ବା କିମ୍ବା କିମ୍ବା କିମ୍ବା କିମ୍ବା

କିମ୍ବା କିମ୍ବା କିମ୍ବା କିମ୍ବା କିମ୍ବା କିମ୍ବା କିମ୍ବା

~ 1974

திருவிழா விதிவிலை விதிவிலை விதிவிலை

মুক্তি-মনোবোধ-বিষয়-ক্ষেত্রে কোনো বিষয়ে

ମାତ୍ରାକ୍ରମରେ କାହାର କାହାର କାହାର କାହାର କାହାର
କାହାର କାହାର କାହାର କାହାର କାହାର କାହାର କାହାର
କାହାର କାହାର କାହାର କାହାର କାହାର କାହାର କାହାର

45-674

၂၇၃၇၁၇၁၇၁၇ - (၁၁)

କାହାରେ କାହାରେ କାହାରେ କାହାରେ କାହାରେ କାହାରେ
କାହାରେ କାହାରେ କାହାରେ କାହାରେ କାହାରେ କାହାରେ

၁၁၁၂